

Jogja Noise Bombing: From the street to the stage



Interview Companion

Indra Menus & Sean Stellfox

Jogja Noise Bombing: From the street to the stage Interview Companion

The following companion is a collection of the interviews used for the book *Jogja Noise Bombing: From the street to the stage*. We are releasing this companion to provide a way for the complete interviews to be accessed.

The interviews in this companion are presented unedited. We have provided translations for the interviews in both Bahasa Indonesia and English. Translated interviews are noted. It should be noted that some expressions and concepts in the interviews could be misinterpreted in the translation. We apologize in advance if the translations misrepresented anyone's ideas or words.

The interviews are divided into three sections:

Section 1: Interviews with JNB Members.

Section 2: Interviews with Indonesian Artists, Musicians, and Friends.

Section 3: Interviews with International Artists, Musicians, and Friends.

Cover Photo: Yudah B Nugraha

Sections 1: Interviews with JNB Members

The following section contains the responses from the past and present members of the JNB community.

Some responses were written in Bahasa Indonesia, while other responses were written in the English language. We've provided translations to make the responses more accessible to a wider audience. The translated interview is noted. It should be noted that some expressions and concepts in the interviews could be misinterpreted in the translation. We apologize in advance if the translations misrepresented anyone's ideas or words.

Ahmad Imanuddin (Otakotor Records)

otakotorrecords.bandcamp.com

youtube.com/channel/UCoc7HB65M9DHwhnMa8KrYFA

Gitar & vokal pada band Banana For Silvy, Public Relation di Otakotor Records, tergabung dalam Jogja Record Store Club, YKBooking, Kongsi Jahat Syndicate, dan Jogja Noise Bombing.

1. Mengapa Anda tertarik dengan musik Noise?

Karena saya tidak bisa bermain alat musik dengan mahir, dan kemudian saya mengaplikasikan noise pada band saya saat tampil lewat instrumen gitar. Dan pada awalnya saya tidak tahu bahwa sudah ada yang bermain musik noise (JNB) pada saat itu.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap kebisingan? (Jika Anda merasa pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan "perlengkapan" yang Anda sukai, atau tulis tentang "kehadiran panggung Anda" selama penampilan Anda.)

Selama di Jogja pendekatan saya adalah datang ke gig noise/eksperimental dimulai sekitar tahun 2010-2011, dan mulai saat itu mulai tertarik lebih dalam terhadap musik noise.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Pertama kali saya terlibat dalam JNB yaitu di warung kopi pier 14, bertemu teman2 yang tergabung dalam JNB, kemudian saya berkesempatan membuat gig bersama YKbooking di basement kampus saya dan salah satu pengisinya adalah Soda Dosa, dan itu pertama kalinya saya membuat gig dengan JNB.

4. Ceritakan pengalaman menarik anda ketika melakukan Noise Bombing?

Pengalaman paling menarik adalah ketika gig sebelumnya berlanjut hingga kurang lebih 2 tahun, saya merasa berkesempatan untuk terlibat dalam JNB, baik dalam membuat pertunjukkan dan menemani kawan2 seniman noise yang sedang tour ke jogja. Dan juga dapat memperkenalkan musik eksperimental / noise kepada teman2 yang sebelumnya tidak tahu apa itu musik eksperimental / noise.

Ahmad Imanuddin (2)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Jogja menurut saya sangat cocok untuk JNB, pengalaman saya selama ini dalam kegiatan bersama kawan2 JNB yaitu sangat menyenangkan baik itu dari venue acara dan audience yang hadir selalu membuat suasana menjadi sangat kondusif dan juga banyak kawan2 yang tertarik merespon karya JNB sendiri, baik itu berupa artwork atau bentuk visual lain seperti video.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Penonton yang gila, venue dan konsep yang berbeda, servis yang maksimal dan juga pertemanan yang sangat ramah, membuat JNB menonjol dari skena musik lain.

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

JNB menurut saya membawa pesan bahwa semua bentuk karya seni itu memiliki penikmat nya masing-masing, hanya bagaimana kita mengemasnya dalam sesuatu yang bisa dinikmati oleh orang lain.

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

JNB telah berkembang dan menawarkan sebuah pilihan baru bagi skena musik di Jogja, Indonesia dan bahkan lintas benua!.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Menurut saya jika JNB bisa mempertahankan karakternya yang kuat dan konsisten dalam membuat festival tahunan, maka dalam 5 tahun kedepan bisa menjadi tujuan seniman kelas dunia untuk bermain di JNB fest dengan skala festival yang lebih besar.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

JNB bisa membuat workshop dalam skala rutin yang dapat mengedukasi kawan2 tentang alat musik elektronik, frekuensi audio dan alat/gear yang mumpuni dalam pertunjukan noise, sehingga dapat mengajak audience yang hadir dalam acara JNB terlibat langsung dalam pertunjukan.

11. Komentar Tambahan:

Sukses selalu untuk kawan2 yang terlibat dalam JNB selama ini!
Salam bising!

Ahmad Imanuddin (Otakotor Records) (translated)
otakotorrecords.bandcamp.com
youtube.com/channel/UCoc7HB65M9DHwhnMa8KrYFA

Guitar & vocals on the band Banana For Silvy, Public Relations at Otakotor Records, involved in Jogja Record Store Club, YKBooking, Kongsi Jahat Syndicate, and Jogja Noise Bombing.

1. Why do you do noise?

Because I could not use musical instruments proficiently, and then I applied noise to my band when I appeared live through guitar instruments. And at first I didn't know if anyone was playing music noise (JNB) at that time.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

While in Jogja my approach was to come to the noise / experimental gig starting around 2010-2011, and starting at that time was more interested in music noise.

3. How did you first get involved in JNB?

The first time I was involved in JNB in the Pier 14 coffee shop, I met friends who were members of JNB, then I went to make a show with YKbooking at my campus basement and one of the fillers was Soda Dosa, and that was the first time I made a show with JNB .

4. What is your experience doing Noise Bombings?

The most interesting experience is doing research for more than 2 years, I found the experience to be involved in JNB, both in making shows and accompanying fellow noise artists who were on a tour in Jogja. And also can show the experimental music / noise for friends who previously did not know what is experimental music / noise.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Jogja in my opinion is very suitable for JNB, my experience so far in the activities with JNB friends is that it is very fun both from the event and the audience in attendance made the atmosphere very conducive and also many who were interested in responding to JNB's own work, both forms of art or other visual forms such as videos.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Crazy viewers, different places and concepts, maximum hospitality (for touring musicians) and also friendly friendships, make JNB stand out from other music scene.

Ahmad Imanuddin (translated 2)

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

JNB leads me to understand the message that all form of art have their own audience, it's just about how we pack it in something that can be chosen by others.

8. How do you think JNB has grown?

JNB has developed and offered a new choice for music scene in Jogja, Indonesia and even across continents!

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

In my opinion if JNB can maintain a strong and consistent character in making annual festivals, then in the next 5 years it can be the goal of world-class artists to play at JNB fest with a larger festival scale.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

JNB should create workshops on a routine scale that can educate friends about electronic musical instruments, audio frequencies and tools / gears that are qualified in stage noise, so that it can encourage the audience present at the JNB event to be directly involved in the show.

11. Additional Comments:

Success always for friends involved in JNB all this time!
Greetings!

Akbar Adi Wibowo

Giga Destroyer

gigadestroyer.bandcamp.com/

Aktif bermain noise sejak tahun 2012 , selalu berganti nama2x panggung/band , memainkan harsh noise

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Karena ada sebuah keseruan tersendiri ketika mengolah suara bising tersebut apalagi suara bising tersebut diolah sesuai keinginan kita sendiri

Sebagai orang yang tidak terlalu jago dalam memainkan music saya merasa terwakilkan dengan adanya genre noise ini , tapi ya untuk bermain noise setidaknya kita harus tau suara atau kebisingan apa yang ingin kita mainkan

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Ketika awal - awal bermain noise saya membuat noise saya sendiri dengan cara merekam berbagai macam suara entah itu suara hujan , orang ngobrol , random , dll lalu saya olah lagi dengan software pc adobe audition hingga menjadi suara yg makin tidak jelas , pernah juga saya menggunakan gitar elektrik.

Lalu saya mencoba untuk menggunakan walkman dan mp3 player yang saya tambahkan dengan berbagai macam efek gitar agar makin menarik. Untuk saat ini saya menggunakan contact mic/ shaker box dengan beberapa pedal gitar lainnya dan juga synthesizer

Terkadang suka berteriak teriak ketika sedang perform

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Hal ini terjadi pada awal tahun 2012 kala itu kegiatan noise bombing pertama *JNB* , saya diajak oleh 2 teman saya hilman (palasick , modar x) & wednes mandra (asangata, bangkai angsa, rabu) untuk ikut noise bombing walau sebenarnya pada waktu itu saya belum tertarik bermain noise , ya semenjak saat itulah saya mulai terlibat dengan *JNB* dan mulai mencoba bermain noise walau pada akhirnya sekarang 2 teman saya yang mengajak itu sudah tidak bermain noise lagi hehehe

Akbar Adi Wibowo (2)

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Pengalaman menarik noise bombing yang saya alami ketika *JNB* melakukan bombing di area tong setan pertunjukan motocross , sangat memacu adrenalin bermain noise ketika motocross beraksi memutar arena dengan kecepatan tinggi , asap bau knalpot menyelimuti arena sehingga agak sulit bernapas , dan suara noisenya kalah dengan suara berisik motornya

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuatnya cocok untuk *JNB*? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Tidak ada hal signifikan tentang jogja yg membuat cocok untuk *JNB* oleh karena itu saya rasa setiap kota atau Negara lain pasti bisa membuatnya

6. Apa yang membuat *JNB* menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya kurang begitu paham tentang skena noise yg lain hehe , mungkin *JNB* saat ini menonjol karena acara rutin *JNB* fest hampir tiap tahunnya

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik *JNB*? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Tidak ada karena saya juga tidak kepikiran sampai sejauh itu hehe

8. Menurut Anda bagaimana *JNB* telah berkembang selama ini?

Alhamdulillah makin dikenal terbukti dengan adanya *JNB* fest hampir tiap tahunnya

9. Menurut Anda bagaimana *JNB* akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

5 tahun ke depan *JNB* akan semakin terkenal seperti JKT48 , dan *JNB* punya kantor sendiri di dalam gedung bangunan mall

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan *JNB*, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara *JNB* di masa depan?

Ya mungkin kegiatan noise bombingnya lebih dirutinkan lagi , di masa depan saya ingin *JNB* mengadakan road tour noise bombing di berbagai macam kota maupun Negara.

11. Komentar Tambahan:

NOISE !!!

Akbar Adi Wibowo (3)

Discography:

ULO – gigitan pertama (2012 ,Ear Alert Records)
ULO – MEN (2012 , Ear Alerts Records)
ULO – wwwwww (2013 , Self Release)
BERISIK! *Jogja Noise Bombing* Compilation (2013 , Mindblasting)
Radioactive Morbid split Rantau Ranjau (2014 , Susu Ultra Rock Records)
Evil Jazz Mortus Split Coffe faith (2016 , 10pm project)
BERISIK! #2 *Jogja Noise Bombing* Compilation (2016)
YOOOKAAAIIII ???? - Evil Jazz Mortus Split Anxiety (2015/2016 , Noise Bombing)
BERISIK! #3 *Jogja Noise Bombing* Compilation (2017 , Noise Bombing)
Giga Destroyer - OLD (2014 , self release)
Giga Destroyer - Science (2015 , self release)
Giga Destroyer – Internet Boy Monogatari (2016 , self release)
Giga Destroyer – Orphnoch (2017 , self release)
INDONOSIA 2: More Indonesian Noise & Experimental Sounds (2017 , Harsh Noise Movement)
Independence Three way split – Tsaatan , Coffe Faith , Giga Destroyer (2017 , 10pm project)
Giga Destroyer – Cybermaru (2017 , self release)
4 Way Split – Giga Destroyer , MPA , Mampos , Suture (MUE records , 2017)

Akbar Adi Wibowo (translated)

Giga Destroyer

gigadestroyer.bandcamp.com/

Active play noise since 2012, always change the stage / band name, play harsh noise

1. Why do you do noise?

Because there is a separate appeal when processing the noise is moreover let alone the noise is processed according to our own desires

As a person who is not very good at playing music I feel represented by the genre of this noise, but yes to play noise at least we have to know what noise or the kind of noise we want to play

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

When I started playing noise I made my own noise by recording various sounds whether it was the sound of rain, people chatting, random, etc. then I was again with the pc adobe audition software to become a more unclear voice, I also used electric guitar.

Then I try to use walkman and mp3 player that I add with various guitar effects to make it more interesting.

For now I use contact mic / shaker box with some other guitar pedals and also synthesizer

Sometimes screaming while performing

3. How did you first get involved in JNB?

This happened at the beginning of 2012 at that time the first noise bombing activity JNB, I was invited by my friends: hilman (palasick, modar x) and wednes mandra (asangata, Bangkai Angsa, rabu) to join noise bombing even though at that time I have not interested in playing noise, yes since that's when I started getting involved with JNB and started trying to play noise even though in the end now those 2 friends who invited me was not playing noise anymore hehehe

4. What is your experience in doing Noise Bombings?

The experience of attracting noise bombs that I experienced when JNB bombing in the tong stand, making my adrenaline stipulated when the motocross act around the arena with high speed, smoke exhaust odor enveloped the arena so it is quite difficult to breathe, and the loud sound of the noise music we play was lost with the noise sound of his motor.

Akbar Adi Wibowo (translated 3)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

There is nothing significant about jogja that makes it suitable for JNB therefore I think any city or other Country can definitely make it

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I don't really know about the other noise scenes hehe, JNB may now stand out because of the routine event JNB fest that is organized almost every year

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Nothing because I also do not think that far hehe

8. How do you think JNB has grown?

Alhamdulillah it is grown better, we can notice it with the JNB fest that was organized almost every year

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

The next 5 years JNB will become more famous like JKT48, and JNB has its own office inside the mall building

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Yes, maybe the noise bombing activities can be done more routine again, in the future I want JNB to conduct a road tour noise bombing in various cities and countries

11. Additional Comments:

NOISE !!!

Akbar Adi Wibowo (translated 3)

Discography:

ULO – gigitan pertama (2012 ,Ear Alert Records)
ULO – MEN (2012 , Ear Alerts Records)
ULO – wwwwww (2013 , Self Release)
BERISIK! *Jogja Noise Bombing* Compilation (2013 , Mindblasting)
Radioactive Morbid split Rantau Ranjau (2014 , Susu Ultra Rock Records)
Evil Jazz Mortus Split Coffe faith (2016 , 10pm project)
BERISIK! #2 *Jogja Noise Bombing* Compilation (2016)
YOOOKAAAIIII ???? - Evil Jazz Mortus Split Anxiety (2015/2016 , Noise Bombing)
BERISIK! #3 *Jogja Noise Bombing* Compilation (2017 , Noise Bombing)
Giga Destroyer - OLD (2014 , self release)
Giga Destroyer - Science (2015 , self release)
Giga Destroyer – Internet Boy Monogatari (2016 , self release)
Giga Destroyer – Orphnoch (2017 , self release)
INDONOSIA 2: More Indonesian Noise & Experimental Sounds (2017 , Harsh Noise Movement)
Independence Three way split – Tsaatan , Coffe Faith , Giga Destroyer (2017 , 10pm project)
Giga Destroyer – Cybermaru (2017 , self release)
4 Way Split – Giga Destroyer , MPA , Mampos , Suture (MUE records , 2017)

Dea Karina (translated)

mindblasting.wordpress.com/2017/01/18/dea-karina-tidur

Dea Karina berasal dari Jogjakarta tetapi berbasis di Jakarta, Dea memainkan synth dan pengolahan vokal di mana dia memutar suaranya untuk menghasilkan suara ambient.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya pertama kali mendengarnya di timeline Facebook saya, ketika saya sedang nongkrong ("kencan" ...?) Dengan salah satu orang yang bermain Noise pada waktu itu. Saya masih di sekolah menengah dan saya tidak tahu banyak tentang hal itu, tetapi saya tahu bahwa dia benar-benar terlibat di dalamnya. Saya ingat ketika saya melihat video JNB yang dia lakukan di timeline saya dan memutuskan untuk memeriksanya. Ketika saya bergaul dengannya, saya juga bertemu dengan teman-temannya yang juga terlibat dalam JNB. Saya sering melihat melalui postingan mereka dan menemukan bahwa kegiatan mereka menarik. Namun, saya hanya menjadi penonton pasif pada waktu itu dan tidak benar-benar terlibat.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau scene kebisingan di Indonesia menambah harapan Anda?

Hmmm. Saya pertama kali melihatnya sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan sangat dekat yang hanya keluar dan masuk ke dalamnya, kadang-kadang terlalu banyak - yang membuatnya sangat keren dan apa yang memikat saya ke dalamnya. Saya tidak yakin apa "mitos" yang Anda bicarakan. Saya tahu bahwa itu adalah kelompok orang yang bergairah tentang musik, dan konsistensi serta dedikasi mereka yang membuatnya menjadi legendaris.

3. Bagaimana Anda akhirnya melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, merilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk kru JNB, dll.

Ketika saya tinggal di Jogja, saya bergabung dengan grup Whatsapp YKBooking dan terkadang mendokumentasikan kejadian jika diperlukan. Sebagian besar orang di sana adalah juga anggota JNB, dan saya pergi ke JNB Fest pertama saya pada tahun 2015. Secara pribadi, saya benar-benar menikmati aspek seni pertunjukan untuk itu - pengalaman saya pergi ke klub bawah tanah di Eropa dikombinasikan dengan wajah-wajah yang dikenal dan merasakan kampung halaman benar-benar membuat kombinasi yang sempurna untukku. Saya tahu bahwa inilah yang saya cari.

4. Apa kesan Anda tentang JNB?

Itu intim. Termasuk pertunjukan, mengatur, orang, dan suara mentah yang bagi saya, mewakili kekacauan dengan cara yang indah - saya pikir intim karena saya mengasosiasikannya dengan pemberontakan dari penindasan, yang akrab bagi saya. Kombinasi keintiman dan kekacauan itulah yang membuat saya tertarik.

Dea Karina (translated 2)

5. Bagaimana menurut Anda kota Jogja mempengaruhi JNB?

Jogja memengaruhi JNB dalam arti tidak terlalu tegang dan kita adalah "guyub" (rasa kekeluargaan yang kuat di antara orang-orang). Sebagai contoh, saya pernah melihat JNB di Graha Sabha UGM (kampus saya!) Dan orang-orang di UGM tampaknya tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Jika ini di Jakarta, saya kira pemilik gedung akan meminta kami uang untuk membayar kembali listrik yang kami curi. Bagian "guyub" benar-benar nyata. Seperti saya katakan, keintiman adalah apa yang saya sukai tentang JNB.

6. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Ah, mungkin ini dijawab di nomor 5

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Karena namanya berasal dari graffiti bombing, saya merasa seperti ada unsur anarki yang kuat. Namun, saya pikir pesan yang lebih besar adalah penerimaan dan hanya melakukan apa yang Anda sukai, dan di JNB itu adalah suara atau musik eksperimental.

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Video pertama yang saya lihat adalah ketika mereka bermain di Taman Kuliner dan penjaga keamanan berhenti dan mengusir mereka. Sekarang JNB bermain di tempat yang sudah ditetapkan seperti Barcode, jadi senang melihat orang-orang menjadi lebih diterima di JNB.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya pikir komunitas akan semakin besar dan semakin banyak orang yang ingin tahu tentang JNB. Saya merasa bahwa kota-kota lain akan menciptakan JNB versi mereka sendiri dan kami memiliki komunitas seniman dan penggemar kebisingan yang lebih besar.

10. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda mendekati kebisingan, mengatur pertunjukan, atau membangun komunitas?

Iya nih. Pada dasarnya JNB adalah acara yang membuat saya tertarik pada Noise. Karena itu, saya tidak pernah benar-benar menikmati permainan kebisingan di ponsel saya yang memakai headphone saat bepergian misalnya, karena bagi saya, kebisingan adalah pengalaman - Anda harus hidup dan bernafas di depan Anda saat Anda melihat pertunjukan. Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya terpicu pada aspek penampilannya. Berada di teater di sekolah menengah tempat saya pertama kali menemukan JNB, saya berpikir bahwa JNB memiliki semua komponen yang saya nikmati: musik, pertunjukan, dan orang-orang.

Dea Karina (translated 3)

11. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang?

Saya akan mengatakan bahwa saya suka semuanya tentang itu sekarang, jadi ini adalah yang sulit. Saya akan mengatakan mungkin akan menyenangkan untuk mengadakan lokakarya di festival JNB atau melakukan pemutaran juga.

Diskografi:

1. 3 Ways Split: Theo Nugraha, Dea Karina, Bergegas Mati - Kaset & digital download (Gerpfast Kolektif, 2017)
2. Terbangun - digital download (Mindblasting, 2017)
3. Tidur - digital download (Mindblasting, 2017)

√

Dea Karina

mindblasting.wordpress.com/2017/01/18/dea-karina-tidur

Dea Karina is from Jogjakarta but now based in Jakarta, Dea plays synth and vocal processing where she loops her voices to produce ambient sounds.

1. How did you first hear about JNB?

I first heard it on my Facebook timeline, when I was hanging out (“dating”...?) with one of the guys who played noise at that time. I was still in high school and I did not know much about it, but I knew that he was really involved in it. I think I saw a video of the JNB he performed on my timeline and decided to check it out. When I hung out with him I also met his friends and they were also involved in JNB. I used to look through their posts and found them interesting. However, I’ve only been a...”lurker” at that time and was not really involved.

↓

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

Hmmm. I first see it as this gathering of people who share common interests and very close who just jam out and get into it, sometimes too much – which makes it really cool and what lured me into it. I’m not sure what “myth” you’re talking about though. I know that it’s a group people passionate about music, and their consistency and dedication is what makes it legendary.

↓

3. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

When I lived in Jogja, I joined the YKBooking Whatsapp group and sometimes document the events if it were needed. Most of the people there were organizers of JNB, and I went to my first JNB in 2015. Personally, I really enjoyed the performance art aspect to it – my experience going to underground clubs in Europe combined with familiar faces and a taste of hometown really made the perfect combination for me. I knew that this was what I was looking for.

↓

4. What is your impression of JNB?

It’s intimate. Including the performances, set up, people, and raw noises that for me, represents chaos in a beautiful way- I think is intimate because I associate it with rebellion from repression, which was intimate to me. The combination of intimacy and chaos was what lured me in.

Dea Karina (2)

5. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Jogja influences JNB in a sense that it's not very uptight and we are "guyub" (a strong sense of family between people). For example, I once saw JNB in Graha Sabha UGM (my campus!) and the people of UGM do not seem to care what they were doing. If this was in Jakarta, I guess the building owner would ask us money to pay back the electricity we stole. The "guyub" part is really apparent. Like I said, the intimacy is what I love about JNB.

∨

6. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Ah, maybe this was answered in number 5

∨

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?∨

Since the name came from graffiti bombing, I feel like there is a strong element of anarchy. However, I think the bigger message is acceptance and just doing what you're passionate in, and in JNB that is noise or experimental music.

8. How do you think JNB has grown?

The first video I saw was when they played in Taman Kuliner and the security guard stopped and shooed them. Now JNB plays in established venues like Barcode, so it's nice to see that people are becoming more welcome to JNB.

∨

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I think that the community will be bigger and more and more people are going to be curious of JNB. I sense that other cities will create their own version of JNB and we have an even larger community of noise artists and enthusiasts.

∨

10. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

Yes. Basically JNB was the event that made me interested in noise. Because of this, I never really enjoyed playing a noise track on my phone wearing headphones while commuting for example, because for me, noise is an experience – you have to live and breathe it in front of you while you see the performance. Like I said before, I was lured to the performance aspect of it. Being in the theater in high school where I first discovered JNB, I thought that JNB had all the components I enjoy: music, performance, and people.

∨

11. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I would say that I love everything about it now, so this is a hard one. I'd say maybe it would be fun to hold workshops in the JNB festival or do screenings as well.

Dea Karina (3)

Diskographie:

1. 3 Ways Split: Theo Nugraha, Dea Karina, Bergegas Mati - Kaset & digital download (Gerpfast Kolektif, 2017)
2. Terbangun - digital download (Mindblasting, 2017)
3. Tidur - digital download (Mindblasting, 2017)

Dyah Isaka Parameswara (Woro)

Menstrual Synthdrone / Sulfur

soundcloud.com/menstrual-synthdrone

soundcloud.com/sulfurofearth

Dyah Isaka Parameswara (Woro) lahir di Malang, pada 12 Maret 1984. Ia meraih gelar sarjana dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2012. Ia memiliki minat dalam berbagai produk suara oleh synth, pedal dan elektronik analog. Gayanya mulai dari Ambient, Drone, hingga Harsh Noise yang menghipnotis di bawah moniker MENSTRUAL SYNTHDRONE. Penampilan pertamanya di Jogja Noise Bombing Fest 2013 bekerja sama dengan SODADOSA. Setelah kinerja yang sukses tersebut, kolaborasi di antara mereka itu kemudian menjadi duo ambient abrasif bernama SULFUR. Woro sekarang bekerja dan tinggal di Yogyakarta.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Awalnya hanya karena rasa penasaran. Saat mendengarkan noise untuk pertama kali, saya merasakan energi. Saat melakukan performance pertama kali, tidak ada perasaan ketakutan memainkan nada dan irama yg dianggap "salah", kebebasannya menimbulkan tantangan memainkan suara acak menjadi kesatuan yg menarik untuk didengar, tidak ada perasaan terkekang dalam noise, tidak terkekang membuat saya rileks dan mampu menikmati proses berkarya dengan total.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Setiap penampilan menggunakan set alat yg berbeda. Seringkali melibatkan beberapa synth, efek pedal dan sampler untuk mendapatkan atmosfer yang gelap. Kadangkala menambahkan sumber2 suara dari benda2 metal, alat musik dan vokal, tergantung kebutuhan.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Tahun 2013 saya diajak Krisna (Sodadosa) untuk collab di Jogja Noise Bombing Fest, sejak saat itu saya sering diikutsertakan dalam event2 yang melibatkan JNB.

Dyah Isaka Parameswara (Woro) (2)

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Pengalaman saya saat melakukan perform seringkali menemui sound dan soundman yang kurang mendukung peralatan saya, sehingga karakter suara yang saya inginkan seringkali tidak terdengar.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Jogja adalah kota budaya dan kesenian, berpenduduk yang sebagian besar adalah pendatang dengan berbagai background, sehingga lebih terbuka terhadap hal2 baru termasuk noise.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Kemampuan JNB menyediakan space untuk event dan festival tahunan yang mampu memuat banyak artis dan penikmat musik sangat menarik para penggiat noise maupun musik eksperimental di seluruh dunia untuk ikut meramaikan, mengingat susahny mendapatkan space untuk menampilkan perform mereka, maka space yang disediakan JNB merupakan oasis yang melegakan.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Yang saya tangkap adalah JNB berusaha menjadi media yang menampilkan karya para penggiat musik noise dan eksperimental agar project mereka semakin berkembang.

8. Menurut Anda bagaimana JNB telah berkembang selama ini?

Karena masa cuti melahirkan yang lumayan lama, membuat saya tertinggal untuk menyimak perkembangan terbaru JNB. Sepengetahuan saya mereka masih aktif menggelar event dan festival tahunan, beberapa anggotanya jg aktif melakukan tour (sebagian besar menggunakan uang pribadi).

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Ini pertanyaan paling sulit.. Menurut saya, selama JNB melakukan hal yang tetap sama tanpa melakukan terobosan baru maka akan sulit menjangkau hal yang lebih luas.

Dyah Isaka Parameswara (Woro) (3)

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Harapan saya tempat untuk penyelenggaraan event memiliki akustik bagus, ketersediaan sound dan soundman yang mendukung peralatan, juga kematangan dalam management waktu dan jumlah artis yang tampil agar tiap artis mampu menampilkan performa maksimal.

11. Komentar Tambahan:

Terimakasih untuk semua teman JNB yang selalu menjadi pendukung karya dan perform saya. Semoga JNB mampu mendapatkan banyak funding sehingga para anggota yang merangkap panitia susah payah di tiap event JNB mampu menampilkan karya mereka di skena yang lebih luas.

Diskografi:

Menstrual Synthdrone - Desperate Shiva (digital single, 2015)

Sulfur - Plague (cassette, Evil Prevails Production, 2015)

Dyah Isaka Parameswara (Woro) (translated)

Menstrual Synthdrone / Sulfur

soundcloud.com/menstrual-synthdrone

soundcloud.com/sulfurofearth

Dyah Isaka Parameswara (Woro) was born in Malang, on March 12, 1984. She earned a bachelor degree from Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta in 2012. She had interest in the various sound produce by synths, pedals and analog electronics. Her style are ranging from ambient, drone, to hypnotizing harsh noise under the moniker of MENSTRUAL SYNTHDRONE. Her first appearance was in Jogja Noise Bombing Fest 2013 in collaboration with SODADOSA. After that successful performance, this collaboration then became an abrasive ambient duo named SULFUR. Woro is now working and living in Yogyakarta.

1. Why do you do noise?

Initially I joined just because of curiosity. When listening to Noise for the first time, I felt energy. When performing for the first time, there was no fear of playing the tone and rhythm that was considered "wrong", this freedom created a challenge to play random sounds to become an interesting unit to hear, there is no feeling of restraint in noise, the unfettered sound made me relax and I was able to enjoy the total work process.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)

Everytime I play, I use a different set of tools. It often involves several synths, pedal effects and samplers to get a dark atmosphere. Sometimes adding sound sources from metal objects, musical instruments and vocals, depending on the need.

3. How did you first get involved in JNB?

In 2013, I was invited by Krisna (Sodadosa) to collab at the Jogja Noise Bombing Fest, since then I have often been included in the events involving JNB.

4. What is your experience in doing Noise Bombings?

My experience while performing often encounters speakers and sound engineers that do not support my equipment, so that the sound character that I want is often not heard.

Dyah Isaka Parameswara (Woro) (translated 2)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Jogja is a city of culture and art, with a population that is mostly immigrants from various backgrounds, making it more open to new things including noise.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The ability of JNB to provide a space for annual events and festivals that can contain many artists and music lovers is very interesting to noise artists and experimental music all over the world to enliven, given the difficulty of getting a space to display their performance, the space provided by JNB is an oasis, a relief.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

What I can understand is that JNB is trying to become a media that displays the work of noise and experimental music artists so that their projects are growing.

8. How do you think JNB has grown?

Because of a fairly long maternity leave, I am left behind to listen to JNB's latest developments. As far as I know, they are still actively holding annual events and festivals, some of their members are also actively doing tours (most of them use private money).

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

This is the most difficult question ... In my opinion, as long as JNB does things that remain the same without making new breakthroughs, it will be difficult to reach a wider range.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

My hope is that the venue for the event will have good acoustics, the availability of speakers and sound engineers that support the equipment, as well as maturity in time management, and the number of artists performing, so that each artist can display maximum performance.

Dyah Isaka Parameswara (Woro) (translated 3)

11. Additional Comments:

Thank you to all JNB friends who have always been supporters of my work and performance. Hopefully JNB is able to get a lot of funding so that the members who concurrently hold the committee are struggling at each JNB event to be able to present their work in a wider scope.

Diskographie:

Menstrual Synthdrone - Desperate Shiva (digital single,2015)

Sulfur - Plague (cassette, Evil Prevails Production, 2015)

Fahrul Rozi

disgustingtapes.tumblr.com

Pemilik records label Disgusting Tapes, dokumentasi video dan fotografi di gig Jogja Noise Bombing dan YK Booking.

1. Mengapa anda tertarik untuk mendokumentasikan gig musik Noise?

Disini saya bukan seorang dokumenter profesional, walaupun dengan kamera yang bisa dikatakan biasa saja dengan budget mahasiswa dan tahap proses pengeditan ala kadarnya tidak menghalangi saya untuk mendokumentasikan para pelaku noise/experimental yang sayang untuk tidak di dokumentasikan.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Berawal dari senang mendokumentasikan band band hc/punk di skena kota yogyakarta tahun 2013 silam, sahabat saya rangka (Anxiety) yang tidak lain adalah pelaku/penggiat noise di dalam JNB atau Jogja Noise Bombing untuk pertama kalinya memperkenalkan saya kepada JNB pada tahun 2014 dan mengajak saya untuk hadir menyaksikan sebuah festival bertajuk "Jogja Noise Bombing Fest" pada tahun itu. Karena rangka yang tergabung dalam duo proyek noisenya bersama adyt yang bernama anxiety juga turut memeriahkan festival tersebut. Seketika munculah suatu ketertarikan untuk mendokumentasikan JNB Fest 2014 ,kenapa tidak? Karena ini adalah suatu hal yang baru bagi saya dalam mengenal & mendokumentasikan para pelaku noise/experimental di jogja. Alahasil hanya dapat mendokumentasikan dua performers yaitu Anxiety dan juga To Die yang pada malam itu berkolaborasi dengan palasick.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan dokumentasi Noise bombing?

Tidak hanya festival saja, JNB juga mempunyai kegiatan lain yaitu "JNB Public Invasion" . Ada satu pengalaman menarik bagi saya saat ikut menyaksikan "JNB Public Invasion" yang berlokasi di dalam area kampus UGM (Universitas Gadjah Mada). Para pelaku yang tergabung dalam JNB crew seperti To Die, Suffer In Vietnam, Anxiety, Evil Jazz Mortus & Coffee Faith sukses membuat bising area kampus UGM dan membuat para mahasiswa yang lalu lalang seakan bertanya tanya "apa sih yang mereka lakukan?". Lalu ada beberapa orang yang membuat saya terkesima, saya tidak tau entah mereka mahasiswa kampus tersebut atau bukan. Mereka tertarik mencoba memainkan efek efek pedal dari salah satu crew JNB.

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Menurut saya berkembangnya JNB dari tahun ketahun terlihat jelas dari antusias yang hadir ke perhelatan tahunan "JNB Fest" dan munculnya beberapa wajah baru penggiat noise/experimental yang turut meramaikan festival tahunan tersebut.

Fahrul Rozi (translated)
disgustingtapes.tumblr.com

Run the records label Disgusting Tapes, video documentation and photography for Jogja Noise Bombing and YK Booking gigs.

1. Why are you interested in documenting a Noise music?

I am not a professional documentary, but with a standard camera and simple editing i try to document some of the Experimental Noise acts who are not documented properly.

3. How did you first get involved in JNB?

Starting from the pleasure of revealing hardcore / punk band bands in Yogyakarta city scene in 2013 ago, my friend Rangga (Anxiety) who is none other than the voice actor / activist in JNB or Jogja Noise Bombing for the first time I was introduced to JNB in 2014 and he invited me to watch a festival titled "Jogja Noise Bombing Fest" that year. Rangga who joined the duo project noise with Adyt named Anxiety also enlivened the festival. Once there was an interest in documenting JNB Fest 2014, why not? Because this is a new thing for me in knowing & discovering the actors / experiments in Jogja. At least i can only documented two players, namely Anxiety and To Die, which at that night collaborated with Palasick.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Not only festivals, JNB also has other activities, namely "noise bombing Public Invasion". There was one interesting experience for me when I watched the "noise bombing Public Invasion" which was located inside the campus area of UGM (Gadjah Mada University). The perpetrators who are members of the JNB crew such as To Die, Suffer in Vietnam, Anxiety, Evil Jazz Mortus & Coffee Faith who managed to make noise in the UGM campus area and made the students to ask "what are they doing?". Then there were some people who made me amazed, I didn't know whether they were school students or not. They try to play with the effects of one of the JNB's crew.

7. Where do you think JNB has grown and developed so far?

In my opinion, the development of JNB from year to year is clearly visible from the enthusiasm in attendance for the annual "JNB Fest" event and the recent enthusiasm of the noise / experimental activists who enliven the annual festival.

Gilang Damar Setiadi (translated)

Tsaatan / ASU(USA)

tsaatan.bandcamp.com

asuusa.bandcamp.com

Gilang adalah inisiator di balik proyek TSAATAN, yang menggabungkan drum, kebisingan, dan perkusi mentah dalam eksperimennya. Dia juga terlibat dalam proyek kebisingan eksperimental intergalaksi ASU(USA).

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Sebagai seorang musisi memiliki ruang di mana dia bisa bersenang-senang sendiri, di situlah ketika saya mulai. Dekonstruksi drum konvensional, memulai eksperimen suara dengan drum, sampai akhirnya mencoba / menggabungkan dengan pedal gitar, kebanyakan distorsi.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Kebanyakan drum, kadang-kadang bergabung dengan bahan besi / sampah atau bahkan pedal gitar untuk menciptakan distorsi total. Menggaruk simbal dengan stick adalah favorit saya, bunyi yang keluar dari itu tidak dapat diprediksi, sangat keren.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Kembali ke 2015 ketika saya mulai membantu JNB fest. Setelah itu saya mendapat pengetahuan dan visi tentang skena Noise di Jogja dengan berbagi dengan Noise acts yang lain dan teman-teman.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Gila, terutama saat melakukan noise bombing dengan Tong Setan di Sekaten tahun lalu (2017).

5. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Tak tahu persis. Setidaknya kami sangat terbuka dan "ikhlas" untuk berbagi tentang apa saja haha. Bertemu orang yang berbeda berarti dapat berpotensi membuat proyek Noise / eksperimen baru.

Gilang Damar Setiadi (translated 2)

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya tidak yakin. Tetapi orang-orang selalu mengatakan itu. Jadi itu pasti keren, kan?

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

JNB adalah dekonstruktor yang mencoba memecah stagnasi dalam musik konvensional. Liar dan penuh eksperimen.

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya senang memiliki banyak Noise acts yang baru. juga sekarang mereka mulai berkolaborasi bahkan membuat proyek dengan musisi di luar skena noise yang kadang-kadang bahkan dapat memunculkan bentuk musik baru atau bahkan genre.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Pertama berharap untuk lebih banyak musisi noise. Cewek lah! Tetapi yang penting adalah tetap melakukan hal-hal keren yang berpotensi mendapatkan donor, sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk menjalankan kegiatan. Diundang untuk berbagi dan tampil di festival internasional

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Turun ke Jalan! Jogja Noise "Bombing".

Gilang Damar Setiadi

Tsaatan / ASU(USA)

tsaatan.bandcamp.com

asuusa.bandcamp.com

Gilang is the initiator behind the project TSAATAN, which combines drums, noise, and raw percussion in his experimentation. He is also involved in intergalactic experimental noise project ASU(USA).

1. Why do you do noise?

As a musician has a space where he can have fun alone, that's where when i started. Deconstructing conventional drumming, start a sound experiment with drums, until finally trying/combining with guitar pedals, mostly distortion.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)

Mostly drums, sometimes combine with raw/junks materials or even guitar pedals to create total distortion. Scratching cymbals with stick is my favourite, the sounds come out from that is unpredictable, so cool.

3. How did you first get involved in JNB?

Back to 2015 when i start to help JNB fest. After that i got knowledge and vision about noise scene in Jogja by sharing with noise acts and friends.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Crazy moment doing bombing with Tong Setan in Sekaten last year (2017).

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Dunno exactly. At least we are so open and "ikhlas" for sharing about anything haha. Meet different people means could be potentially make new noise/experimental project.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I am not sure. But people always said that. So it must be cool, right?

Gilang Damar Setiadi (2)

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

JNB is a deconstructor trying to break down stagnancy in conventional music. Wild and full of experiments.

8. How do you think JNB has grown?

I am glad to have a lot of new noise act. also now they are starting to collaborate even create projects with musicians outside the noise scenes that sometimes even can bring up a new musical form or even genre.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

First hoping for more noise act. Cewek lah! But the important thing is keep doing cool things that could potentially get donors, so it can be used as fuel to run activities. Invited to share and perform at international festivals

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Turun ke Jalan! Jogja Noise "Bombing".

Hendra Adytiawan (Adyt Arpappel)

Anxiety / Anxiety Alone

anxietyy.bandcamp.com/

Anxiety sendiri menyajikan bebunyian yang abstrak dari piranti yang dibuatnya sendiri yang berbentuk geer.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

ketika saya memainkan Noise saya merasa bisa menyalurkan emosi saya

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

saya lebih suka memainkan musik noise menggunakan benda yang berada disekitar saya dan saat ini saya tertarik dengan bunyi kawat pir atau banyak orang menyebut saya bermain dengan found objet

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

di tahun 2009 teman saya indra menus mengajak saya untuk bermain noise dengan cara bombing . saya tertarik dan ikut bergabung mungkin itu yang pertama untuk kita melakukan bombing.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Pengalaman menarik ketika bombing mungkin saat kita dimarahin security, bermain noise di dalam tong setan saat itu perasaanya pasrah antara hidup dan mati, ataupun saat mencari tempat untuk bombing..

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Jogja kota seni dan budaya mungkin bisa dilakukan di tempat lain untuk bombing tapi rasa yang membedakan disini ketika dilakukan di kota lain

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Yang membedakan Noise di jogja adalah konsep memainkannya di jogja sendiri kita melakukan dengan cara bombing yang tidak terduga dan kapan saja tanpa rencana

Hendra Adytiawan (Adyt Arpappel) (2)

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Pesan untuk Jogja Noise Bombing yang akur saja dan digalakan lagi untuk bombingnya

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Sangat berkembang pesat dan event JNB fest sangat diperhitungkan di skena noise ataupun musik experimental Dunia, saya bangga jadi bagian dari JNB

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Semakin maju tetapi saya rasa semakin kehilangan konsep untuk bombing

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Hal dari JNB untuk acara kedepan mungkin lebih di kurasi dan lebih di konsep
Mungkin kita bisa membuat acara tahun depan untuk semua artis bombing di jalan sebelum acara JNB fest inti . Itu akan lebih keren hehehe

Hendra Adytiawan (Adyt Arpappel) (translated)

Anxiety / Anxiety Alone

anxiety.bandcamp.com/

Anxiety itself presents abstract sounds from devices made by themselves in the form of geers.

1. Why do you do noise?

when I play Noise I feel able to channel my emotions

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

I prefer to play noise music using objects that are around me and currently I am interested in the sound of springs and wire or many people call found object.

3. How did you first get involved in JNB?

in 2009 my friend's Indra Menus invites me to play noise bombing. I am interested and join in. maybe that's the first thing for us to do bombing.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Interesting experience when the bombing maybe when we were stopped by an angry security, playing noise in the tongs stand when it's feelings resigned between life and death, or when looking for a place to do the noise bombing ..

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Jogja city of art and culture may be done elsewhere for bombing but the sense that differentiates here when done in other cities

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

What distinguishes Noise in jogja is the concept of playing in jogja itself. We do it by way of unexpected bombing and anytime without a plan

Hendra Adytiawan (Adyt Arpappel) (translated 2)

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Messages for Jogja Noise Bombing that get along just fine and please do more noise bombing

8. How do you think JNB has grown?

Very fast developing and JNB fest event very calculated in the noise or experimental music scenes of the World, I am proud to be part of JNB

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

The more advanced but I think it will lost the concept for bombing

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Things from JNB for future events may be more curated and more conceptualized
Maybe we can make an event next year for all the bombing artists on the road before the main JNB fest event. It will be better hehehe

Hilman Fathoni (translated)

Palasick and Modarx

soundcloud.com/hylmn

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Setiap proyek yang berhubungan dengan audio yang saya lakukan adalah pengkristalan pada bagaimana saya meletakkan pernyataan saya menjadi suara. Saya kira itu semua sama dengan Noise.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Saya tidak tahu ... Saya orang yang malas dan bukan ahli peralatan sama sekali. Saya cukup banyak melakukan set dengan mengolah suara saya (vokal) dan hal-hal yang saya temukan di sekitar yang saya pikir akan cocok dengan set yang ingin saya lakukan, dalam pertunjukan live atau direkam.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Saya pikir itu ketika kita semua, yang dimulai dari Indra Menus seperti yang saya ingat, memutuskan untuk melakukan beberapa noise bombing di beberapa tempat umum beberapa tahun yang lalu.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Tidak apa-apa. Saya lebih senang bagaimana hasilnya, saya memiliki lebih banyak teman dan koneksi yang merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dalam hal skena musik dan musik itu sendiri.

5. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Beberapa orang yang saya wawancarai untuk film saya (Noise is Serious Shit - A Documentary About Noise Scene di Yogyakarta) mengatakan bahwa orang-orang di Yogyakarta adalah orang-orang yang terbiasa melihat sesuatu terjadi di sekitar kota, itulah mengapa mereka bisa menerima perilaku seperti ini dari seniman Yogyakarta. Saya agak setuju dengan itu.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya tidak tahu, kan? Ha ha ha

Hilman Fathoni (translated 2)

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Anda dapat membaca artikel yang saya tulis pada tahun 2013 di sini:
<https://www.engagemedia.org/Members/Palasick/videos/jogja-noise-bombing-2013/>

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Itu tumbuh lebih besar dari yang kami duga. Ada festival tahunan sekarang yang merupakan ruang keren untuk mengumpulkan orang, dan secara tidak langsung mereka menambah eksplorasi suara dan jaringan tour mereka. Saya kira.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Aku tidak tahu. Ini agak kabur bagiku karena aku sekarang kurang aktif di JNB, hahaha.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Saya tidak tahu, saya benar-benar tertinggal dengan kegiatan JNB kecuali dari apa yang saya lihat di timeline facebook saya, jadi saya tidak benar-benar memiliki pendapat tentang ini.

11. Komentar Tambahan:

"Jangan memaksakan diri terlalu keras." - Mang Yudi -

Terima kasih!

Hilman Fathoni

Palasick and Modarx

soundcloud.com/hylmn

1. Why do you do noise?

Every audio-related project I did is the crystallization on how I put my statement into sound. I guess it's all the same with noise.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

I don't know... I'm a lazy person and not a gear geek at all. I'm pretty much doing my set with my voice (vocals) and things I found around that I think would fit with the set I want to do, live or recorded.

3. How did you first get involved in JNB?

I think it's when we all, which was started from Menus as I could recall, decide to do some noise sets on/in some public spaces some years ago.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

It is okay. I'm more glad on how it turns out to be, I have more friends and connections which are people that shared the same interest with me in terms of music and music scene.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Some of the interviewees I interviewed for my movie (Noise is Serious Shit - A Documentary about Noise Scene in Yogyakarta) said that people in Yogyakarta are people who are used to see something weird happened around the city, that's why they could accept this kind of behaviour from Yogyakarta's artists. I kinda agree with that.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I don't know, are they? Hahaha

Hilman Fathoni (2)

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

You can read the article I wrote back in 2013 here: <https://www.engagemedia.org/Members/Palasick/videos/jogja-noise-bombing-2013/>

8. How do you think JNB has grown?

It grown bigger than we thought I guess. There are annual festival now which is a cool space to gather people from around the world to present their live sets and meet like minded people which indirectly add their values of sound exploration and tour networking I guess.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I don't know. It's kinda blurry to me since I am an inactive member of JNB rn, hahaha.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I don't know, I'm really left behind with JNB's activities except from what I see in my facebook timeline, so I don't really have opinion on this.

11. Additional Comments:

"Don't push yourself too hard." - Mang Yudi -

Thanks!

Izyudin Abdussalam

Bodhi IA/Rupagangga, Buktu, Talamariam

rupagangga.wordpress.com

instagram: @melampaui_mata

Aktif dalam kolektif Ruang Gulma. Menghabiskan waktu untuk menulis, melukis dan bermain musik. Menyambung hidup sebagai desainer @flyingpants.lab.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Noise bagi saya merupakan terapi yang menarik. Eksplorasi suara melalui noise dan ragam bentuk bunyi lainnya membuat saya bisa meredam banyak kegelisahan yang sering menyesak kepala. Memang noise tidak menyelesaikan apapun dalam pergulatan pemikiran yang saya alami, namun setidaknya eksplorasi bunyi melalui noise membuat saya bisa sejenak berekreasi. Hal tersebut penting bagi saya untuk melihat serumit apa sebenarnya rutinitas yang saya alami, dan terkadang kerumitan itu tak selalu muluk-muluk berbicara tentang perenungan yang dalam. Terkadang noise hanya semacam kenakalan yang berasal dari kemuakan fenomena pribadi dan itu menarik, sebab saya tetap bisa bersenang-senang tanpa harus memikirkan aturan-aturan estetis arus utama.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Ada sisi spiritual saya yang entah kenapa membuat saya menyukai repetisi (dan terkadang itu membosankan). saya menggabungkan ambience suara yang sedikit kontemplatif dengan suara-suara lain yang berlawanan dengan perenungan. Reverb vokal yang berlapis akan bercampur dengan suara ambience lain yang saya rekam sebelumnya melalui zoom recorder. Kemudian suara-suara tersebut akan bertemu dengan suara logam, analog synth, dan instrumen musik tradisional. instrumen musik tradisional yang saya pakai adalah siter dan rebab yang mengalami perubahan karena tata cara memainkan yang berbeda dan terhubung dengan pedal effect. Pendekatan tersebut saya gunakan sebagai representasi pergulatan antara yang nilai tradisi dan modernitas. Sebagai seseorang yang lahir dengan nilai tradisi dan agama yang dominan, benturan terhadap realitas modern dan kemutakhiran teknologi-komunikasi menjadi sangat banal dan membingungkan. Konflik tersebutlah yang saya olah untuk menjadi dasar penciptaan bunyi Rupagangga.

Izyudin Abdussalam (2)

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Saya bertemu dengan Indra menus saat sedang menyusun majalah Weldgood, saat itu Indra memberikan presentasi dalam salah satu program majalah tersebut, "Kelas Berisik". Saat itu Indra juga memainkan noise dengan performance yang sangat emosional, seolah ia dapat memuntahkan segala kemukanya tanpa orang lain harus tersinggung. Setelah acara itu selesai, saya banyak menjumpai Indra untuk mengenal noise dan mulai terlibat beberapa kali dalam event JNB (meskipun tidak aktif ikut nongkrong hahaha!)

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Bertemu dengan orang lain, melihat emosi orang lain, dan menikmati ekspresi orang lain. Selain itu saya selalu bisa menikmati hal-hal yang saya lakukan :p

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Menurut saya Jogja merupakan tempat bertemunya aneka macam kemungkinan. Banyak orang-orang yang beraktivitas di Jogja memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Keberagaman ini yang membuat JNB dapat melakukan eksplorasi bunyi dengan maksimal. Apakah bisa terjadi di tempat lain? Tentu. Namun tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang dapat menerima berbagai macam kebudayaan dan latar belakang pemikiran yang beragam.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Keberagaman anggotanya (baik dalam proses penciptaan bunyi ataupun latar belakang pemikirannya), yang paling menonjol adalah masalah waktu. JNB dan anggotanya sudah melakukan eksplorasi bunyi sebelum noise menjadi alternative rekreasi hipster.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Ya, "bombing" yang dilakukan JNB adalah menebar pesan: "lakukanlah apapun yang kamu mau, hidup sudah terlanjur kusut, ngehe dan berantakan" :p tapi itu mungkin anggota JNB yang lain punya maksud yang lain juga.

Izyudin Abdussalam (3)

8. Menurut Anda bagaimana JNB telah berkembang selama ini?

JNB berkembang seperti komunitas lain yang memiliki segmentasi khusus. Ia dapat berkembang apabila anggotanya memiliki komitmen, bersedia untuk repot, dan bergerak karena passion. Dan faktor-faktor tersebut telah dimiliki oleh JNB, sehingga JNB menjadi produktif dalam penciptaan karya maupun mengorganisir pertunjukan noise.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Mungkin JNB akan tetap menjadi komunitas dan tidak akan menjadi PT. Saya harap 5 tahun kedepan, tidak ada PT.JNB. Biarlah waktu membuat JNB tetap bersenang-senang dengan cara yang menyenangkan.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Saya ingin JNB istiqomah di jalur noise yang menyenangkan, sudah itu saja hahaha

Discografi:

2017 Buku X Rupagangga , Chaos Non Musica Experimental Noise Compilation, Bali
2017 BUKTU “mengeja gejala, menjaga dendam”, Ruang Gulma Record
2017 Gaung Jagad Enssamble by Rully Shabara record live at insititut francais indonesia
2017 Buku “kompilasi indonesia postrock mixtape #2” , PostRock Indonesia, Bandung
2017 Rupagangga ‘Someday You Will Erased’, Ruang Gulma Record
2017 Rupagangga ‘*Jogja Noise Bombing* Compilation Berisik! #3’, JNB record
2016 Sembilu ‘Kompilasi Cassete Store Day 2016’ , Jogjarecordstoreclub, Bentara Budaya Yogyakarta
2016 Buku ‘Kompilasi Cassete Store Day 2016’ , Jogjarecordstoreclub, Bentara Budaya Yogyakarta

Izyudin Abdussalam (translated)
Bodhi IA/Rupagangga, Buktu, Talamariam

rupagangga.wordpress.com

instagram: @melampaui_mata

Active in the Ruang Gulma collective. Spend time writing, painting and playing music. Connect life as a designer @ flyingpants.lab.

1. Why do you do noise?

Noise for me is an interesting therapy. Sound exploration through noise and various other forms of sound make me able to reduce a lot of anxiety that often sucks my head. Indeed noise does not solve anything in the struggle of thought that I experienced, but at least sound exploration through noise makes me able to relax for a while. It was important for me to see how complicated my routine was, and sometimes the complexity was not always haphazard talking about deep reflection. Sometimes noise is just a kind of delinquency that comes from the disgust of personal phenomena and it's interesting, because I can still have fun without having to think about the aesthetic rules of the mainstream.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

There is a spiritual side that somehow makes me like repetition (and sometimes it's boring). I combine the ambience of a slightly contemplative voice with other voices that contradict contemplation. Reverb layered vowels will mix with other ambience sounds that I recorded earlier through the zoom recorder. Then the voices will meet with metal sounds, analog synth, and traditional musical instruments. the traditional music instruments that I use are sitars and fiddle that experience changes because of the different playing procedures and connected to the pedal effect. I use this approach as a representation of the struggle between traditional values and modernity. As someone who is born with the values of tradition and dominant religion, collisions of modern reality and the latest technological-communication become banal and confusing. It was this conflict that I used to be the basis for creating Rupagangga.

Izyudin Abdussalam (translated 2)

3. How did you first get involved in JNB?

I met Indra Menus while I was compiling Weldgood magazine, when Indra giving a presentation in one of the magazine programs, "Kelas Berisik". At that time Indra also used noise with a very emotional performance, as if he could spit out all his disgust without anyone else being offended. After the event was over, I met Indra Menus to get to know more about noise and started to get involved several times in the JNB event (even though I'm not actively participating in hanging out hahaha!)

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Meet other people, see the emotions of others, and enjoy the expression of others. Besides that I can always enjoy the things I do: p

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I think jogja is a meeting place for various kinds of possibilities. Many people in Jogja have different cultural backgrounds. This diversity makes JNB able to explore sound maximally. Can it happen elsewhere? Certain. But these places are places that can accept a variety of diverse cultures and thinking backgrounds.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The diversity of its members (both in the process of creating sound or the background of its thinking), the most prominent is the problem of time. JNB and its members have explored sound before noise is a hipster recreation alternative.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Yes, the "bombing" done by JNB is to spread the message: "do whatever you want, life is already tangled, feel and fall apart", but maybe other JNB members have other intentions too

Izyudin Abdussalam (translated 3)

8. How do you think JNB has grown?

JNB develops like other communities that have special segmentation. It can develop if its members are committed, willing to bother, and move because of passion. And these factors have been owned by JNB, so JNB becomes productive in creating works and organizing noise shows.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Maybe JNB will remain a community and will not become PT. I hope that in the next 5 years, there will be no PT. JNB. Let time make JNB keep having fun in a fun way.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I want JNB istiqomah in the path of pleasant noise, that's all hahaha

Discography

2017 Buku X Rupagangga , Chaos Non Musica Experimental Noise Compilation, Bali
2017 BUKTU "mengeja gejala, menjaga dendam", Ruang Gulma Record
2017 Gaung Jagad Ensamble by Rully Shabara record live at insitut francais indonesia
2017 Buku "kompilasi indonesia postrock mixtape #2" , PostRock Indonesia, Bandung
2017 Rupagangga 'Someday You Will Erased', Ruang Gulma Record
2017 Rupagangga '*Jogja Noise Bombing* Compilation Berisik! #3', JNB record
2016 Sembilu 'Kompilasi Cassete Store Day 2016' , Jogjarecordstoreclub, Bentara Budaya Yogyakarta
2016 Buku 'Kompilasi Cassete Store Day 2016' , Jogjarecordstoreclub, Bentara Budaya Yogyakarta

Krisna Widiathama

Sodadosa / Sulfur

soundcloud.com/sodadosa

sodadosa.bandcamp.com

facebook.com/sodadosanoise

Krisna Widiathama (1983), lahir di Denpasar, Bali. Kini tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Sebagai seorang seniman yang berkarya dengan berbagai medium seperti drawing, lukisan, patung, printmaking, dll. Selain berkarya rupa juga membuat proyek seni suara. Pada ranah eksperimentasi sound banyak terlibat dalam proyek2 noise sejak tahun 2004, seperti Sodadosa, Black Ribbon, Dudu Bumi, Liwoth, Punksila, The Spektakuler, Sulfur, dan lain2.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Noise adalah media lain sebagai bentuk eksplorasi dan pemenuhan kebutuhan saya dalam berkarya. Sama halnya seperti media visual yang biasa saya gunakan.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Pendekatan awal saya adalah eksperimentasi, bagaimana menghasilkan sound yang sesuai dengan apa yang saya inginkan. Pada awalnya saya tidak tahu apa yang saya inginkan, tapi melalui proses trial dan error telinga saya makin lama semakin akrab dengan sound-sound yang saya hasilkan sendiri. Dari situlah proses pemilahan sound terjadi. Eksperimentasi dan pencarian tersebut menghasilkan style bermain dan sound khas yang identik dengan saya. Pemilihan gear yang saya gunakan pun melalui proses yang sama karena kaitannya sangat besar dalam menentukan sound akhir. Pada eksekusinya di panggung maupun proses recording, sound yang saya mainkan tidak pernah sama, saya menyukai variasi, dinamika dan improvisasi. Walaupun ketika dicermati benang merahnya tetaplah harsh noise, karena saya menyukai suara yang bertekstur, gritty dan kasar. Itulah mengapa ketika perform, saya merasa bahwa sound yang terlalu loud itu tidak terlalu penting, namun yang terpenting adalah bagaimana agar tekstur dan layer-layer yang saya mainkan dapat terdengar dan tersampaikan dengan jelas.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Pada awalnya saya diajak oleh Indra Menus.

Krisna Widiathama (2)

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Secara pribadi saya merasa aktifitas ini cukup baik sebagai sebuah “hura-hura” kebisingan. Namun bisa jadi hanya berhenti sampai disitu saja. Saya belum menemukan maksud dari “Bombing “ itu sendiri. Kalau aktivitas ini dilakukan karena kurangnya venue untuk bermain, bisa jadi masuk akal. Namun apabila aktivitas Bombing itu dilakukan untuk mengganggu publik umum, untuk apa? Dan apakah impact dari aktivitas tersebut berpengaruh untuk publik maupun pelaku noise itu sendiri? Saya pikir harus ada alasan jelas yang mampu menguatkan bentuk-bentuk aktivitas seperti ini.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Jogja adalah kota yang sangat dinamis, penduduknya berasal dari beragam kultur dan latar belakang. Dikenal sebagai destinasi pendidikan, pariwisata dan seni. Ditinggali oleh ribuan seniman dengan berbagai macam disiplin. Event-event kesenian dan musik terjadi beberapa kali dalam tiap bulan. Background tersebut membuat masyarakat Jogja lebih terbiasa melihat aktifitas-aktifitas kesenian di ruang publik seperti ini. Hal itu mungkin yang membedakan dengan kota -kota lain.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Aktivitas yang cukup sering dilakukan, peran sosial media juga cukup penting.

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Seperti yang sudah saya tulis diatas saya belum menemukan pesan yang jelas dari aktifitas seperti ini.

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

JNB telah berkembang menjadi sebuah komunitas dan penyelenggara festival yang cukup ramai dan popularitasnya cukup luas. Mampu menginspirasi skena2 lain di luar kota. Hal ini menurut saya sangat bagus.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

I have no idea

Krisna Widiathama (3)

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Saya pikir sudah saatnya JNB membuat gig dengan sound dan venue yang lebih baik dari sebelumnya, event yang lebih terkonsep. Pengisi acara yang lebih variatif. Ada bentuk kurasi apabila perlu. Konsep kolaborasi yang beberapa kali dilakukan pada JNB fest cukup menarik namun apabila dilakukan terus menerus akan menjadi kurang bagus. Beberapa gig JNB belakangan menjadi terkesan dipaksakan, dengan performer yang cukup banyak. Saya rasa bagus apabila JNB mulai melakukan sistem kurasi dan mulai mengundang para performer daripada membuka "open call". Secara keseluruhan event ini bagus sekali sebagai tempat berkumpul para penggiat noise dan seni suara.

11. Komentar Tambahan:

Tetap semangat JNB!

Diskografi:

Sulfur - Plague (cassette, Evil Prevails Production, 2015)

2004

- Self titled (CDR, Insomnia Records)
- Gumpalan Nanah dan Ceceran darah (CDR, Insomnia Records)

2006

- Untitled (CDR, Insomnia Records)
- 4 way split The End of Time (CDR, Perennial Sounds)

2007

- Share the Joy (Digital, Insomnia Records)

2009

- Murmuring Chaos (Digital, Yes No Wave music)
- Split with Tassilo Kaminsky (CDR, Kiamat kult Records)
- 3 Way split with Asangata and Karengkang (CDR Kiamat Kult Records)

2010

- Amuk Bumi (CDR, Kiamat Kult Records)
- VA Not Our World Alone (Pavillon36 Recordings)

2011

- VA Depresi TO Die song remix (cassette, Relamati Records)
- VA Jogja Noise Bombing (Digital, Pati Rasa Records)

Krisna Widiathama (4)

2012

- Sacred Perversion (Digital, Mind Blasting Records)
- Online collaboration with Rantau Ranjau (Digital, Ear Alert Records)
- VA Underground Extreme Vol. 23 (Digital, Shitnoise Netlabel)
- Split with Playing With Nuns (Digital)
- Collaboration with TO DIE (tape and VCD live performance, self release)
- V.A. Fourteen Ways to Seven Paths (self release)
- Split with Infected Signal Digital, ind Blasting Records Netlabel)

2013

- MMXII (CDR, self release)
- VA Jogja Noise Bombing #2 (CDR, Jogja Noise Bombing)
- VA - Shit Noise 24 (CDR, Shit Noise Records)
- Agony & Filth (CDR, Occult Supremacy)
- Skizorgasm/Paranoia : an online collaboration with Rantau Ranjau (3" CDr)
- Infected Split vol.12 with Infected Signal (Digital)
- All Shall Be Doomed (CDr, Moontones Records)
- Tomb of Silence (CDR, Void ov Doom)
- VA A Picture is Worth 1000Hz Compilations (Digital, Waxen Wings)
- 4 way split with Muddy Muff, Der Domestizierte Mensch, To-Bo (CDR, Shitnoise Records)
- Shit Noise 24 Compilation (CDR, Shitnoise Records)
- Split with Jurumeya (Digital)
- Death Rites (CDR, Harsh production)
- War Ensemble – Noise Interpretation Of Slayer Compilation (Digital, Mindblasting Netlabel)
- 3 Way split with Wram, Phantasm Nocturnes (Digital)
- 4 Way split with Infected Signal, Narrow Darkroom, Doodshoofd (Cassette, Skum Rex)
- Split with Wram (CDR, T.R.U.P Rec)
- Split with Feral Khmer Zombie (Digital, Laptop Holligans netlabel)
- VA When Will We Stop Segregation of Women (Digital, Laptop Holligans netlabel)
- ANTI HUMAN FIGURE, 4 way split with Mince Splatters, Henry C. Rial, Antonio López (CDR. Shit Noise Records)
- Psychic Menagerie Compilation, Volume 2 (CD, Dorei Recordings)
- Various Artists Ethnomite Pux And Friends (Digital, SPNet Label)

Krisna Widiathama (5)

2014

- YOUR EARS ARE STUPID by THCSK/Sodadosa/Gooze/Time Killer/Salt/Falling Space Cities (CDR, TRASHFUCK RECORDS)

2015

- Happiness is Nothing (CD-R, Cacophonic Circle)
- What Remains Shall Be Forgotten (cassete, Palinopsia Recording)
- VA S T A T / C Vol. 2 (Digital, The Death of A Modernist)

2016

- Sodadosa/Salakapakka Sound System (split album, digital download 2016)

Krisna Widiathama (translated)

Sodadosa / Sulfur

soundcloud.com/sodadosa

sodadosa.bandcamp.com

facebook.com/sodadosanoise

Krisna Widiathama was born in Denpasar, Bali in 1983. Now lives and works in Yogyakarta. As a visual artist he works with various mediums such as drawing, painting, sculpture, printmaking. In addition to the visual arts, he also create sound art. In the realm of sound experimentation he has been heavily involved in noise projects since 2004, such as Sodadosa, Black Ribbon, Dudu Bumi, Liwoth, Punkasila, The Spectacular, Sulfur, and others.

1. Why do you do noise?

Noise is another medium as a form of exploration and fulfillment of my needs in the work. Just like the visual media I used to use.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)

My initial approach was experimentation, how to produce a sound that suits what I want. At first I did not know what I wanted, but through the process of trial and error my ears are getting more and more familiar with the sounds that I produce myself. From there the sound sorting process occurs. The experimentation and search resulted in a distinctive style of play and sound that was identical to mine. The selection of gear that I use also through the same process because the connection is very large in determining the final sound. In the execution on the stage and the recording process, the sound that I play is never the same, I love the variations, dynamics and improvisation. Although when observed the red thread is still harsh noise, because I like the sound textured, gritty and rough. That's why when performing, I feel that the loud sound is not too important, but the most important thing is how to get the texture and layers I play can be heard and delivered clearly.

3. How did you get involved in JNB?

At first I was invited by Indra Menus.

Krisna Widiathama (translated 2)

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Personally I feel this activity is quite good as a "having fun" noise. But it could just stop there. I have not found the intent of "Bombing" itself. If this activity is done due to lack of venue to play, it could be reasonable. But if the activity Bombing was done to disrupt the general public, for what? And whether the impact of these activities affect the public and the perpetrators of the noise itself? I think there must be a clear reason that can strengthen these kinds of activities.

5. Is there something about Jogja that made / makes it perfect for JNB? Do you think there is any other city?

Jogja is a very dynamic city, its population comes from various cultures and backgrounds. Known as educational, tourism and art destinations. Occupied by thousands of artists with various disciplines. Art and music events happen several times each month. The background makes Jogja society more accustomed to seeing art activities in public space like this. It may be that distinguish with other cities.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Activities are quite often done, the role of social media is also quite important.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

As I've written above I have not found a clear message of activity like this.

8. How do you think JNB has grown?

JNB has evolved into a community and festival organizer that is quite crowded and its popularity is wide enough. Able to inspire other scenes outside the city. This seems to me very good.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I have no idea

Krisna Widiathama (translated 3)

10. Is there anything you feel has been lacking for years JNB events?

I think it's time for JNB to make gig with sound and venue better than ever, more conceptual event. The more varied performers. There is a curation if necessary. The concept of collaboration that several times done on the JNB fest is quite interesting but if done continuously will be less good. Some JNB gigs later became impressed imposed, with a lot of performers. I think it would be nice if JNB started to curate the system and started inviting performers instead of opening open calls. Overall this event is great as a gathering place for noise and sound artists.

11. Additional Comments:

Keep the spirit of JNB!

Diskographie:

Sulfur - Plague (cassette, Evil Prevails Production, 2015)

2004

- Self titled (CDR, Insomnia Records)
- Gumpalan Nanah dan Ceceran darah (CDR, Insomnia Records)

2006

- Untitled (CDR, Insomnia Records)
- 4 way split The End of Time (CDR, Perennial Sounds)

2007

- Share the Joy (Digital, Insomnia Records)

2009

- Murmuring Chaos (Digital, Yes No Wave music)
- Split with Tassilo Kaminsky (CDR, Kiamat kult Records)
- 3 Way split with Asangata and Karengkang (CDR Kiamat Kult Records)

2010

- Amuk Bumi (CDR, Kiamat Kult Records)
- VA Not Our World Alone (Pavillon36 Recordings)

2011

- VA Depresi TO Die song remix (cassette, Relamati Records)
- VA Jogja Noise Bombing (Digital, Pati Rasa Records)

Krisna Widiathama (translated 4)

2012

- Sacred Perversion (Digital, Mind Blasting Records)
- Online collaboration with Rantau Ranjau (Digital, Ear Alert Records)
- VA Underground Extreme Vol. 23 (Digital, Shitnoise Netlabel)
- Split with Playing With Nuns (Digital)
- Collaboration with TO DIE (tape and VCD live performance, self release)
- V.A. Fourteen Ways to Seven Paths (self release)
- Split with Infected Signal Digital, ind Blasting Records Netlabel)

2013

- MMXII (CDR, self release)
- VA Jogja Noise Bombing #2 (CDR, Jogja Noise Bombing)
- VA - Shit Noise 24 (CDR, Shit Noise Records)
- Agony & Filth (CDR, Occult Supremacy)
- Skizorgasm/Paranoia : an online collaboration with Rantau Ranjau (3" CDr)
- Infected Split vol.12 with Infected Signal (Digital)
- All Shall Be Doomed (CDr, Moontones Records)
- Tomb of Silence (CDR, Void ov Doom)
- VA A Picture is Worth 1000Hz Compilations (Digital, Waxen Wings)
- 4 way split with Muddy Muff, Der Domestizierte Mensch, To-Bo (CDR, Shitnoise Records)
- Shit Noise 24 Compilation (CDR, Shitnoise Records)
- Split with Jurumeya (Digital)
- Death Rites (CDR, Harsh production)
- War Ensemble – Noise Interpretation Of Slayer Compilation (Digital, Mindblasting Netlabel)
- 3 Way split with Wram, Phantasm Nocturnes (Digital)
- 4 Way split with Infected Signal, Narrow Darkroom, Doodshoofd (Cassette, Skum Rex)
- Split with Wram (CDR, T.R.U.P Rec)
- Split with Feral Khmer Zombie (Digital, Laptop Holligans netlabel)
- VA When Will We Stop Segregation of Women (Digital, Laptop Holligans netlabel)
- ANTI HUMAN FIGURE, 4 way split with Mince Splatters, Henry C. Rial, Antonio López (CDR. Shit Noise Records)
- Psychic Menagerie Compilation, Volume 2 (CD, Dorei Recordings)
- Various Artists Ethnomite Pux And Friends (Digital, SPNet Label)

Krisna Widiathama (translated 5)

2014

- YOUR EARS ARE STUPID by THCSK/Sodadosa/Gooze/Time Killer/Salt/Falling
Space Cities (CDR, TRASHFUCK RECORDS)

2015

- Happiness is Nothing (CD-R, Cacophonic Circle)
- What Remains Shall Be Forgotten (cassete, Palinopsia Recording)
- VA S T A T / C Vol. 2 (Digital, The Death of A Modernist)

2016

- Sodadosa/Salakapakka Sound System (split album, digital download 2016)

Made Dharma

Madedharma / Mad Dharma / (((...)))

maddharma.bandcamp.com

Berasal dari kota kecil bernama Blora dan memutuskan hijrah ke Jogja pada tahun 2009. Bermain musik dan mengisi berbagai macam proyek seperti Deadly Weapon, Warmouth, LKTD OV, Annie Hall, (((...))), Cloudburst, The Viper-X, To Die, Bamm-Bamm serta beberapa proyek eksperimental bersama Rully Sabhara di Raung Jagat dan Gaung Jagat. Terlibat juga dengan beberapa kolektif mandiri seperti YkBooking, Jogja Noise Bombing, juga pengisi konten untuk Warning Magz. Saat ini tengah berkonsentrasi dan menyibukkan diri menjadi produser, dan teknisi rekam suara di Watchtower Studio dan Audio Burial. Saat ini juga sedang mencoba meramu komposisi eksperimental dengan gitar dan vokalnya secara solo yang terinspirasi dari nuansa/film horor.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Musik noise merupakan wadah yang tepat bagi saya untuk memuaskan dahaga yang tidak dapat tercapai melalui bermain musik secara harmonis. Melalui noise juga saya mampu menuangkan ide-ide eksplorasi yang jauh lebih ekstrim. Tapi sepertinya ini juga merupakan sebuah evolusi natural saya yang di mana latar belakang musikalitas saya awalnya adalah dari scene musik underground seperti punk, hardcore, metal. Jadi minat terhadap noise ini tetap dilatarbelakangi oleh semangat underground dan kenikmatan pada agresivitas di dalamnya. Berbagai musik latar belakang dari film horor juga memberi minat saya untuk melakukan eksplorasi suara yang menciptakan nuansa suspense.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Saya bermain gitar karena gitar adalah instrumen yang saya cintai hingga saat ini. Saya menggabungkannya dengan beberapa efek gitar, mencoba bereksperimen dengan mengubah beberapa susunan pedal efek yang 'benar'. Saya juga berusaha membawa suara gitar ke ranah sonic yang lebih ekstrim, dengan menggunakan amp berkekuatan besar yang mampu membawa frekuensi yang lebih lebar sehingga menciptakan sebuah soundscape yang besar. Untuk beberapa kesempatan juga saya bermain vokal, sama juga menggabungkan beberapa pedal efek untuk membuat suara-suara aneh.

Made Dharma (2)

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Pertama kali keterlibatan saya pada JNB adalah pada acara Jogja Noise Bombing Part IV yang bertempat di halaman parkir sebuah distro pada tahun 2012. Di saat itu saya pertama kali bermain solo dengan nama (((...))) memanfaatkan feedback noise dari gitar dan memanipulasinya dengan berbagai efek.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Menemukan berbagai koneksi di seluruh dunia yang mencintai noise. Kemanapun saya pergi, saya bisa menemukan seseorang yang bisa berbagi musik ekstrim seperti ini.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Jogja merupakan tanah yang subur bagi para penggiat noise dikarenakan banyak wadah, khususnya dari kesenian, yang 'dapat' menampungnya. Adanya banyak penggiat seni dan universitas kesenian juga saling memberi inspirasi satu sama lain. Demografi Jogjakarta yang terletak di tengah-tengah Jakarta dan Bali juga merupakan salah satu faktor bagi orang asing yang datang ke Indonesia. Banyak dari orang asing penggiat/penggemar noise yang mampir di Jogjakarta sehingga pelaku noise Jogjakarta dapat menyaring informasi global dari mereka.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Latar belakang pelaku musiknya yang beragam dan sebagian 'freaky'

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya tidak dapat menjawab mewakili seluruh penggiat noise di JNB. Tapi saya pribadi memiliki sebuah understatement dalam melakukan kegiatan ini. Dengan melakukan noise ini adalah sebuah presentasi tentang apa yang saya hadapi sehari-hari di dalam bermasyarakat. Tingkat polutan suara yang dihadapi setiap hari di jalan raya tidak lebih sama dengan apa yang kita lakukan di JNB, hanya instrumennya saja yang berbeda. Presentasi noise yang saya lakukan sekaligus juga menunjukkan bahwa dunia ini tidak selalu indah dengan apa yang banyak orang pikirkan, karena itu saya menggemari soundscape bernuansa horor dan membuat orang menyerngitkan dahi mereka.

Tapi disisi lain juga, noise ini tidak berarti apa-apa. Noise is just noise, seperti apa yang kita dengar sehari-hari; motor dengan knalpotnya yang berisik, suara klakson mobil, suara piring pecah dan teriakan tetangga yang tengah ribut dengan istrinya, dll. Tergantung dari mana kita mau mencoba melihat perspektif ini.

Made Dharma (3)

8. Menurut Anda bagaimana JNB telah berkembang selama ini?

JNB telah berkembang sangat pesat dari waktu pertama saya terlibat di dalamnya. Koneksi jaringan yang terjadi dalam JNB tak hanya dalam region pulau Jawa Bali saja, atau bahkan Indonesia.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Sepertinya dalam 5 tahun ke depan para praktisi noise dari JNB akan banyak yang tur keluar dan mempromosikan karya mereka. Sejauh ini sudah banyak pelaku noise yang tidak lagi malu-malu dan membuktikan bahwa mereka mampu melakukan tur mandiri dan menjalin koneksi dari hal tersebut. Saya rasa dalam 5 tahun lagi hal tersebut akan semakin lebih mudah. Dalam 5 tahun lagi mungkin juga JNB akan menemukan formula baru lagi dalam bermain noise.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

(none)

11. Komentar Tambahan:

(none)

Diskografi:

Mad Dharma - Comfort - CD - Self Released - 2018

((...)) - Anagrammar (B/card, Serious Business CDr, 2012)

((...)) - Harass (Split cassette, self release, 2012)

((...)) - ἀποσιώπησις (Becoming Silent) (Digital, Ear Alert Records, 2012)

((...)) - The Sounds Of The Hidden Ghost At The Battlefield Of The Unholy Desperate War (B/card, Serious Business CDr, 2013)

((...)) - Farson (Split cassette, various labels, 2013)

((...)) - v/a Doom Metal Front Compilation #9 - Asia Tunes of The Rising Sun (digital, Doom Metal Front, 2013)

((...)) - Oath (Split cassette, Broken Noise, 2014)

((...)) - Thy Pledge (cassette, A Room With View, 2014)

((...)) - s/t (CDR, Otakotor Records, 2017)

Made Dharma (translated)

Madedharma / Mad Dharma / (((...)))

maddharma.bandcamp.com

Made Dharma is originally from Blora, a small town in Central Java, then he moved to Jogja in 2009. He plays music and fill various projects such as Deadly Weapon, Warmouth, LKTDOV, Annie Hall, (((...))), Cloudburst, The Viper-X, To Die , Bamm-Bamm as well as several experimental projects with Rully Sabhara in Raung Jagat and Gaung Jagat. Made is also involved with some independent collectives like YkBooking, Jogja Noise Bombing, and he is also a content charger for Warning Magz. He is currently concentrating and busy becoming producer, and voice recording technician at Watchtower Studio and Audio Burial. He is also trying to mix experimental compositions with guitars and vocals in a solo-inspired nuance / horror movie.

1. Why do you do noise?

Music noise is the right container for me to quench the thirst that cannot be achieved through playing music in harmony. Through noise also I was able to pour more exploratory ideas. But this also seems to be a natural evolution of mine where my musical background originally was from underground music scene like punk, hardcore, metal. So interest in noise is still motivated by the spirit of underground and enjoyment of aggression in it. Various background music from horror films also gave my interest to do a sound exploration that creates suspense nuances.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

I play guitar because guitar is the instrument that I love until today. I combine it with some guitar effects, trying to experiment with changing some of the 'true' effect pedals. I also tried to bring the guitar sound to the more extreme sonic realm, using a large-powered amp capable of carrying wider frequencies thus creating a large sound scape. For some occasions I also played vocals, as well as combining some effect pedals to make strange noises.

Made Dharma (translated 2)

3. How did you first get involved in JNB?

The first time my involvement in JNB was on Jogja Noise Bombing Part IV event that took place in the parking lot of a distro in 2012. At that time I first played solo by name (((...))) using feedback noise from the guitar and manipulating it with various effects.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Find connections around the world that love noise. Wherever I go, I can find someone who can share extreme music like this.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Jogja is a fertile ground for noise activists because of the many containers, especially from the arts, which 'can' accommodate them. The existence of many art activists and art universities also inspire each other. The demography of Jogjakarta located in the midst of Jakarta and Bali is also one of the factors for foreigners who come to Indonesia. Many of the foreigners activist / noise fans who stopped at Jogjakarta so that the perpetrators of noise Jogjakarta can filter global information from them.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The background of the various music actors and some 'freaky'

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I can not answer representing all the noise activists in JNB. But I personally have an understatement in doing this activity. By doing this noise is a presentation of what I face everyday in the community. The level of pollutants facing each day on the highway is no more the same as what we do at JNB, only the instruments are different. The presentation of noise that I do at once also shows that the world is not always beautiful with what many people think, therefore I love the sound scape nuanced horror and make people frown their forehead.

But on the other hand too, this noise does not mean anything. Noise is just noise, like what we hear everyday; the motor with its noisy exhaust, the sound of car horns, the sound of broken plates and the shouting of the noisy neighbors with his wife, etc. Depending on where we want to try to see this perspective.

Made Dharma (translated 3)

8. How do you think JNB has grown?

JNB has grown very rapidly from the first time I was involved in it. Network connections that occur in the JNB not only in the Java island of Bali alone, or even Indonesia.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

It seems that in the next 5 years the noise practitioners from JNB will be much touring out and promoting their work. So far there are many noise actors who are no longer shy and prove that they are able to do independent tour and establish a connection from it. I think in 5 years it will get easier. In 5 more years JNB may also find a new formula again in playing noise.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

(none)

11. Additional Comments:

(none)

Discography:

Mad Dharma - Comfort - CD - Self Released - 2018

Mad Dharma - Comfort - CD - Self Released - 2018

((...)) - Anagrammar (B/card, Serious Business CDr, 2012)

((...)) - Harass (Split cassette, self release, 2012)

((...)) - ἀποσιώπησις (Becoming Silent) (Digital, Ear Alert Records, 2012)

((...)) - The Sounds Of The Hidden Ghost At The Battlefield Of The Unholy Desperate War (B/card, Serious Business CDr, 2013)

((...)) - Farson (Split cassette, various labels, 2013)

((...)) - v/a Doom Metal Front Compilation #9 - Asia Tunes of The Rising Sun (digital, Doom Metal Front, 2013)

((...)) - Oath (Split cassette, Broken Noise, 2014)

((...)) - Thy Pledge (cassette, A Room With View, 2014)

((...)) - s/t (CDR, Otakotor Records, 2017)

Mahamboro (translated)

Mahamboro

mahamboro.bandcamp.com

Mahamboro lahir di Magelang dan tinggal di Yogyakarta. Dia menyusun musik untuk tarian kontemporer dan film indie pendek. Dia menghasilkan musik eksperimental. Dia memainkan klarinet, saksofon (alto dan tenor), piano dan gitar. Dia adalah seorang pembangun instrumen. Saat ini ia adalah seorang mahasiswa MA di ISI Surakarta.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Karena saya ingin mengeksplorasi tentang suara, apa yang bisa atau saya dapat memanipulasi dan menemukan suara yang unik. saya dapat mendengar suara yang saya belum dengar sebelumnya.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

untuk saat ini, saya suka membuat suara dari benda-benda logam, maksud saya menjelajahi suara dari barang-barang logam dan menjadikannya sebagai sumber audio. Saya menambahkan beberapa fx, itu bisa drive, reverb, delay dan beberapa modulasi pedal. Saya menggunakan laptop kadang-kadang untuk mencapai suara saya yang saya inginkan kapan-kapan, itu versi ekonomi untuk saya karena saya tidak memiliki banyak alat analog

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Saya lupa pertama kali saya terlibat, tetapi saya memiliki band Seahorse dan saya bermain gitar dan menjelajahi suara di sana, menggunakan umpan balik dan modulasi, setelah itu saya bertemu dengan beberapa teman yang melakukan Noise yang mereka gunakan pedal gitar, saya tertarik sedikit demi sedikit. Terus menggali tentang suara akhirnya, saya ikut serta di JNB, saya mainkan hal-hal serius pertama saya di Sonicblast, diselenggarakan oleh Mindblasting di TBY yogyakarta. Dan tahun ini saya terlibat di JNB fest 2018 sebagai penyelenggara.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Momen besar saya? ya di Tong Stand, bahkan ada pro dan kontra sebelum itu, dan kami melakukannya, itu luar biasa

Mahamboro (translated 2)

5. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Orang-orang di Jogja saling mendukung, "saya pikir". Ya itu akan bagus jika kota lain bisa melakukan itu

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya tidak tahu, haha

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya pikir ya, bagi saya seperti kembali ke dasar musik. Pola pikir masyarakat tentang musik harus harmonis, ada aturan di sana, tetapi mereka lupa tentang dasar musik adalah suara. tidak ada tanda yang cukup, kita masih bisa mendengarkan sesuatu, itu pesannya, semua orang bisa bermain musik, semua orang dapat mengeksplorasi emosi mereka tentang ini,

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

????

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Akan menjadi hebat, jika ada lebih banyak variasi, kamu tahu apa yang saya maksud? Misalnya, kita melihat orang baru bermain Noise, tetapi dia bermain sama seperti pria sebelumnya, ya saya berharap ada lebih banyak variasi. Itu dia.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Bermain di bukan hanya Noise menggunakan drive, dan tambahkan beberapa delay, dengan distorsi mengambang dan reverb basah ekstra, kita seperti perancang suara, main di setiap frekuensi, dari rendah ke tinggi.

Saya harap selanjutnya kita bisa mengeluarkan suara yang tepat, semua orang yang bermain dapat melakukan apa yang mereka inginkan.

Lebih banyak varian suara,
Lebih banyak varian gaya Noise.

ya, ini adalah kolektif DIY, atau kumpulan orang-orang Noise, harap kita bisa mengetahuinya bersama.

"Bismilah, Gede Bareng, Wangun Bareng"

-Orang bijaksana dari Jawa

Diskografi:

Mahamboro - AKAA (digital, 2017)

Mahamboro - Tidur (CDR & digital, self release, 2018)

Mahamboro - Klawu (digital, 2018)

Mahamboro - Surup (digital, 2018)

Mahamboro

Mahamboro

mahamboro.bandcamp.com

Mahamboro was born in Magelang and lives in Yogyakarta. He composes music for contemporary dances and short indie movies. He produces experimental music. He plays clarinet, saxophone (alto and tenor), piano and guitar. He is an instrument builder. He is currently an MA student at ISI Surakarta.

1. Why do you do noise?

Because I want to explore about sound, what it can or can manipulate and find a unique sound. I can hear the sound that I have not heard before.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)

for now, i like to make sound from metal things, i mean exploring sound from metal stuff and make it as audio source. I add some fx, it can be drive, reverb, delay and some modulation pedal. I use laptop sometime to reach my sound that i wanted sometime, it's economic version for me because i dont have so many analog gears

3. How did you first get involved in JNB?

I forgot the first time i got involved, but i had a band called Seahorse and i play guitar and exploring sound there, using feedback and modulation, after that i met some friends who do noise that they use guitar pedals, i am interested with that. Keep diggin about sound then finally, get involved in JNB, i played my first serious stuff at Sonicblast, organized by Mindblasting in TBY yogyakarta. And this year I got involved on JNBfest 2018 as organizer.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

my great moment? yeah in Tong Stand, even there is pro and contra before it, and we did, it's awesome

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

People in jogja support each other, "i think". Yeah it'll be great if another city can do that

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I have no idea, haha

Mahamboro (translated 2)

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I think yes, for me like back to basic of music. People's mindset about music is to be harmonist, there is a rule there, but they forgot about the basic of music is sound. there is no quite mark, we still can listen to something, thats the message, every people can play music, every people can explore their emotion on this,

8. How do you think JNB has grown?

????

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

It will be great, if there is more variant, u know what i mean?. For example, We see a new guy play noise, but he play as same as guy before, yeah i hope there is more variant. That's it.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Playin noise in not just using drive, and add some delay, with floating distortion and extra wet reverb, we are like sound designers, playing in every frequency, from low to hi.

I hope next we can have proper sound out so everyone who play can perform what sound they want.

More variant of sound,

More variant of style of noise.

yes, this is DIY collective, or DIY group of noise people, hope we can figure it out together.

"Bismilah, Gede Bareng, Wangun Bareng"

-Wise man from java

Diskographie:

Mahamboro - AKAA (digital, 2017)

Mahamboro - Tidur (CDR & digital, self release, 2018)

Mahamboro - Klawu (digital, 2018)

Mahamboro - Surup (digital, 2018)

Martinus Indra Hermawan

To Die, indramenus, (((...)))

Instagram/Twitter @IndraMenus

relamatirecords@gmail.com

Indra Menus dikenal dengan nama panggung To Die, adalah seorang musisi, organizer dan pelapak di scene underground Yogyakarta. Dia mencetuskan proyek To Die pada tahun 1998 sebagai sebuah band memainkan offshoot musik Hardcore Punk di Yogyakarta, Indonesia. To Die kemudian berkembang menjadi proyek solo dirinya yang bermain dalam komposisi vokal dengan Drone dan Ambient Noise. Lirik ciptaannya sering sekali mempunyai unsur kental yang dipengaruhi dari kehidupan pribadinya, situasi negara dunia berkembang, dan juga opini pribadi yang cenderung bersifat politis. Selain proyeknya di To Die, Indra juga aktif di organisasi gig musik independen, Kongsi Jahat Syndicate; agensi booking tur band, YK Booking; General Manager records label independen, Doggy House Records; serta bergerak di bidang arsip zine bersama Jogjakarta Zine Attak! Pada tahun 2009 dia menjadi salah satu inisiator Jogja Noise Bombing, sebuah kolektif yang berkonsentrasi pada musik noise dan eksperimental di Yogyakarta. Dia juga seorang penulis musik di sebuah majalah musik Asia Tenggara bernama Shock & Awe magazine. Dari banyak aktivitasnya dalam scene musik underground, Indra menjalankan Relamati Records, sebuah label independen berdiri sejak tahun 2002 yang berfokus untuk merilis musik ekstrim dan aneh dalam bentuk kaset, lathe cut dan CD. Tahun 2017 Indra merilis buku mengenai koneksi skena Noise di Asia Tenggara di Jepang berjudul Pekak! melalui Warning Books.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Saya memulai dari skena musik Punk yang kemudian tertular virus the shape of Punk-nya Refused dan menemukan Man Is The Bastard yang menjadi jembatan bagi saya untuk menemukan musik Noise dari kacamata Punk. Secara Roots, Character dan Attitude, Noise itu mempunyai pendekatan yang mirip dengan Punk beda-nya mungkin di hasil akhirnya. Pertama kali mengenal Noise itu saya langsung merasa seperti melihat Punk untuk kedua kalinya lahir di depan mata saya. Walaupun kemudian tahu bahwa musik Noise sendiri sudah ada jauh sebelum musik Punk lahir. Saya melihat punk bukan sekadar musik, tapi juga roots character and attitude. Sound musik kita boleh berubah sedrastis apapun, tapi yang terpenting adalah roots character attitude-nya masih tetap punk.

Martinus Indra Hermawan (2)

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Di To Die dan (((...))) saya memakai synthesizer buatan Kenali Rangkai Pakai dan pedal efek distorsi, delay dan reverb. Sementara di format baru proyek solo saya, indramenus, saya memakai shaker box buatan sendiri, contact mic, pedal efek fuzz dan delay dengan konsep bermain 1 set selama 5 menit dengan hanya memakai 5 alat.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Konsep awal JNB mungkin bisa ditelusuri ke sekitar tahun 2009/2010 karena secara konseptual membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menjadi seperti sekarang ini dan bisa jadi nanti akan berkembang lagi. Di tahun awal tersebut JNB masih berupa obrolan beberapa roosters 2 netlabel dari Yogyakarta: Pati Rasa Records and Ear Alert Records dimana kami mencoba merumuskan konsep gig Noise yang sederhana di publik area. Dari sekedar sms-an akhirnya berlanjut via Facebook chat dan akhirnya perdana noise bombing di parkir sebelah Ampitheatre Taman Budaya Yogyakarta. Dari bombing di jalanan kemudian berlanjut menjadi sebuah festival tahunan sampai sekarang.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Waktu itu bombing di Taman Kuliner lalu diberhentikan sama satpam. Video-nya sempat viral di kalangan anak Noise via YouTube. Dua tahun kemudian kami diundang oleh Festival Kesenian Yogyakarta, salah satu festival kesenian terbesar dan tertua di Yogyakarta untuk bermain selama 8 hari secara resmi di tempat yang sama. Ironis sekaligus bangga :) Yang lainnya ketika bermain di depan restoran DE Balie, Amsterdam. Ada yang membakar daun dewa terus nawarin sementara di depan ada mobil patroli lewat jadi deg-deg-an padahal ya ga papa juga. Sempat disamperin pejalan kaki yang teriak macem-macem kayak ngejek musik yang dimainkan gitu tapi begitu set kelar, mereka tepuk tangan. Entah apresiasi, entah karena lega set nya sudah kelar :)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Yang membuat JNB sempurna di kota Jogja karena karakter kota ini yang penuh pemuda kuliahan yang selo serta karakter orang-orangnya yang lebih mudah menerima sesuatu yang dibalut dengan bumbu artsy. Menurut pengamatan saya, Noise Bombing bisa dilakukan dimana saja tentu dengan adaptasi disana sini terutama mengenai karakter perkotaan yang tentu saja berbeda dengan Jogja. Dengan memahami karakter kota-nya dan memodifikasinya ditambah penggunaan sosial media yang pintar, Noise Bombing bisa dibuat terlihat sempurna di kota lain :)

Martinus Indra Hermawan (3)

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Keseloan dan militanisme anggota-nya saya rasa menjadi salah satu yang menonjol. Dari awal kegiatan ini lebih bersifat karena kami punya banyak waktu luang terus ingin main Noise di ruang publik tanpa keribetan seperti ijin polisi dll. Tidak ada tendensi apapun dibalik itu yang membuat aktifitas ini bukan menjadi hal yang membebani bagi kami. Juga penggunaan sosial media untuk merekam dan menyebarkan kegiatan ini sehingga diketahui khalayak yang lebih luas. Akhirnya kami jadi tahu bahwa sebuah gig tidak butuh penonton yang harus hadir di venue tapi cukup memakai keunggulan fitur sosial media.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Pesan do it yourself yang kuat kalo menurut saya. DIY dalam artian melakukan apa yang ingin kamu lakukan, memakai alat yang kamu punya, sekarang juga tanpa perlu menunggu orang lain membantumu atau sampai kamu punya alat yang proper untuk melakukan hal tersebut. DIY disini bukan berarti apa-apa sendiri tapi juga bisa bekerjasama dengan orang lain yang mempunyai tujuan yang sama, dan kemudian membuat jaringan yang kuat.

8. Menurut Anda bagaimana JNB telah berkembang selama ini?

Di luar ekspektasi saya secara pribadi. Sesuatu yang berasal dari kesenangan kemudian berubah menjadi hal yang dianggap menarik oleh banyak orang.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya tidak pernah berharap apapun tentang JNB harus begini atau begitu di tahun depan apalagi 5 tahun ke depan. Saya cuma pengen tetap melakukan hal ini walaupun apa kata orang. Jadi dalam 5 tahun ke depan kamu masih bakal melihat saya dan teman-teman JNB menggotong ampli menggunakan motor dan memekakkan telinga orang di area publik!

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Mungkin dibikin 2 hari tapi dengan sistem 1 hari bombing dan hari selanjutnya di dalam venue. Kalau perlu JNB Week (kegiatan lain JNB dimana dalam 1 minggu ada diskusi, workshop dan pameran tentang noise) dijadikan satu dengan JNB fest sehingga lebih luas jangkauannya. Bisa jadi juga membawa JNB Fest ke kota - kota lain untuk bersinergi dengan scene Noise di area tersebut.

11. Komentar Tambahan:

Saya merasa masih banyak yang belum bisa membedakan antara Noise Bombing (bermain Noise ilegal di publik area dengan listrik curian) dengan JNB Fest (sebuah festival yang membawa atmosfer noise bombing secara lebih tertata ke dalam ruangan). Banyak yang mengira bahwa Noise Bombing akan berubah menjadi JNB Fest karena tidak banyak mendengar lagi aktifitas noise bombing di Jogja. Padahal sebenarnya Noise Bombing masih tetap berjalan tapi intensitas sedikit berkurang dikarenakan teman-teman sendiri banyak yang mulai disibukkan dengan pekerjaan. Juga kurangnya dokumentasi yang diunggah ke sosial media ketika melakukan Noise Bombing disamping kegiatan ini seringkali diadakan sehingga tidak banyak yang tahu. Sementara ketika JNB Fest berlangsung, orang awam lebih mudah mencari informasi dan dokumentasinya karena promosi yang lebih masif. Harus dibedakan antara dua kegiatan yang berbeda itu.

Satu lagi, mungkin karena JNB menjadi komunitas yang mulai dilirik banyak orang sehingga banyak orang yang mempunyai ekspektasi tinggi terhadap komunitas ini. Disisi lain beberapa anggota JNB sendiri ternyata belum siap dengan ekspektasi tinggi tersebut, masih ingin santai seperti dulu. Akhirnya terjadi friksi tapi masih dalam tahap wajar karena pada dasarnya kami lebih mementingkan pertemanan.

Selected Discography:

((...))

((...)) - Anagrammar (B/card, Serious Business CDr, 2012)

((...)) - Harass (Split cassette, self release, 2012)

((...)) - ἀποσιώπησις (Becoming Silent) (Digital, Ear Alert Records, 2012)

((...))- The Sounds Of The Hidden Ghost At The Battlefield Of The Unholy Desperate War (B/card, Serious Business CDr, 2013)

((...)) - Farson (Split cassette, various labels, 2013)

((...)) - v/a Doom Metal Front Compilation #9 - Asia Tunes Of The Rising Sun (digital, Doom Metal Front, 2013)

((...)) - Oath (Split cassette, Broken Noise, 2014)

((...)) - Thy Pledge (cassette, A Room With View, 2014)

((...)) - s/t (CDR, Otakotor Records, 2017)

Martinus Indra Hermawan (5)

To Die:

DEMO

1. Fight for your right demo 1999.
2. Here comes the bastard demo 2000.
3. L.O.V.E demo 2002.
4. Tersadar akan kehampaan demo 2006 .
5. Love noise conspiracy demo 2007
6. Parade Menuju Surga demo 2014

FULL LENGTH, EP :

1. TO DIE discography 1998-2008 cdr on Birth Die Rekordz contain 35 songs recorded from 1998-2008.
2. 6 songs floppy disc EP, on Relamati Records 2009.
3. 5 Amarah 5" lathe cut vinyl on Relamati Records
4. To Die discography double DVD on Samstrong Records.
5. Grind Your Lunch boxset 3 tapes on various labels.
6. No Guitar ep on cassette, floppy disc and CDr by various labels.
7. Hidup Dalam Penyesalan on cassette on Unleash Records
8. Kalut Mendera on cassette through various labels
9. To Die: Remix Remake on cassette by Relamati Records

SPLIT ALBUM :

1. split tape with Shout Revolt (Malang metal HC) on Relamati Records 2003.
2. split cdr with 50 ways to kill me (USA cybergrind) on Relamati Records (Indonesian version) 2003.
3. split with 50 ways to kill me (USA) tape on My Lai Production & cdr on Hammer Smashed Pelvis (HSP) Recs (USA Version) 2003.

Martinus Indra Hermawan (6)

4. 6 way split cdr with X-12, Banana Bitch, The Petualangan Sherina, After Six & For The Dying on Relamati Records 2003.
5. split cdr with Scene Of Violence (Brazilian Crustcore) on DMN Records 2004.
6. split cdr with Revolt49 (Surabaya punkcore) on RockAHolic Records
7. split cdR with Decayincorpse (Germany noisecore) on Relamati Records 2005.
- 8 .re-release split on tape with Decayincorpse on SKP Records
10. 3 way split cdr with Plague Rages (Brazil) & 50 ways to kill me (USA cybergrind) on Relamati Records. limited 25 copies as a bonus from TO DIE's T-shirt.
10. 3 way split: NO CASH! NO THRASH!...JUST NOISE!! with Permanent Death (Belgia) and Dosa (malaysia) cd-r on Jerk Off Records. tape is on Grind Lover Production.
11. split cdr with Noituus (Finland crust). limited cd-r version on Relamati Records.
12. 4 way split Noise Againsts Poverty with Exploited Asians teens (Indonesian boredcore), Menso Noise (Equador's one man noise), and Colico (Equador's noisecore).tape on Grind Lover Production, cd-r on Mierda En La Cabeza Recs
13. Re-release split cd-r To Die with Noituus (Finland Dbeat crust) on Birth Die Records.
14. split tape with Anal Colic (France noisecore) on Underground Pollution Recs (france).
15. Digitalisasi analog, 4 way split cdr with Flatland, Bersekutu Dengan Disko and Battle For Freedom on Birth Die Records.
16. split 3" mini cdr with Cumsock (canadian grind metal).cd-r on Relamati Records.
17. 6 way split tape War Of The World (6 bands from 6 different continents): To Die (Indonesia/Asia), Caca Sonica (ecuador/south america), Dermatofibrosarcoma (USA/north america), Innard Splatter (New Zealand/Oceania), Bukkake Violence Kommando (Italy/europe), Psybygore (Morroco/Africa). pro tape on Lo Fi Recs (Italy)& Jerk Off Recs (USA).
18. Grind Generation 6 way split with: Agathocles (belgium), lactoVaginal (Poland), Fleischwald (Italy), Destroy Reaction & Rotten vagina 69 (indonesia) tape on Grind Lover Prod & grind Ambush Recs (Italy).
19. split with US old school noisecore, 7 Seconds Of Coitus. cdr Indonesian version on Relamati Recs.
20. Split with Grindtabachan on floopy disc through Relamati Records
21. Split cassette with Jeff Carey on 100.000. 2018

Martinus Indra Hermawan (7)

indramenus:

1. Sangkan Paraning Dumadi (live at Komunal Kitchen 2018) Demo
2. 4 Ways Split SEA Noise with Slay Your Boyfriend, S.I.N & Mampos on 10 PM Project, 2018
3. Collaboration with Joe Million on digital stores and cassette through Noise Bombing & Otakotor Records

Martinus Indra Hermawan (translated)

To Die, indramenus

Instagram/Twitter @IndraMenus

relamatirecords@gmail.com

Indra Menu is a musician, organizer and merchant in the Yogyakarta underground scene. He initiated the To Die project in 1998 as a band playing an offshoot of Hardcore Punk music. To Die later developed into a solo project he played in vocal compositions with Drone and Ambient Noise named indramenus. The lyrics of his creation often have a thick element that is influenced from his personal life, the situation of developing world countries, and also personal opinions that tend to be political. In addition to his project at To Die, Indra is also active in an independent music gig organizer, Syndicate Evil Joint; band booking agency, YK Booking; General Manager records independent labels, Doggy House Records; and engaged in zine archives with Jogjakarta Zine Attak! In 2009 he became one of the initiators of Jogja Noise Bombing, a collective that concentrated on noise and experimental music in Yogyakarta. He is also a music writer in a Southeast Asian music magazine called Shock & Awe magazine. From his many activities in the underground music scene, Indra runs Relamati Records, an independent label established in 2002 which focuses on releasing extreme and strange music in the form of cassettes, lathe cut and CDs. In 2017 Indra released a book about the Noise Scena connection in Southeast Asia in Japan entitled Pekak! through Warning Books.

1. Why do you do noise?

I was started from the Punk music scene which then infected by Refused's "The shape of Punk to come" virus and found Man Is The Bastard which became a bridge for me to find Noise music from Punk point of view. I'm seeing Punk not just a music, but also their roots, character and attitude. In its Roots, Character and Attitude, Noise has a similar approach to Punk. The first time I knew Noise, I immediately felt like witnessed Punk reborn for the second time right before my eyes. Even though later I found out that Noise music was already there long before Punk music was born. The output sound from the Noise music may change as much as anything, but the most important thing is that the roots, character and attitude is still Punk.

Martinus Indra Hermawan (translated 1)

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

With To Die I use a homemade synthesizer from Kenali Rangkai Pakai and the distortion effect pedal, delay and reverb. While in the new format of my solo project, Indramenus, I use a homemade shaker box, contact mic, fuzz effect and delay pedal with the concept of playing 1 set in 5 minutes using only 5 tools.

3. How did you first get involved in JNB?

The initial concept of JNB can be traced back to around 2009/2010 because conceptually it takes quite a long time to become what it is today and it might later develop again. In that early year JNB was still in the form of chat with several roosters of 2 netlabels from Yogyakarta: Pati Rasa Records and Ear Alert Records where we tried to formulate a simple gig Noise concept in the public area. From just texting it finally continues via Facebook chat and finally the first noise bombing in the parking lot next to the Taman Budaya Yogyakarta Amphitheatre. I was involved from the beginning of the concept to the actual Noise bombing on the streets then continues to be an annual festival until now.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

At that time we do noise bombing in the Taman Kuliner then stopped by the security guard. The video was viral among Noise scene via YouTube. Two years later we were invited by the Yogyakarta Arts Festival, one of the biggest and oldest art festivals in Yogyakarta to officially play for 8 days in the same place. Ironically as well as proud :) Others when playing in front of the DE Balie restaurant, Amsterdam. There were people who burned the leaves of the gods, offering us to have some and continued to chant while in front of a police patrol car passed by. I was so worried that we might get arrested. Some pedestrians were unhappy with the music we played, start to yell at us but once the set was finished, they applauded. Either appreciation, or because of the relief it's finally over :)

Martinus Indra Hermawan (translated 2)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Which makes JNB perfect in the city of Jogja because of the character of this city which is full of college students with their free times and the character of its people who are more receptive to something wrapped in artsy spices. According to my observation, Noise Bombing can be done anywhere, of course, with the adaptation here and there, especially regarding urban character which is of course different from Jogja. By understanding the character of the city and modifying it plus the use of smart social media, Noise Bombing can be seen perfect in other cities :)

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The JNB members' sense of having lots of free time and militanism are one that stands out. From the beginning this activity was more of a nature because we had a lot of free time and wanted to play Noise in the public space without commotion such as police permission etc. There isn't any tendency behind that which makes this activity became a burden for us. Also the use of social media to record and make these activities go viral so that a wider audience knows about it. Finally we came to know that a gig does not need lots of audience who must be present at the venue but simply use the advantages of social media features.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

The message is more about the do it yourself, I think. DIY in the sense of doing what you want to do, using the tools you have, right now without the need to wait for someone else to help you or until you have a proper tool to do that. DIY here does not mean doing anything alone but can also work with other people who have the same goal, and then make a strong network.

8. How do you think JNB has grown?

Out of my expectations personally. Something that comes from pleasure then changes into things that are considered attractive by many people.

Martinus Indra Hermawan (translated 3)

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I never expect anything with the way JNB will go here or there in the next year let alone 5 more years :) I just want to keep doing it regardless of whatever people say to us. So in the next 5 years, you will still see me dragging a small amp using motorcycle and ripped people's ear in public area.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Maybe it was made 2 days but with a one-day bombing system and the next day in the venue. If necessary, JNB Week (other JNB activities where in one week there are discussions, workshops and exhibitions about noise) are made together with the JNB fest so that the coverage is wider. It could also bring JNB Fest to other cities to synergize with the Noise scene in the area.

11. Additional Comments:

I feel that there are still many people who cannot distinguish between Noise Bombing (playing illegal Noise in the public area with stolen electricity) and JNB Fest (a festival that carries a more organized noise bombing atmosphere into the room). Many thought that the Noise Bombing would change to JNB Fest because there was not much hearing about noise bombing activities in Jogja. Whereas in fact Noise Bombing is still running but the intensity is slightly reduced because many of the crew themselves are busy with work. Also the lack of documentation uploaded to social media when conducting Noise Bombing in addition to these activities is often impromptu so not many know about it. Meanwhile when JNB Fest took place, people were easier to find information and documentation of the festival because of a more massive promotion. So people should be distinguished between the two different activities. One more, maybe because JNB became a community that began to be seen by many people so that lots of people had a high expectations for this community. On the other hand, some JNB members themselves were not yet ready with such high expectations, they still wanted to be relaxed as before. Finally a friction happened but it was still in a reasonable stage because basically we put more emphasis on friendship.

Martinus Indra Hermawan (translated 4)

Selected Discography:

((...))

((...)) - Anagrammar (B/card, Serious Business CDr, 2012)

((...)) - Harass (Split cassette, self release, 2012)

((...)) - ἀποσιώπησις (Becoming Silent) (Digital, Ear Alert Records, 2012)

((...))- The Sounds Of The Hidden Ghost At The Battlefield Of The Unholy Desperate War (B/card, Serious Business CDr, 2013)

((...)) - Farson (Split cassette, various labels, 2013)

((...)) - v/a Doom Metal Front Compilation #9 - Asia Tunes Of The Rising Sun (digital, Doom Metal Front, 2013)

((...)) - Oath (Split cassette, Broken Noise, 2014)

((...)) - Thy Pledge (cassette, A Room With View, 2014)

((...)) - s/t (CDR, Otakotor Records, 2017)

To Die:

DEMO

1. Fight for your right demo 1999.
2. Here comes the bastard demo 2000.
3. L.O.V.E demo 2002.
4. Tersadar akan kehampaan demo 2006 .
5. Love noise conspiracy demo 2007
6. Parade Menuju Surga demo 2014

Martinus Indra Hermawan (translated 5)

FULL LENGTH, EP :

1. TO DIE discography 1998-2008 cdr on Birth Die Rekordz contain 35 songs recorded from 1998-2008.
2. 6 songs floppy disc EP, on Relamati Records 2009.
3. 5 Amarah 5" lathe cut vinyl on Relamati Records
4. To Die discography double DVD on Samstrong Records.
5. Grind Your Lunch boxset 3 tapes on various labels.
6. No Guitar ep on cassette, floppy disc and CDr by various labels.
7. Hidup Dalam Penyesalan on cassette on Unleash Records
8. Kalut Mendera on cassette through various labels
9. To Die: Remix Remake on cassette by Relamati Records

SPLIT ALBUM :

1. split tape with Shout Revolt (Malang metal HC) on Relamati Records 2003.
2. split cdr with 50 ways to kill me (USA cybergrind) on Relamati Records (Indonesian version) 2003.
3. split with 50 ways to kill me (USA) tape on My Lai Production & cdr on Hammer Smashed Pelvis (HSP) Recs (USA Version) 2003.
4. 6 way split cdr with X-12, Banana Bitch, The Petualangan Sherina, After Six & For The Dying on Relamati Records 2003.
5. split cdr with Scene Of Violence (Brazilian Crustcore) on DMN Records 2004.
6. split cdr with Revolt49 (Surabaya punkcore) on RockAHolic Records
7. split cdR with Decayincorpe (Germany noisecore) on Relamati Records 2005.
8. .re-release split on tape with Decayincorpse on SKP Records
10. 3 way split cdr with Plague Rages (Brazil) & 50 ways to kill me (USA cybergrind) on Relamati Records. limited 25 copies as a bonus from TO DIE's T-shirt.

Martinus Indra Hermawan (translated 6)

10. 3 way split: NO CASH! NO THRASH!...JUST NOISE!! with Permanent Death (Belgia) and Dosa (malaysia) cd-r on Jerk Off Records. tape is on Grind Lover Production.
11. split cdr with Noituus (Finland crust). limited cd-r version on Relamati Records.
12. 4 way split Noise Againsts Poverty with Exploited Asians teens (Indonesian boredcore), Menso Noise (Equador's one man noise), and Colico (Equador's noisecore).tape on Grind Lover Production, cd-r on Mierda En La Cabeza Recs
13. Re-release split cd-r To Die with Noituus (Finland Dbeat crust) on Birth Die Records.
14. split tape with Anal Colic (France noisecore) on Underground Pollution Recs (france).
15. Digitalisasi analog, 4 way split cdr with Flatland, Bersekutu Dengan Disko and Battle For Freedom on Birth Die Records.
16. split 3" mini cdr with Cumsock (canadian grind metal).cd-r on Relamati Records.
17. 6 way split tape War Of The World (6 bands from 6 different continents): To Die (Indonesia/Asia), Caca Sonica (ecuador/south america), Dermatofibrosarcoma (USA/north america), Innard Splatter (New Zealand/Oceania), Bukkake Violence Kommando (Italy/europe), Psybygore (Morroco/Africa). pro tape on Lo Fi Recs (Italy)& Jerk Off Recs (USA).
18. Grind Generation 6 way split with: Agathocles (belgium),lactoVaginal (Poland), Fleischwald (Italy), Destroy Reaction & Rotten vagina 69 (indonesia) tape on Grind Lover Prod & grind Ambush Recs (Italy).
19. split with US old school noisecore, 7 Seconds Of Coitus. cdr Indonesian version on Relamati Recs.
20. Split with Grindtabachan on floppy disc through Relamati Records
21. Split cassette with Jeff Carey on 100.000. 2018

Indramenus:

1. Sangkan Paraning Dumadi (live at Komunal Kitchen 2018) Demo
2. 4 Ways Split SEA Noise with Slay Your Boyfriend, S.I.N & Mampos on 10 PM Project, 2018
3. Collaboration with Joe Million on digital stores and cassette through Noise Bombing & Otakotor Records

Pandu Hidayat

Kontroljet / CONTROL-Z

kontroljet.blogspot.com

plastiknotlabel.blogspot.com

Pandu Hidayat, menggunakan nama Kontroljet sebagai nama panggung sejak tahun 2008, setelah sebelumnya menggunakan nama CONTROL-Z (2008 – 2014). Mendokumentasikan setiap rilisan pada sebuah blog – Plastik Notlabel

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Adalah situasi yang membuat saya memainkan musik noise, situasi dalam arti ingin lebih jauh bersinggungan dengan bunyi itu sendiri. Melalui berbagai proses pembelajaran dan pengalaman hingga pada satu titik bahwa saya menginginkan bebunyian yang lebih kompleks dalam setiap detailnya, yang kemudian saya maknai sebagai noise. Mengapa saya tertarik dengan musik noise, karena hanya jenis musik ini yang memungkinkan saya untuk melakukan apapun, apapun.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Untuk kepentingan rekaman saya masih menggunakan, saya masih menggunakan teknik komposisi yang secara umum digunakan pada wilayah musik eksperimental / elektronik. Meski terkadang tidak memikirkan konsep atau komposisi, hanya menyelami bunyi dan menikmatinya. Sedangkan untuk pertunjukan langsung (live), sebisa mungkin saya melakukan improvisasi dalam bentuk terbuka (open form) pada sebuah rancang gagasan. Eksekusinya seringkali menggunakan teknik free association writing, sebagai isian dari kerangka bentuk terbuka. Hal ini memungkinkan saya untuk menemukan bunyi yang tidak terpikirkan sebelumnya.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Entah Indra Menuis, Hilman, Wednes, Akbar, Adit atau Yogi yang mengajak saya? 23 Januari 2012, untuk pertama kali saya berkenalan dan bergabung dengan mereka dalam sebuah aksi gila yang sekarang kita kenal dengan nama Jogja Noise Bombing.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Pengalaman murni anti eksklusifitas. Merasa menemukan dunia saya, teman-teman yang sangat produktif dan cenderung radikal saat aksi bombing menjadi pemicu kreativitas. Bukan hanya pengalaman, JNB adalah motivasi untuk saya pribadi.

Pandu Hidayat (2)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Masyarakat Jogja sudah terbiasa dengan hal asing, karena secara kultur dan kehidupan seni yang sudah berlangsung secara berkesinambungan membuatnya lebih fleksibel menanggapi. Bukan tidak mungkin hal semacam ini dilakukan di kota atau negara lain, tapi saya kira tidak semua kota atau negara dapat mengapresiasinya dengan baik.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Karena sejak kelahirannya kolektif ini memiliki konsep dan karakternya sendiri yang unik.

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya kira selalu ada sesuatu di balik sesuatu. Di awal mungkin hanya untuk kepuasan pribadi, menyalurkan ide atau mencari alternatif untuk sebuah kemungkinan ruang pertunjukan. Sekarang JNB tidak lagi mencari alternatif itu, akan tetapi telah menjadi alternatif itu sendiri.

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Sejak awal saya sudah mengira bahwa JNB akan seperti sekarang, karena teman-teman yang secara aktif di dalamnya sangat luar biasa produktif.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

5 tahun ke depan JNB akan 5 kali lebih besar. Dari waktu ke waktu JNB melebarkan sayap yang secara otomatis akan mendapat lebih banyak perhatian. Terbukti dari banyaknya nama yang menjadi line-up dalam setiap event yang diselenggarakan JNB.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Karena beberapa tahun terakhir saya tidak terlibat aktif, saya kurang mengetahui persoalan apa yang ada di dalamnya. Hanya mengikuti dari berbagai media, saya rasa progresnya sangat baik, sehingga sulit mencari kekurangan. Hanya mungkin sistem kurasi harus diterapkan untuk acara / festival selanjutnya. Atau jika hal itu sudah diterapkan harus lebih diperketat. Bukan untuk membatasi, tapi untuk meningkatkan kualitas dari sebuah nama besar yang JNB miliki.

Pandu Hidayat (3)

Diskografi

Pandu Hidayat

Pandu Hidayat – Volume EP (Digital) – Self Released, 2008 & Tape Safe – 2015

Pandu Hidayat – Volume II (Digital) – Nostress Netlabel – 2011

Pandu Hidayat – Volume III (Digital) – Hortus Conclusus Records - 2016

Kontroljet

Kontroljet / Haiiyuuko – Super Project (Digital, CDR) - Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / Maryah Maryotto – OIOIOI Phantasm (Digital) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / Nakayubi – Hanbun Ni Kill (Digital) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / J. A. P. – Born, Connected & Making Noise (Digital) – Plastik Notlabel - 2015

Kontroljet – MIXMAX [Mixself1] (Digital) – Mixtapeblastingproject – 2015

Theo Nugraha / Kontroljet – Split (Digital) – Theo Nugraha – 2016

The Defective Products / Kontroljet – Split (Mini CD) – Gerpfast Kolektif – 2016

Abstractions Vol. 1 – 6 Way Split (Cassette) – Lurker Bias Records – 2016

Kontroljet – UNCONNECTED.8 [Mixself2] (Digital) – Plastik Notlabel - 2017

Pandu Hidayat (translated)

Kontroljet / CONTROL-Z

kontroljet.blogspot.com

plastiknotlabel.blogspot.com

Pandu Hidayat, using the name Kontroljet as the stage name since 2008, after previously using the name CONTROL-Z (2008 - 2014). Documenting each release on a blog - Plastic Notlabel

1. Why do you do noise?

Is the situation that makes me play the noise music, the situation in the sense of wanting to further intersect with the sound itself. Through various learning processes and experiences up to a point that I want more complex sounds in every detail, which I then interpret as noise. Why am I interested in noise music, because only this type of music allows me to do anything, almost anything.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

For the purposes of recording I still use, I still use a composition technique that is generally in use in the experimental / electronic music area. Although sometimes do not think about concepts or compositions, just dive sounds and enjoy it. As for live performances (live), as much as possible I do improvisation in the form of open (open form) on a design idea. Its execution often uses free association writing techniques, as a form of open frame form. This allowed me to find a sound that was unthinkable before.

3. How did you first get involved in JNB?

Either Indra Menus, Hilman, Wednes, Akbar, Adit or Yogi who invites me? January 23, 2012, for the first time I met and joined them in a crazy action that we now know by the name of Jogja Noise Bombing.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Purely anti-exclusivity experience. Feeling to discover my world, friends who are very productive and tend to be radical when action bombing into trigger creativity. Not just experience, JNB is my personal motivation.

Pandu Hidayat (translated 2)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Jogja people are accustomed to foreign things, because culturally and art life that has been ongoing makes it more flexible to respond. It's not impossible that this kind of thing is done in another city or country, but I do not think all cities or countries can appreciate it well.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Because since its birth this collective has its own unique concept and character.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I think there's always something behind something. At the beginning may be just for personal satisfaction, channeling ideas or finding alternatives to a possible show space. Now JNB is no longer looking for that alternative, but it has become an alternative itself.

8. How do you think JNB has grown?

From the very beginning I had thought that JNB would be like now, because friends who are actively in it are incredibly productive.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Next 5 years JNB will be 5 times bigger. From time to time JNB expanded its wings which will automatically get more attention. Evident from the number of names that become the line-up in every event held JNB.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Because I have not been actively involved in the past few years, I have little idea of what issues are in it. Just follow from various media, I think the progress is very good, so it is difficult to find shortcomings. It is only possible that the curation system should be applied to the next event / festival. Or if it is already implemented it should be more tightened. Not to limit, but to improve the quality of a big name that JNB have.

Pandu Hidayat (translated 3)

Discography:

Pandu Hidayat

Pandu Hidayat – Volume EP (Digital) – Self Released, 2008 & Tape Safe – 2015

Pandu Hidayat – Volume II (Digital) – Nostress Netlabel – 2011

Pandu Hidayat – Volume III (Digital) – Hortus Conclusus Records - 2016

Kontroljet

Kontroljet / Haiiyuuko – Super Project (Digital, CDR) - Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / Maryah Maryotto – OIOIOI Phantasm (Digital) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / Nakayubi – Hanbun Ni Kill (Digital) – Plastik Notlabel – 2015

Kontroljet / J. A. P. – Born, Connected & Making Noise (Digital) – Plastik Notlabel - 2015

Kontroljet – MIXMAX [Mixself1] (Digital) – Mixtapeblastingproject – 2015

Theo Nugraha / Kontroljet – Split (Digital) – Theo Nugraha – 2016

The Defective Products / Kontroljet – Split (Mini CD) – Gerpfast Kolektif – 2016

Abstractions Vol. 1 – 6 Way Split (Cassette) – Lurker Bias Records – 2016

Kontroljet – UNCONNECTED.8 [Mixself2] (Digital) – Plastik Notlabel - 2017

Rangga Nashrullah

Mencurigation / Anxiety / Anxiety Alone

earalertrecords.blogspot.com/2013/01/ear18-mencurigation-interior-demo-2013.html

Kadang Sendiri, Kadang Berdua, Tergantung Adit.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Pertanyaan pertama sudah sulit dijawab yak, haha. Jadi sampai selesai SMA saya masih sering mengumpulkan kaset, dimana musik yang terdapat pada kaset yang saya miliki masih terbilang terbatas. Tapi Saya menyadari kalau saya menyukai musik eksperimental ketika saya mendengarkan kaset titik api dari Harry Roesli, dimana saya menikmati suara-suara aneh yang terdapat di album itu seperti suara lempengan besi yang dibengkokkan atau semacamnya. Baru saat awal kuliah di Jogjakarta, setelah cukup sering menyambangi warnet terdekat, dimana hal yang jarang saya lakukan ketika di Cirebon, mulailah penelusuran ke musik-musik baru yang tidak saya temukan dalam bentuk kaset. Bermula dari seringnya mengunjungi situs prog archives sampai akhirnya secara tidak sengaja saya menemukan trilogy album John Cale : Sun Blindless Music, Days of Niagara dan Stainless Gamelan. Ketiga album tersebut berisi suara-suara eksperimental mengaung-ngaung, sekilas mirip seperti suara yang saya dengar di album titik api, yang dimainkan secara terus menerus. Saya belum mengenal istilah Noise ataupun Drone pada saat saya pertama kali menemukan trilogy album John Cale tersebut, namun bisa dibilang dari sinilah petualangan musik eksperimental dan noise saya dimulai. Saya lalu mencari lebih banyak referensi di internet sampai akhirnya mencoba membuat rekaman sendiri ketika pulang ke rumah di Cirebon yang menggunakan instrumen seadanya. Rekaman seadanya tersebut yang menjadi album "interior demo" dari project pertama saya bernama "Mencurigation". Kemudian Saya berjodoh dengan Jogja Noise Bombing, dan petualangan bunyi saya memasuki babak selanjutnya.

Rangga Nashrullah (2)

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Saya senang menghasilkan suara dari instrumen yang ada, seperti keyboards, recorder, gitar ataupun yang lainnya, tinggal bagaimana cara saya memainkannya sehingga menghasilkan bunyi yang cukup unik dan nyaman untuk saya kolaborasikan dengan suara lainnya. Saya juga senang menggunakan benda – benda yang mungkin secara tidak sengaja saya mendengar bunyi benda tersebut cocok untuk dimasukkan atau dimainkan ke dalam musik eksperimental / noise yang akan saya mainkan. Seperti pada Interior Demo-nya mencurigation dimana pada saat rekaman saya menggunakan instrumen piano, recorder dan pianika yang saya mainkan bergantian atau bersamaan, di kolaborasikan dengan suara suara yang dihasilkan dari benda benda seperti uang logam, sisir, kertas dan mangkuk. Untuk Project duo Bersama Hendra Adityawan di Anxiety mungkin lebih ke observasi terlebih dahulu kepada benda apa atau bahan apa yang jika di tempelkan ke mic contact dapat menimbulkan suara yang cukup bising dengan atau tanpa bantuan efek pedal. Selanjutnya mencoba memilih efek yang tepat yang digunakan untuk bahan terpilih atau alat yang sudah dibuat dari bahan yang sudah terpilih tersebut. Bahan / alat tersebut akan dimainkan secara bergantian maupun bersama – sama saat pertunjukan dengan cukup banyak bantuan mic contact dan efek. Suara yang dihasilkan bersama anxiety terdengar lebih bising dibanding dengan musik yang saya mainkan di mencurigation.

Rangga Nashrullah (3)

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Jadi waktu itu sekitar tahun 2013 kalo tidak salah *langsung cek timeline fb*, saya di kontak oleh wednes mandra (saat itu dia adalah asangata) menanyakan apakah salah satu temannya yang bernama Azzief Khaliq dari Malaysia dapat bermalam di tempat saya, yang mana wednes mandra diberitahu oleh Indra Menus bahwa band band yang sedang tour biasanya menginap di kosan saya. Lalu saya pun bertemu wednes di angkringan KR di jalan mangkubumi, bersama teman teman lain seperti Hendra Adityawan, Indra Menus dan Hilman Fathoni. Pertemuan malam hari itu membicarakan mengenai noise bombing yang akan dilakukan bersama Azzief khaliq dari malaysia dan memastikan bahwa Azzief dapat menginap di kosan saya.

Beberapa bulan kemudian Azzief pun datang, dia menginap di tempat saya, saya pun mengikuti noise bombing pertama saya di jogja di tahun 2013 itu.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Waaah banyak sekali, tapi yang ingat secara detail mungkin hanya beberapa. Salah satunya mungkin saat pertama kalinya saya mengikuti Jogja Noise Bombing di tahun 2013. Waktu itu sore hari di tempat terakhir noise bombing hari itu, tepatnya di dekat gelanggang UGM setelah sebelumnya melakukan bombing di dua tempat yang berbeda dan sempat mendapat peringatan dari security setempat. Kami melakukan bombing diantara orang orang yang sedang belajar kelompok, sedang jogging dan sedang latihan menari, lalu, tepat sebelum set dari azzief dan Made berakhir Saya secara tidak sengaja mendapati dua orang wanita yang secara bergantian sedang berusaha menyalakan motor maticnya. Melihat cukup lamanya mereka mencoba saya pun mencoba menawarkan bantuan walaupun saya sendiri tidak terlalu yakin dapat menyalakan motor tersebut. Setelah beberapa kali percobaan “selah menyelah” diselingi kekhawatiran motor tersebut tidak bisa nyala, akhirnya motor tersebut dapat menyala dengan baik. Kedua wanita itu pun terlihat senang, tidak lama kemudian pamit kepada Saya dan saya balas dengan memberikan salah satu senyuman terbaik yang saya miliki.

Rangga Nashrullah (4)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Mungkin karena di Jogja sudah terbiasa disuguhkan dengan sesuatu pertunjukan/ kesenian yang baru dan berbeda, jadi ketika noise bombing hadir, ini merupakan sesuatu hal yang baru dan cukup berbeda namun tidak asing, ya mungkin seperti itulah. Hmm di kota atau negara lain bisa saja terjadi syaratnya kota itu ya mirip Jogja dari segala hal, hehe.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Mungkin karena apresiasi yang diberikan kepada JNB cukup banyak dan sangat positif, entah itu dimulai dari teman teman terdekat JNB sendiri maupun dari yang lebih luas lagi yaitu orang-orang yang memang menyukai JNB maupun orang-orang yang tidak sengaja mengetahui JNB dan memberikan apresiasi yang bagus, yang mungkin tidak didapatkan di skena noise lainnya.

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Hmmm pesan yaaa, selama ini sih kayanya ga ada. eh ada sih sempet denger obrolan dan kepikiran, tapi kok lupa ya itu apa. Hahaha.

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya tidak terlalu menyadari bahwa JNB telah cukup berkembang dengan baik dan cukup diterima orang sampai ketika suatu waktu secara tidak sengaja saya bertemu orang yang tidak saya kenal di parkir lalu kami berdua saling senyum kemudian orang tersebut berkata, “Mas yang jadi mc di acara noise kemaren ya?” saat itu lah saya sadar JNB telah berkembang tanpa saya sadari. Hahaha.

Rangga Nashrullah (5)

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

JNB 5 tahun kedepan mungkin untuk saya akan terlihat sama, tempat untuk melepas kangen menahan rindu. Hahaha.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Suffer In Vietnam X To Die jadi MC. MC Battle VS Hendra Alone X Square Solid. Hahahaha.

11. Komentar Tambahan:

Diskografi :

2012 – Various Artist : Kompilasi Sebelas Detik haram (Cassette, Compilation, Relamati Records)

2013 – Interior Demo Via Ear Alert Records

2013 – Various Artist : Kompilasi Sebelas Detik haram 2 (Cassette, Compilation, Relamati Records)

2015 – Various Artist : Shit Trash 6 – Feat Theo Nugraha (CDr, Compilation, Shit Trash Diy, STDIY 060)

Anxiety

Rangga Nashrullah (translated)

Mencurigation / Anxiety / Anxiety Alone

earalertrecords.blogspot.com/2013/01/ear18-mencurigation-interior-demo-2013.html

Sometimes Alone, Sometimes Together, Depending on Adit.

1. Why do you do noise?

The first question has been difficult to answer, right?, haha. So until I finished high school, I still often collected tapes, where the music contained on the tapes I had was still limited. But I realized that I liked experimental music when I listened to the hotspot cassette from Harry Roesli, where I enjoyed the strange sound on the album like the sound of a bent iron plate or something. Only when I started college in Jogjakarta, after visiting the nearest internet cafe quite often, where I rarely did when I was on Cirebon, I started searching for new music that I did not find in cassette format. Starting from frequent visits to prog archives sites until finally I accidentally found John Cale's trilogy album: Sun Blindness Music, Days of Niagara and Stainless Gamelan. All three albums contain experimental sound echoing, at first glance it looks like the sound I heard on the hotspot album, which was played continuously. I was not familiar with the terms Noise or Drone when I first discovered the John Cale trilogy album, but you could say from here my experimental music and noise adventure began. I then searched for more references on the internet until I finally tried to make my own recordings when returning home in Cirebon using makeshift instruments. The makeshift recordings became "interior demo" albums from my first project called "Mencurigation". Then I meet with noise bombing, and my sound adventure enters the next round.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred "gear", or write about your "stage presence" during your performances.)

I like to produce sounds from existing instruments, such as keyboards, recorders, guitars or anything else, just how do I play them to produce sounds that are quite unique and comfortable for me to collaborate with other sounds. I also like to use things that I might accidentally hear the sound of an object suitable for inclusion or play into the experimental music / noise that I will play. As in the Interior, the demo was suspicious, which at the time of recording I used piano, recorder and piano instruments that I played alternately or together, in collaboration with the sound of sounds produced from objects such as coins, combs, paper and bowls.

For the Project duo with Hendra Adityawan in Anxiety, it may be more observable to what object or what material if attached to the mic contact can cause noise that is quite noisy with or without the help of the pedal effect. Next try to choose the right effect that is used for selected material or tools that have been made from the selected material. The material / tool will be played alternately or together during the show with quite a lot of mic contact assistance and effects. The sound produced with Anxiety sounds more noisy than the music I play on Mencurigation..

Rangga Nashrullah (translated 2)

3. How did you first get involved in JNB?

So at that time around 2013, if I was not mistaken * immediately checked the fb * timeline, I was contacted by Wednes Mandra (at that time he was Asangata) asking if one of his friends named Azzief Khaliq from Malaysia could spend the night in my place, which Wednes Mandra was told by Indra Menus that the bands on tour usually stay at my boarding house. Then I met Wednes in Kedaulatan Rakyat on Jalan Mangkubumi, with other friends like Hendra Adityawan, Indra Menus and Hilman Fathoni. The evening meeting talked about the noise bombing that would be conducted with Azzief Khaliq from Malaysia and made sure that Azzief could stay at my boarding house.

A few months later Azzief arrived, he stayed at my place, I also followed my first noise bombing in Jogja in 2013.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

There are so many, but those who remember in detail may be only a few. One of them was probably the first time I followed noise bombing in 2013. It was late in the afternoon at the last place of noise bombing that day, precisely near the UGM arena after bombing in two different places and had a warning from the local security. We did bombing among people who were studying groups, jogging and practicing dancing, then, just before the set of Azzief and Made ended I accidentally found two women who were alternately trying to turn on their motorbike. Seeing how long they tried I tried to offer help even though I wasn't too sure I could turn on the motorbike. After a number of attempts to turn on their motorbike interspersed with concern the motor can not turn on, finally the motor can turn on properly. The two women looked happy too, not long after saying goodbye to me and I replied by giving one of the best smiles I had.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Maybe because Jogja is used to being presented with something new and different, so when noise bombing is present, this is something new and quite different but not foreign, maybe that's what it is. Hmmm in other cities or countries, the conditions of the city may be similar to Jogja from all things, hehe.

Rangga Nashrullah (translated 3)

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Maybe because the appreciation given to JNB is quite a lot and very positive, whether it starts from JNB's closest friends and from the wider ones, people who really like JNB and people who know JNB accidentally and give good appreciation, which may not be obtained in other noise scenes.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Hmmm, yes, yes, there hasn't been any wealth. uh, there is a chance to hear chat and thoughts, but what do you forget? Ha ha ha.

8. How do you think JNB has grown?

I am not too aware that JNB has been quite well developed and quite acceptable to people until when I accidentally met someone I didn't know in the parking lot and then we both smiled at each other then the person said, "aren't you the MC last night at the Noise show? " then i realized that JNB had developed without me knowing it. Ha ha ha.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

JNB for the next 5 years maybe for me it will look the same, the place to let go of my miss to resist longing. Ha ha ha.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Suffer In Vietnam X To Die became MC. MC Battle VS Hendra Alone X Square Solid. Ha ha ha ha.

Rangga Nashrullah (translated 4)

Discographie:

2012 – Various Artist : Kompilasi Sebelas Detik haram (Cassette, Compilation, Relamati Records)

2013 – Interior Demo Via Ear Alert Records

2013 – Various Artist : Kompilasi Sebelas Detik haram 2 (Cassette, Compilation, Relamati Records)

2015 – Various Artist : Shit Trash 6 – Feat Theo Nugraha (CDr, Compilation, Shit Trash Diy, STDIY 060)

Anxiety

Rio Nurkholis Syaifuddin (translated)

Coffee Faith

coffeefaithnoise.blogspot.com

Coffee Faith adalah proyek Drone / Eksperimental dari Yogyakarta, Indonesia. Namanya terinspirasi oleh rasa kopi. Dalam bahasa Indonesia, nama Coffee Faith seperti permainan kata karena kata yang mirip "kopi pait" berarti "rasa pahit kopi". Rio memulai Coffee Faith pada 30 November 2014, setelah anggota bandnya tidak muncul di pertunjukan, jadi dia harus bermain solo.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Karena band saya telah selesai setelah menyelesaikan single, dan saya masih ingin melakukan lebih banyak untuk seni dan musik. Pada suatu hari, saya bertemu dengan Adit dan Menus dan tertarik dengan kebisingan.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Saya membuat suara Drone menggunakan synth / drone DIY, dan beberapa pedal gitar. Saya membuat berbagai macam drone, ambient gelap dan komposisi atmosfer. Dipengaruhi oleh Sunn O))), Earth dan mengambil tema dari buku-buku Agama, kisah dewa-dewa kuno dan budaya kuno dan juga filsafat dan psikologi. Sambil menyerap dan mengakui pengaruh-pengaruh ini, penting baginya untuk menemukan dan mengembangkan suara sendiri.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Setelah saya merilis Album pertama saya "Return The Darkness" di 10PM Project (CDr), dan Mindblasting Netlabel untuk rilis digital di RSD 2015.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Orang-orang datang kepada kami dengan wajah marah dan berkata, "Persetan denganmu! Apa yang kamu lakukan? Tolong mainkan musik, aku tidak bisa mendengarnya! Persetan! Persetan!" Tapi kami tidak peduli dengannya dan terus bermain. Setelah kami menyelesaikan set kami, dia memberi kami tepuk tangan dan masih berkata "Persetan denganmu!"

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya pikir JNB akan menjadi skena Noise terbesar di dunia dan memiliki festival Noise terbesar!

Rio Nurkholis Syaifuddin (translated 1)

Diskografi:

Coffee Faith - Return From Darkness (CDR, 10PM Project, 2015)
Coffee Faith - In The Name of God (digital, 2016)
Coffee Faith - Evil Jazz Mortus (Split CDr, 10PM Project, 2016)
Coffee Faith - Sound of Citta Vagga (CDR, 10PM Project, 2017)
Coffee Faith - Sebagian (CDR, 10PM Project, 2017)
Coffee Faith - TZii (Split Cassette, Skin / Kawruh Begja , 2017)
Coffee Faith - Ala Muerte (Split cassette, 100.000, 2017)
Coffee Faith - Klorfeniramin Maleat (CDR, 10PM Project, 2017)
Coffee Fauth - Mampos (split CD-R, 10PM Project, 2018)
Coffee Faith - Ölü körpé (split CD-R, 10PM Project, 2018)
Coffee Faith - Detroak (split CD-R, 10PM Project, 2018)
Coffee Faith - SEA 4 Way Split (split CD-R, 10PM Project, 2018)
Coffee Faith - Independence Three Way Split (split CD-R, 10PM Project, 2018)

Rio Nurkholis Syaifuddin

Coffee Faith

coffeefaithnoise.blogspot.com

Coffee Faith is a Drone / Experimental project from Yogyakarta, Indonesia. The name is inspired by the taste of coffee. In the Indonesian language, the name Coffee Faith is like a word play because a similar sounding word "kopi pait" means "a bitter taste of coffee". Rio started Coffee Faith on 30th November 2014, after his band member didn't show up at the gig, so he has to play a solo set.

1. Why do you do noise?

Because my band have done after finishing a single, and I still want to do more for art and music. One day, I met with Adit and Menus and interest with noise.

2. Describe your approach towards noise?

I make a Drone sound using DIY synth/drone synth, and some guitar pedal. I makes a wide range of drone, dark ambient and atmospheric composition. Influenced by Sunn O))), Earth and taking theme from Religions book, story of an ancient gods and ancient culture and also philosophy and psychology. While absorbing and acknowledging these influences, it is important to him to find and evolve his own sound.

3. How did you first get involved in JNB?

After I released my first Album "Return The Darkness" in 10PM Project (CDr), and Mindblasting Netlabel for digital release at RSD 2015.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

A people came to us with angry face and said "Fuck you! What do you do ? Please play music, I can't hear it! Fuck! Fuck!" But we don't care with him and just play a head. After we finished our bombing, he gave us applause and still said "Fuck you!"

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I think JNB will be the biggest noise scene in the world and have a greatest noise festival!

Rio Nurkholis Syaifuddin

Diskographie:

- Coffee Faith - Return From Darkness (CDR, 10PM Project, 2015)
- Coffee Faith - In The Name of God (digital, 2016)
- Coffee Faith - Evil Jazz Mortus (Split CDr, 10PM Project, 2016)
- Coffee Faith - Sound of Citta Vagga (CDR, 10PM Project, 2017)
- Coffee Faith - Sebagian (CDR, 10PM Project, 2017)
- Coffee Faith - TZii (Split Cassette, Skin / Kawruh Begja , 2017)
- Coffee Faith - Ala Muerte (Split cassette, 100.000, 2017)
- Coffee Faith - Klorfeniramin Maleat (CDR, 10PM Project, 2017)
- Coffee Fauth - Mampos (split CD-R, 10PM Project, 2018)
- Coffee Faith - Ölü körpé (split CD-R, 10PM Project, 2018)
- Coffee Faith - Detroak (split CD-R, 10PM Project, 2018)
- Coffee Faith - SEA 4 Way Split (split CD-R, 10PM Project, 2018)
- Coffee Faith - Independence Three Way Split (split CD-R, 10PM Project, 2018)

Sean Stellfox (translated)

Bossbattle, Stellfox, ASU(USA)

bossbattle.bandcamp.com

stellfox.bandcamp.com

asuusa.bandcamp.com

soundcloud.com/bossbattle

Sean Stellfox (Bossbattle), adalah musik eksperimental yang berasal dari Amerika Serikat, tetapi sejak pindah ke Indonesia pada tahun 2014. Tak lama setelah pindah ke Yogyakarta, ia menemukan dirinya terlibat dengan komunitas Bom Kebisingan Jogja.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Noise adalah pelepasan stres dan kecemasan secara terapeutik. Saya menemukan diri saya dalam "keadaan pikiran yang berbeda", ketika saya menciptakan Noise. Semua masalah saya cenderung hilang ketika saya berada di tengah-tengah sesi kebisingan. Kemudian sesaat setelah menciptakan suara, saya merasakan euforia dan kedamaian.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Ketika saya biasanya memainkan musik yang berisik, saya mencoba memasukkan "diri saya" ke dalam komposisi. Dengan ini maksud saya, saya mencoba untuk mendapatkan suara saya untuk mencerminkan emosi saat ini. Untuk komposisi Noise, ini sangat banyak tentang "dengar dan di sini", apa yang bisa saya dengar ketika saya di sini. Jika saya tampil di depan audiens, saya kadang-kadang akan mencoba untuk melibatkan penonton dan memecahkan dinding keempat.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Bagaimana bisa JNB bertemu cerita panjang. Namun, untuk tetap pendek, saya menemukan sebuah pertunjukan di Jogja dan Sulphur memainkan set noise / drone. Saya bertemu dengan anggota JNB di pertunjukan itu dan yang lainnya adalah sejarah.

Sean Stellfox (translated 2)

4. Apa pengalaman Anda melakukan Noise Bombing?

Melakukan noise bombing di jalanan adalah tumpukan kesenangan. Selalu ada unsur kegembiraan dan bahaya. Biasanya saya tidak takut dimatikan oleh polisi, tetapi oleh gangster lokal yang mungkin ingin memulai. Untungnya, tempat-tempat di mana saya berpartisipasi dalam noise bombing cenderung menginspirasi rasa ingin tahu dari para penonton, bukan kemarahan. Sejak terlibat dengan JNB, saya juga telah melakukan beberapa noise bombing jalanan di kota-kota lain di Indonesia, AS, dan Selandia Baru.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Saya pikir Jogja adalah kota yang toleran, dan terbuka untuk sesuatu yang ekstrim seperti noise bombing. Sebagian besar orang yang saya temui yang tidak akrab dengan musik Noise tampaknya ingin tahu tentang hal itu ketika mereka melihat kami di jalan. Tentu saja, kami juga menemukan bagian pembenci kami, tetapi Anda tidak bisa menyenangkan semua orang. Saya pikir keterbukaan Jogja terhadap seni adalah salah satu alasan mengapa JNB mampu melakukan apa yang telah mereka lakukan sejak lama.

Selain itu, Jogja tidak memiliki tempat musik standar untuk musik underground. Menyelenggarakan pertunjukan adalah sesuatu yang butuh usaha. Secara umum untuk memiliki pertunjukan di Jogja, sebuah tempat harus bersedia disewa dan kemudian peralatan seperti PA atau ampli gitar harus diperoleh. Lalu ada masalah dengan manggung yang ditutup oleh geng lokal karena berbagai alasan. Tantangan ini memungkinkan JNB turun ke jalan dan mengambil D.I.Y. pendekatan terhadap pertunjukan Noise.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya pikir JNB sebagai kolektif berbeda dari komunitas Noise lainnya karena ada ikatan keluarga yang kuat. Orang-orang yang terlibat dalam JNB adalah sekelompok kecil seniman aneh yang erat. Kami menjaga dan mendukung satu sama lain. Tanpa dukungan timbal balik ini, saya tidak berpikir JNB akan ada selama ini.

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya tidak berpikir ada banyak pesan untuk JNB selain hanya bersenang-senang melakukan apa yang Anda sukai dan Do-It-Yourself jika Anda harus.

Sean Stellfox (translated 3)

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya telah terlibat dengan JNB sejak 2014, jadi saya ada di sekitar apa yang mungkin dilihat sebagai "gelombang kedua" dari JNB. Ketika saya pertama kali terlibat, tampaknya JNB adalah kelompok orang yang jauh lebih kecil yang melakukan Noise. Namun, ketika saya menulis ini (2018), saya melihat ada banyak seniman Noise di Jogja, dan kehadiran JNB di panggung internasional juga semakin besar. Keren untuk melihat JNB dan skena eksperimental Indonesia pada umumnya mendapatkan lebih banyak eksposur internasional. Saya pikir wilayah di dunia ini memiliki beberapa musisi eksperimental yang segar dan mempesona.

Kualitas musik dari anggota JNB juga meningkat dalam hal kualitas dan komposisi. Jika saya mendengarkan rilisan JNB dari tahun 2014 dan membandingkannya dengan rilisan JNB dari 2018, saya dapat mendengar bagaimana setiap musisi mengembangkan keahliannya dan terus berkembang sebagai seorang seniman.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya pikir dalam 5 tahun ke depan JNB akan terus menyusuri jalan yang telah mereka tuju. Mereka akan tumbuh sebagai komunitas dan sebagai seniman perorangan. Keindahan tentang komunitas seperti JNB adalah bahwa itu sangat cair. Anggota dapat datang dan pergi. Namun, konsepnya akan selalu ada.

10. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan bisa dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang?

Saya pikir JNB telah kuat di masa lalu dan akan terus menjadi kuat. Saya tidak punya rekomendasi untuk saat ini.

11. Komentar Tambahan:

Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua teman yang saya buat sebagai hasil dari keterlibatan di JNB.

Sean Stellfox

Bossbattle, Stellfox, ASU(USA)

bossbattle.bandcamp.com

stellfox.bandcamp.com

asuusa.bandcamp.com

soundcloud.com/bossbattle

Sean Stellfox (Bossbattle), is an experimental musical originally from the United States, but has since moved to Indonesia in 2014. Shortly after moving to Jogja, he found himself involved with the Jogja Noise Bombing community.

1. Why do you do noise?

For me noise is a therapeutic release of stress and anxiety. I find myself in a “different state of mind”, when I’m creating noise. All my problems tend to go away when I’m in the middle of a noise session. Then shortly after creating noise, I feel a sense of euphoria and peace.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

When I usually perform a piece of noise music, I try to put “myself” in the composition. By this I mean, I try to get my sounds to reflect current emotions. For me a noise composition it’s very much about the “hear and here”, what can I hear while I am are here. If I’m performing in front of an audience, I will sometimes try to engage the audience and break the fourth wall.

3. How did you first get involved in JNB?

How I met JNB is a long story. However, to keep it short, I stumbled across a gig in Jogja and Sulfur was playing a noise/drone set. I met the member of JNB at that gig and the rest is history.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Doing street noise bombings is heaps of fun. There is always an element of excitement and danger. Usually I’m not afraid of getting shut done by the police, but by local gangsters who might want to start a fight for creating a disturbance in their area. Luckily, the places where I’ve participated in noise bombings tended to inspire curiosity from the onlookers instead of anger. Since being involved with JNB, I have also done some street noise bombings in other Indonesian cities, USA, and New Zealand.

Sean Stellfox (2)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I think Jogja is a tolerant city, and it's open for something extreme like noise bombing. Most of the people I've encountered who are not familiar with noise music seem to be curious about it when they see us on the street. Of course, we've also encountered our share of haters, but you can't please everyone. I do think that Jogja's openness towards the arts is one reason why JNB is able to do what they've been doing for so long.

In addition, Jogja doesn't really have any standard music venues for underground music. Organizing a gig is something that takes some effort. In general to have a show in Jogja, a venue has to be willing to be rented and then equipment such as a PA or guitar amps must be acquired. Then there is the issue of having a gig shut down by the local gangs for various reasons. These challenges allowed JNB to take to the streets and take a D.I.Y. approach towards noise gigs.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I think JNB as a collective is different from other noise communities because there is a strong family bond. The people involved in JNB are a small tight band of weird artists. We look out for and support each other. Without this mutual support, I don't think JNB would be around for this long.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I don't think there is much of a message to JNB other than just have fun doing what you love and Do-It-Yourself if you have to.

8. How do you think JNB has grown?

I've been involved with JNB since 2014, so I was around during what might be seen as a "second wave" of JNB. When I was first involved JNB seemed to be a much smaller group of people doing noise. However, as the time I write this (2018), I see there are many more noise artists in Jogja, and JNB's presence on the international stage has also gotten bigger. It's cool to see JNB and the Indonesian experimental scene in general getting more international exposure. I think this region of the world has some fresh and fascinating experimental musicians.

Sean Stellfox (3)

The quality of music from the members of JNB has also improved in terms of quality and composition. If I listen to JNB releases from 2014 and compare them to JNB releases from 2018, I can hear how each musician has developed their craft and is continuing to grow as an artist.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I think with in the next 5 years JNB will continue down the path that they have been going down. They will grow as a community and as individual artists. The beauty about a community like JNB is that it is very fluid. Members can come and go. However, the concept will always be around.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I think JNB has been strong in the past and will continue to be strong. I don't have any recommendations at this moment.

11. Additional Comments:

I just want to publicly thank all the friends I've made as a result of being involved in JNB.

Taufiq Aribowo

Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Eira, Casio Death Cvlt, Concrete Crusher, Project X, Mindblastwork, Hypnocide

mindblasting.wordpress.com

mindblastingnetlabel.bandcamp.com

sufferinvietnam.wordpress.com

harshhertz.wordpress.com

twitter: @mindblastworks

Taufiq Aribowo atau kerap dipanggil Arie bekerja dan tinggal di Purworejo Jawa Tengah, setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Jember. Sejak tahun 2009, dia mengelola sebuah label musik berbasis internet yang dinamakan Mindblasting Netlabel. Label ini khusus mendistribusikan musik untuk unduhan gratis dengan menggunakan lisensi Creative Commons. Selain menjalankan netlabel, Arie juga merupakan musisi eksperimental/harsh noise. Dia memiliki beberapa proyek experimental/noise diantaranya adalah, Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Casio Death Cvlt, Eira, Concrete Crusher, Project X dan Hypnocide. Rilis dari masing masing proyek ini dipublikasikan dan didistribusikan melalui internet. Rilis tersebut dapat diunduh secara bebas, baik melalui Mindblasting Netlabel dan beberapa netlabel lain. Arie juga menjadikan Yogyakarta sebagai kota kedua untuk aktifitasnya. Selain ikut berpartisipasi di Indonesian Netlabel Union yang sekarang berganti nama menjadi Indonesia Netaudio Forum, Arie juga aktif di beberapa kelompok seperti Jogja Noise Bombing, YK Booking, dan Jogja Record Store Club. Mulai tahun 2016 dia kerap mempopulerkan offline file sharing dengan menggunakan perangkat Piratebox. Saat ini Arie sedang mengerjakan proyek jangka panjang bernama Sonic Memories, sebuah proyek rekaman di lapangan menggunakan perangkat perekam berupa smartphone.

Taufiq Aribowo (2)

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Awal awal ketertarikan ini adalah saat saya menjadi mini distributor untuk rilisan rilisan music underground. Rilisan yang berada di wilayah music death metal, grindcore, punk, dan lain lain. Kemudian saat itu saya sempat mendistribusikan rilisan dari label THT underground, yang merupakan label milik Jeffrey Arwadi (Kekal). Ada satu rilisan berupa kompilasi yang menarik saat itu, dimana ada satu track milik Worldhate yang berjudul Wound. Menurut saya ini adalah awal dimana saya menemukan bentuk musik eksperimental. "Microchip blasting" yang menurut saya membongkar pikiran saya terhadap music. Kemudian saya akhirnya mencari cari informasi mengenai jenis musik semacam ini. Napalmed adalah proyek kedua yang saya temukan saat itu. Sebuah proyek berasal dari Czech, materi materi dari Napalmed ini saya peroleh dari internet yang saat itu masih menggunakan koneksi dial up, paling tidak saya memiliki referensi tentang jenis musik yang saya anggap ajaib saat itu. Dua proyek ini sangat mempengaruhi saya sampai saat ini.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Berdasarkan referensi yang saya miliki saat itu, saya coba mencari tahu, bagaimana cara membuat bunyi bunyian "ajaib" ini. Pikiran saya waktu itu pasti mereka ini menggunakan komputer dan prosesnya dilakukan di studio. Akan tetapi karena saya juga mendengarkan musik musik lain dan beberapa rilisan underground yang saya miliki tidak sepenuhnya menggunakan proses rekaman yang proper, misal live recording yang saat itu memang menjadi trend di kalangan pemusik underground karena lebih murah biayanya.

Akhirnya saya memutuskan mencoba membuat sendiri musik eksperimental/noise (yang saya sendiri saat itu tidak mengetahui istilah tersebut). Menggunakan computer dengan prosesor Pentium I, software bawaan windows bajakan seperti sound recorder dan freeware sound editor Audacity. Akhirnya muncul proyek pertama saya Project X. Saya memproduksi cd R dari proyek tersebut dan saya sebarakan secara gratis pada saat ada acara festival di kampus.

Setelah pindah ke Jawa Tengah dan sering berkunjung ke Yogyakarta ada banyak perubahan. Untuk proses kreatif yang saya lakukan dalam membuat musik noise ini, awalnya saya menggunakan computer/laptop untuk memproduksi bunyi dan mengolahnya. Audacity saat itu menjadi software yang banyak membantu, terutama plug in dan VST yang bebas diunduh tentunya. Kemudian mulai berubah ketika sudah mulai banyak referensi, akhirnya pelan pelan mulai mengoleksi pedal/stompbox, membuat sendiri shaker box, membeli beberapa synth dan beberapa sound processor lain. Proyek proyek yang saya kerjakan masing masing memiliki perbedaan, Suffer In Vietnam cenderung lebih ke arah Harsh Noise, Harsh Hertz lebih ke sound processing atau audio manipulation dengan menggunakan berbagai sumber

Taufiq Aribowo (3)

(proyek ini sudah tidak saya lanjutkan), Eira adalah proyek yang lebih ke wilayah ambient/atmospheric. Sementara Casio Death Cvlt menggunakan keyboard mainan Casio yang bermain main di wilayah ambient dan terakhir saat ini Concrete Crusher yang khusus untuk sound statis/harsh noise wall. Yang jelas, referensi saya terus berubah dan ini sangat terbantu dengan informasi dari internet dan semakin banyaknya rilisan di wilayah noise dan experimental music.

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Tahun 2009 saya pindah ke Jawa Tengah dan mulai menggunakan media social Facebook. Orang yang saya kenal saat itu adalah Wok The Rock, karena kami berdua kebetulan berkontak dan sama sama aktif di Netlabel, yang akhirnya tahun 2011 melahirkan Indonesian Netlabel Union (serikat Netlabel Indonesia) yang saat ini bermutasi menjadi Indonesia Netaudio Forum. Beberapa teman koneksi saya saat itu ternyata memiliki ketertarikan yang sama dengan musik noise dan eksperimental ini. Saya akhirnya mengenal Krisna Widhiatama dan Indra Menus. Tidak banyak yang diobrolkan saat itu memang. Sampai pada satu postingan di facebook saat itu ada aksi street bombing pertama, dan muncul istilah Jogja Noise Bombing. Awal ketertarikan untuk bergabung mulai dari sana, sampai akhirnya saya memiliki waktu untuk berkunjung ke Jogja dan bertemu dengan kawan kawan yang aktif saat itu di Jogja Noise Bombing. Tahun pastinya saya tidak terlalu ingat mungkin 2010 atau 2011. Bombing pertama saya ikuti adalah di UGM dan sampai Taman Kuliner. Saat itu saya masih belum memiliki alat apapun dan lebih berkonsentrasi merekam kegiatan bombing berupa foto dan video.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Biasa saja sih sebenarnya, karena seperti yang kami lakukan di UGM itu hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan orang lain seperti lari lari, senam, sampe latihan dance. Akan tetapi ketika sudah berpindah tempat bombing sensasinya jadi berbeda. Karena beda tempat juga pasti beda perlakuan. Seperti konektor listrik, alat yang kita bawa dan masyarakat sekitar tempat tersebut.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Mungkin lebih cair menurut saya, lokasi tempat satu dan tempat yang lain sepertinya dekat. Apalagi di wilayah seni, orang orang sepertinya satu sama lain saling mengenal dan berhubungan. Fasilitas sedikit banyak juga mendukung, kecuali venue tentunya. Toko toko untuk mencari peralatan yang saya pribadi membutuhkan juga banyak, jadi cukup terbantu juga.

Taufiq Aribowo (4)

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Menurut saya yang membuat JNB menonjol, karena konsistensi saja sih. Rajin bikin acara, baik itu street bombing atau festival. Aktivitas semacam pameran dan workshop juga pernah kami buat dan organisir. Terlihat menonjol karena akhirnya noise/experimental ini jadi semacam trend. Publikasi yang JNB lakukan tergolong cukup masiv. Dari tahun ke tahun juga kegiatannya hampir sama, kerjanya juga tahunan, tidak sekali waktu dan tahu tahu besar. Saat ini sudah banyak di kota lain yang memiliki aktivitas yang sama dengan JNB. Malang, Bali, Surabaya, Kalimantan, Jakarta, Bandung bahkan Palu juga sekarang ini aktif, dan masing masing dengan ciri khasnya sendiri.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak? Menurut Anda bagaimana JNB telah berkembang selama ini?

Sebenarnya setiap aktivitas pasti ada pesan. Cuma itu juga tergantung interpretasi masing masing sebenarnya. Kalau saya berangkat, memainkan musik noise ini karena kesenangan yang akhirnya menjadi passion, sama ketika saya memulai netlabel. Kelompok ini adalah kolektif yang cair, tidak terstruktur semacam organisasi. Semua bebas untuk beraktivitas dan berargumen. Setiap anggota pasti memiliki ide dan karya, semuanya bebas untuk dilaksanakan secara personal maupun berkelompok dan tidak terikat. JNB berkembang juga tidak setahun dua tahun, JNB sudah melakukan hal hal seperti membuat rilisan, mengorganisir workshop, bahkan berpameran. Hal hal yang tidak dibayangkan sebelumnya. Dari hobby sampai edukasi.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya pribadi tidak terlalu memprediksi 5 tahun kedepan seperti apa, semuanya saya pikir mengalir saja. Yang main noise ya mungkin tetap itu itu saja, atau bakal tambah rame ya itu nanti mungkin bisa terjadi. Atau 5 tahun noise ini jadi kegiatan terlarang, kita tidak pernah tahu.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

JNB ya gitu gitu aja kok, bikin street bombing, mengorganisir acara dan lain sebagainya tidak ada hal baru dan sesuatu yang bombastis. Kalau saat ini jadi perhatian masyarakat ya itu wajar saja. Banyak dibahas, banyak dijadikan bahan penelitian ya itu bonus. Kalau menurut saya pribadi saya ingin membuat acara yang benar benar proper secara audio, secara venue juga. Karena saya pikir, sama seperti main band, saya ingin mendapatkan sound yang bagus untuk noise yang saya buat. Contohnya seperti acara yang saya ikuti yakni Orkestroom yang diinisiasi oleh Lifepatch (<http://lifepatch.org/Orkestroom>), memuaskan secara pribadi.

Taufiq Aribowo (5)

Setelah mengorganisir acara di JNB yang menurut saya kurang ya di wilayah pengelolaan audio dan sound system, tapi setelah 3 atau 4 kali acara festival mungkin sudah mulai berubah dan sudah ada beberapa teman yang concern dan bisa dimintai bantuan untuk mengelola dan mengawasi perihal ini terutama pada saat acara.

Kedua mungkin di perihal dokumentasi, baik itu foto dan video, setiap kali membuat acara, masalahnya ya hanya ini. Jadi kami sering berterima kasih pada kebaikan hati teman teman yang turut merekam atau mendokumentasikan acara.

Untuk rilisan ya standar, membuat kompilasi dari anggota anggota JNB, tahun 2018 ini absen tidak ada rilisan resmi, ya mungkin karena kesibukan masing masing dan jadwal duplikasi yang terlalu mepet. Akan tetapi secara personal ada beberapa member yang cukup rajin membuat rilisan proyek proyeknya seperti Coffee faith dan giga destroyer.

11. Komentar Tambahan:

-

Diskografi:

Suffer In Vietnam

<http://sufferinvietnam.wordpress.com>

Harsh Hertz

<http://harshhertz.wordpress.com>

Taufiq Aribowo (translated)

Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Eira, Casio Death Cvlt, Concrete Crusher, Project X,

Mindblastwork, Hypnocide

mindblasting.wordpress.com

mindblastingnetlabel.bandcamp.com

sufferinvietnam.wordpress.com

harshhertz.wordpress.com

twitter: @mindblastworks

Taufiq Aribowo or Arie, works and live in Purworejo, Central Java, after finishing his education at the Faculty of Law, University of Jember. Since 2009, he has managed an Internet-based music label called Mindblasting Netlabel. This label specifically distributes music for free downloads using a Creative Commons license. In addition to running Mindblasting Netlabel, Arie is also an experimental / harsh noise musician. He has several experimental / noise projects including, Suffer In Vietnam, Harsh Hertz, Casio Death Cvlt, Eira, Concrete Crusher, Project X and Hypnocide. The release of each of these projects is published and distributed over the internet. The release can be downloaded freely, either through Mindblasting Netlabel and some other netlabels. Arie also made Yogyakarta the second city for his activities. In addition to participating in Indonesian Netlabel Union which is now renamed Indonesia Netaudio Forum, Arie is also active in several groups such as Jogja Noise Bombing, YK Booking, and Jogja Record Store Club. Starting in 2016 he often popularized offline file sharing using Piratebox devices. Arie is currently working on a long-term project called Sonic Memories, a recording project in the field using a smartphone recorder device.

1. Why do you do noise?

The initial beginning of this interest is when I became a mini distributor for the release of an underground music release. Releases that are in the area of death metal music, grindcore, punk, and others. Then at that time I was able to distribute the release of the underground ENT label, which is a label owned by Jeffrey Arwadi (Eternal). There was one exciting compilation release back then, where there was one Worldhate track entitled Wound. I think this is the beginning where I find the form of experimental music. "Microchip blasting" which I think unravels my mind about music. Then I finally searched for information about this kind of music. Napalmed is the second project I found at the time. A project is from Czech, this material from Napalmed I got from the internet while still using dial up connection, at least I have a reference about the type of music that I consider magical at the time. These two projects have affected me so far.

Taufiq Aribowo (translated 2)

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

Based on the reference I have at the time, I try to find out, how to make this sound "magic". My mind at that time surely they are using the computer and the process is done in the studio. However, because I also listen to other music and some of my underground releases do not fully use the proper recording process, eg live recording which at that time was a trend among underground musicians because it is cheaper cost.

Finally I decided to try to make my own experimental / noise music (which I did not know the term myself). Using computer with Pentium I processor, pirated windows software such as sound recorder and freeware sound editor Audacity. Finally came my first project of Project X. I produced a CD R from the project and I spread it for free when there was a festival on campus.

After moving to Central Java and frequent visits to Yogyakarta there are many changes. For the creative process that I did in making this noise music, I initially used computer / laptop to produce sound and process it. Audacity then became a software that helped a lot, especially plug in and VST free download of course. Then start to change when it has started a lot of references, finally slowly start collecting pedals / stompbox, create your own shaker box, buy some synth and some other sound processor. The project projects I work on each have differences, Suffer In Vietnam tends to be more towards Harsh Noise, Harsh Hertz is more to sound processing or audio manipulation by using various sources (this project is not I continue), Eira is more project to the region of ambient / atmospheric. While Casio Death Cvlt uses Casio toy keyboard that plays in the ambient region and the latest Concrete Crusher is specifically for the sound static / harsh noise wall. What is clear is that my reference is constantly changing and this is greatly helped by the information from the internet and the growing number of releases in the noise and experimental areas of music.

Taufiq Aribowo (translated 3)

3. How did you first get involved in JNB?

In 2009 I moved to Central Java and started using social media Facebook. The person I knew then was Wok The Rock, because we both happened to be in touch and equally active on Netlabel, which eventually in 2011 gave birth to Indonesian Netlabel Union (Netlabel Indonesia union) which currently mutates into Indonesia Netaudio Forum. Some friends of my connection at that time turned out to have the same interests with noise and experimental music this. I finally came to know Krisna Widhiatama and Indra Menus. Not much to talk about at the time. Up on one post on facebook when it was the first street noise bombing action, and appeared the term Jogja Noise Bombing. Beginning interest to join from there, until finally I have time to visit Jogja and meet with active friends at that time in Jogja Noise Bombing. The exact year I do not really remember maybe 2010 or 2011. The first noise bombing I attend is at UGM and up to the Culinary Park. At that time I still do not have any tools and more concentrate to record the activities of bombing in the form of photos and video.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Just an ordinary thing really, because as we do at UGM it is almost the same with other people's activities such as running, gymnastics, dance training. But when the noise bombing has changed the sensation so different. Because of different places also must be different treatment. Like the electrical connectors, the tools we carry and the people around the place.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Maybe more fluid in my opinion, the location of one place and another place seems close. Especially in the arts, people seem to know each other and get in touch with each other. Facilities a bit much also support, except the venue of course. Shop shop to find the equipment that I personally need also a lot, so quite helpful as well.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I think that makes JNB stand out, because of consistency alone anyway. Diligent to make the event, be it street bombing or festival. Activities such as exhibitions and workshops we have also created and organized. Looks prominent because eventually this noise / experimental so kind of trend. The publication that JNB does is quite masiv. From year to year also activities are almost the same, the work is also annual, not once time and know big know. There are now many in other cities that have the same activities as JNB. Malang, Bali, Surabaya, Kalimantan, Jakarta, Bandung even Palu is also now active, and each with its own trademark.

Taufiq Aribowo (translated 4)

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Actually every activity there must be a message. It also depends on the actual interpretation of each. If I go, play this noise music because the fun finally becomes passion, same when I start the netlabel.

This group is a liquid collective, unstructured sort of organization. All are free to move and argue. Each member must have ideas and works, all free to be held in a personal or group and unbound. JNB is developing also not a year two years, JNB has done things such as making releases, organizing workshops, even exhibiting. Things that were not imagined before. From hobby to education.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I personally do not predict the next 5 years like what, everything I think flows. The main noise yes may still be that's it, or would add same yes it might happen later. Or 5 years of noise is a forbidden activity, we never know.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

JNB is just like that, make street bombing, organizing events and so forth nothing new and something bombastic. If this time JNB get the attention of the public, yes, it is natural. Much discussed, much used as research material yes it's a bonus. If I think personally I want to make the event really proper audio, venue as well. Because I think, just like the main band, I want to get a good sound for the noise I make. For example, the event that I follow is an orchestroom initiated by Lifepatch (<http://lifepatch.org/Orkestroom>), satisfying in person.

After organizing the event on JNB which I think is less yes in the area of audio management and sound system, but after 3 or 4 times the festival event may have started to change and there are some friends who concern and can be asked for help to manage and supervise this subject especially at event.

Secondly it may be in the documentation, whether it's photos and videos, every time you create an event, the problem is just this. So we often thank the kindness of friends who helped record or document the event.

For standard releases, compiling members of JNB members, this year 2018 is missing no official releases, so it may be because of their busy schedules and duplication schedules that are too short. But personally there are some members who are diligent enough to make the release of project projects such as Coffee Faith and Giga Destroyer.

Discography

Suffer In Vietnam
<http://sufferinvietnam.wordpress.com>

Harsh Hertz
<http://harshhertz.wordpress.com>

Vitus Yogi Prasetyo

Jurumeya

Jurumeya.bandcamp.com

soundcloud.com/jurumeya

Jurumeya, nama yang saya ambil dari kisah pewayangan. sebenarnya saya kurang paham soal wayang. ini berawal ketika teman saya sedang mendongeng wayang. dia menyebut nama tokoh, jurumeya. sosok setan yang tidak bisa mati. seketika saya tertarik dengan nama itu untuk nama proyekan noise. alasannya sepele, suatu hal yang baik tidak pantas untuk disandingkan dengan noise, terlebih untuk dijadikan sebuah nama proyekan. noise, sama halnya dengan Jurumeya, si setan, adalah hal yang tidak diinginkan namun dia ada untuk keseimbangan. Jurumeya dengan JNB, berinteraksi langsung dengan JNB adalah ketika noise bombing pertama kali. namun ketika saya pindah ke luar kota, saya jarang berinteraksi langsung dengan JNB. kami hanya melakukan kontak dengan sosial media, yaitu Facebook.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

karena Benci. benci terhadap musisi congkak, sombong, meremehkan kemampuan/keahlian bermusik orang lain yang di bawah kemampuannya. terlebih pamer keahlian memainkan alat musik, tapi lagu yang dimainkan itu lagu yang tidak saya suka. dipameri skill main intro sweet child o mine, dengan kesombongannya dia berharap lawannya tidak bisa menandinginya. oke, harapannya terkabul. aku cen raiso main,..nyoh sekalian tak neh'i sing bosok sisan. noise

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

pendekatan terhadap noise:

proses pembuatan suara noise, yang saya lakukan selama ini adalah dengan mengambil sample suara entah dari lagu maupun suara apapun. kemudian saya olah dengan pemberian efek distorsi dan efek efek lainnya sehingga pada akhirnya saya menemukan hasil suara yang diinginkan. namun beberapa waktu ini, saya menemukan kemudahan dalam mencipta yaitu dengan mengambil noise dari karya orang lain. misal saya main potong sebagian dari noisenya bangkai angsa. potongan potongan itu saya acak dan saya beri efek lagi (distorsi, pitch dan lain lain). saya rasa lebih mudah dengan noise dijadikan noise, daripada dari lagu / suara yang bukan noise untuk dijadikan noise.

perihal tadi tentu saja saya lakukan dengan digital. saya seringkali menggunakan audacity. selama ini saya puas dengan apa yang saya hasilkan. untuk setingan alat alat, saya sebatas 3 macam pedall. distorsi, delay dan equalizer. perform saya terhitung,...masih di bawah 5 kali.

Vitus Yogi Prasetyo (2)

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

diajak ketemuan oleh beberapa teman yang ingin bermain noise di beberapa tempat umum.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

jadi maling. maling listrik.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

ya sangat cocok, JNB,...Jogja Noise Bombing. namanya saja Jogja Noise Bombing, ada jogjanya. JNB, noise bombing di kota jogja. untuk tempat lain, mungkin ya harus pake nama lain. di Ulan Bator,...ya Ulan Bator noise bombing. UBNB?

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

ada festivalnya

7. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

ada. di jogja ada orang orang yang gemar noise

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

beberapa kali mengadakan festival dimana itu memberikan wadah bagi para penggiat noise, baik dalam maupun luar daerah. bahkan sempat beberapa kali ada penggiat noise dari luar tertarik dan menawarkan diri untuk bergabung di kegiatan JNB. selain itu JNB juga telah mendapat undangan di negara lain untuk pentas di salah satu festival.

sosial media adalah media yang memberikan peran besar bagi JNB untuk mengembangkan diri. facebook salah satunya. JNB membuat grup yang mana di situ para penggemar dan penggiat noise bisa sharing perihal noise pada umumnya dan JNB pada khususnya.

9. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

JNB 5 tahun ke depan, teman teman di JNB akan bertambah umur 5 tahun

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

saya kurang begitu tau bagaimana menjawab pertanyaan ini, karena saya hanya mengikuti kegiatan JNB secara langsung 1 kali, yaitu pada saat noise bombing pertama kali.

Vitus Yogi Prasetyo (translated)

Jurumeya

Jurumeya.bandcamp.com

soundcloud.com/jurumeya

Jurumeya, is the name I took from a puppet story. Actually I do not understand much about wayang. It started when my friend was telling a puppet story. He mentioned the name of the character, his name was Jurumeyam a demon who can not die. I was instantly interested in that name for my noise projection. The reason is trivial, a good thing does not deserve to be juxtaposed with noise, especially to be a project name. Noise, as well as Jurumeya, the devil, is undesirable, but he is there for balance. Jurumeya interacted directly with JNB during the first noise bombing. But when I moved out of town, I rarely interacted directly with JNB. We only make contact with social media, such as Facebook.

1. Why do you do noise?

because Hate. I hate musicians who is arrogant, arrogant, underestimate the ability / skill of other people who are under his ability. especially showing off the skill of playing a musical instrument, but the song that was played was a song that I did not like. They showing off their skill by playing the intro of Sweet child o mine, with arrogance he hopes his opponent can not match it. okay, hope come true. I definitely cannot play, so here it is, i gave him the most annoying sound, Noise.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

My approach to noise: the process of making noise noise, which I do so far is to take a sound sample of either the song or any sound. then I am with the effect of distortion and other effects so that in the end I find the desired sound results. but some of this time, I find ease in creating that is by taking noise from the work of others. for example I played part of the Noise in Bangkai Angsa. The pieces are random and I give effect again (distortion, pitch and others). I think it's easier with noise to be noise, than from a song / sound that is not noise to be noise. about that of course I do with digital. I often use Audacity. I am satisfied with what I produce. for setting tool tools, I limited to 3 kinds of pedals. distortion, delay and equalizer. my performance counts, still under 5 times.

Vitus Yogi Prasetyo (translated 2)

3. How did you first get involved in JNB?

I was invited by some friends who want to play noise in some public places.

4. What is your experience doing Noise Bombings?

Teach me to become a thieves, electricity thief.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Yes very suitable, JNB, .. Jogja Noise Bombing. The name is Jogja Noise Bombing, there's Jogja in it. JNB, noise bombing in jogja city. for other places, maybe you have to use another name. in Ulan Bator, .. yes Ulan Bator noise bombing. UBNB?

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

There are festival

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

There is. in jogja there are people who like noise

8. How do you think JNB has grown?

several times held a festival where it provides a platform for the noise activists, both within and outside the region. Even had a few times there are activists from outside noise interested and offered them self to join in JNB activities. Besides that JNB has also received invitations in other countries to perform at one of the festivals.

Social media is a medium that gives a big role for JNB to develop themselves. facebook one of them. JNB makes a grup where fans and noise acts can share about noise in general and JNB in particular.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

JNB next 5 years, friends in JNB will be aged 5 years

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I don't really know how to answer this question, because I only follow JNB activity directly 1 time, that is when the first noise bombing happened.

Wednes Mandra

Asangata, Bangkai, Goose Carcass

asangata.bandcamp.com

bangkaiangsa.bandcamp.com

Seorang pemuda yang hidup di Pleret Bantul, menyukai musik dan film.

1. Mengapa anda tertarik untuk membuat musik Noise?

Awalnya sebelum menemukan noise, saya menggemari musik garage rock lokal semacam the sigit, jenny, teenage death star. terus di beberapa part lagu2 mereka banyak menggunakan feedback. saya penasaran kenapa feedback bising pada gitar tersebut dipake. padahal kan berisik. lalu saya bereksperimen dengan feedback + efek digital zoom g1. yang di situ lengkap ada delay reverb, modulation dll. dan jadilah suatu suara yang luar biasa anehnya tapi memikat hati saat itu. horor2 mendengung berisik tapi bikin kagum sendiri. sejak saat itu saya kenal dan tertarik dengan noise. karena sebuah kecelakaan dalam menjajal sound.

2. Jelaskan pendekatan Anda terhadap musik Noise? (Jika Anda mendapati pertanyaan ini sulit, Anda dapat menjelaskan bagaimana Anda membuat suara Anda, diskusikan alat-alat pilihan Anda, atau tulis tentang pertunjukan Anda.)

Alat alat saya:

1. Gitar Samick Les Paul + Digital Zoom G1 + Boss Overdrive/Distortion OS-2
2. Shaker Box / Lempengan logam + Contact Mic + Boss Fuzz + Mixer Behringer 4

Channel

3. Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam JNB?

Pertama diajakin Indra Menus, Hilman Fathoni lalu mengajak kawan kawan lain.

4. Apa pengalaman menarik Anda ketika melakukan Noise bombing?

Menariknya pas angkut2 ampli naik motor, capek bos tapi kenangan manis. Sama pas dimarahin satpam di taman kuliner. Lucu muka muka kita pada keliatan bersalah.

Wednes Mandra (2)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Ada, cocok gotong royong guyub rukunnya. cocok sama JNB yang bergerak kayak gitu. Bisa bisa aja terjadi kalo jiwa gotong royongnya kayak di jogja.

6. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Keunikan dan keaktifannya mungkin. Trus juga Ada penggerak yang semangat aktif kayak Indra Menus. Dalam suatu perkumpulan paling egak harus ada yang aktif banget jadi mesin penggeraknya.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Ada, harus ada regenerasi yang sama semangatnya dan sama jeniusnya dengan generasi sebelumnya. atau malah lebih jenius. mungkin bisa lebih mengkoneksikan ke masyarakat lebih luas? atau gak ngerti mungkin itu.

8. Menurut Anda bagaimana JNB telah berkembang selama ini?

bagus tuh, sebagai komunitas yang cukup hebat dalam bertahan. banyak komunitas yang udah tersingkir2 gara2 ketidak aktifan anggotanya.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

semua tergantung regenerasi yang bagus. dikomunikasikan ke yang muda muda. tanpa itu mungkin keasikan JNB akan tergantikan dengan keasikan mainan lain.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB, yang Anda ingin agar bisa dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

kurang tau, saya udah lama gak aktif. tapi itu tadi sih, sepertinya pentingnya regenerasi.

11. Komentar Tambahan:

maju terus JNB! yang penting rukun2 ojo jotos jotosan yo mas yo

Diskografi:

Asangata - Asangata - Digital - Self released - 2010

Asangata - Reabsorption - Digital - Self Released - 2011

Asangata - Rise of the Black Sheeps - CD-R - Self Released - 2012

Asangata Dimensi 7 split - CD-R - Mbahmu Salto Records & PTK Distribution - 2013

Asangata - Sampun The Last - Digital - Ear Alert Records - 2015

Bangkai Angsa - Seksio Sesaria - Digital - Self Released - 2011

Bangkai Angsa - Saat Ku Bersamamu - Digital - Self Released - 2011

Bangkai Angsa - Habitat - Digital - Mindblasting Netlabel - 2012

Wednes Mandra (translated)

Asangata, Bangkai, Bangkai Angsa

asangata.bandcamp.com

bangkaiangsa.bandcamp.com

A young man who lives in Pleret Bantul, loves music and movies.

1. Why do you do noise?

Initially before finding the noise, I like the local garage rock music like The Sigit, Jenny, Teenage Death Star. Continue on some part of the songs they use a lot of feedback. I am curious why they use the feedback noise on the guitar part. but it's noisy. then i experimented with feedback + digital zoom g1 effect. in which there is complete delay reverb, modulation dll. and there's the voice that was amazingly strange but captivating at the time. Horror buzzing noisy but make yourself amazed. since then I am familiar and interested in noise. Mostly because an accident in trying to get some particular sound.

2. Describe your approach towards noise? (If you find this questions difficult, you can describe how you make your sound, discuss your preferred “gear”, or write about your “stage presence” during your performances.)

My tool tools:

1. Samick Les Paul Guitar + Digital Zoom G1 + Boss Overdrive / Distortion OS-2
2. Shaker Box / Metal Plate + Contact Mic + Boss Fuzz + Behringer 4 Channel Mixer

3. How did you first get involved in JNB?

First I was invited by Indra Menu, Hilman Fathoni then I started to invite other friends.

4. What is your interesting experience when doing Noise bombing?

Interesting when we transport the guitar ampli using motorcycle, it was tired but still left a sweet memories. Same with the security that stopped us at Taman Kuliner. Funny face because we act using face like an innocence.

Wednes Mandra (translated 2)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

There is, suitable with the mutual cooperation. Match the same with JNB that makes it perfect. Could be happened if the soul of mutual cooperation is like what happened in Jogja.

6. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Its uniqueness and liveliness is possible. Then there is also a mover that active spirit like Indra Menus. In a most aggregated society there must be an active one so its driving machine.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

There is, there must be an equal regeneration of spirit and the same genius as the previous generation. or even more genius. may be more connected to the wider community? or do not understand that maybe.

8. How do you think JNB has grown?

It's good, as a community that is great enough to survive. Many communities have been excluded because of the inactivity of their members.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

It's all depends on good regeneration. Good communication with to the younger generation. Without it may be JNB will be replaced with other fun activities.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I don't really know, I've long not active. But that's it, it seems the importance of regeneration.

11. Additional Comments:

Go ahead JNB! The importance of mutual cooperation without having to fight each other.

Wednes Mandra (translated 3)

Discography:

Asangata - Asangata - Digital - Self released - 2010
Asangata - Reabsorption - Digital - Self Released - 2011
Asangata - Rise of the Black Sheeps - CD-R - Self Released - 2012
Asangata Dimensi 7 split - CD-R - Mbahmu Salto Records & PTK Distribution - 2013
Asangata - Sampun The Last - Digital - Ear Alert Records - 2015
Bangkai Angsa - Seksio Sesaria - Digital - Self Released - 2011
Bangkai Angsa - Saat Ku Bersamamu - Digital - Self Released - 2011
Bangkai Angsa - Habitat - Digital - Mindblasting Netlabel - 2012

Section 2: Interviews with Indonesian Artists, Musicians and Friends.

The following section contains the responses from Indonesian artists, musicians, and friends of the JNB community.

Some responses were written in Bahasa Indonesia, while other responses were written in the English language. We've provided translations to make the responses more accessible to a wider audience. The translated interview is noted. It should be noted that some expressions and concepts in the interviews could be misinterpreted in the translation. We apologize in advance if the translations misrepresented anyone's ideas or words.

Adythia Utama

vimeo.com/adythiautama

instagram: @disasterhead

Adythia Utama adalah penggemar audiovisual yang berbasis di Jakarta, mengambil peran sebagai direktur, videografer dan editor.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

pertama kali denger dari facebook waktu itu Indra Menus share video performance noise di pinggir jalan

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

saya pernah screening film dokumenter saya mengenai noise di indonesia pada tahun 2015, dalam rangka JNB week, saya juga perform di minggu yang sama

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

kesan kesannya seru karena konsepnya menarik

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

kurang tahu sih, tapi yang pasti sih jogja memberikan tempat tempat menarik untuk melakukan performance noise

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

ada, dan menurut saya sudah terjadi juga di beberapa negara lain, yaitu performance noise di tempat publik, tapi mungkin diluar lebih mengganggu/berbahaya atau justru lebih santai, saya juga kurang tahu hehehe

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

saya kurang tahu, mungkin kalau sok tahu, pesannya mempromosikan noise kekhlayak publik di tempat2 umum, kasarnya bisa dibilang prank, tapi positive-nya siapa tau pada demen hehehe

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

masih berkembang saya lihat bukan sekedar bombing/performance di tempat umum, tapi sudah menjadi semacam kolektif noise artists di yogyakarta

Adythia Utama (2)

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

kurang tahu, tapi mungkin akan menjadi cerminan kalau noise indonesia itu seperti JNB, karena namanya sudah besar.

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

indra menus, salah satu dedengkot JNB sangat menginspirasi saya dalam mengorganise event di kota saya, lebih dalam hal itu sih, dibanding performance ditempat umum, saya agak belum siap dengan konsekuensinya hahahaha. YK booking juga sangat menginspirasi saya dalam membuat gigs yang hemat dan meriah

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

yang pasti sih sering kurang penonton mungkin, hahahah sama mungkin dengan sound system yang lebih wah dimasa depan

11. Komentar Tambahan:

maju terus JNB go go go!

Adythia Utama (translated)

vimeo.com/adythiautama

instagram: @disasterhead

Adythia Utama is an audiovisual enthusiast based in Jakarta, taking on the roles of directors, videographer and editor.

1. How did you first hear about JNB?

I first heard from facebook when Indra Menus shared the video performance of noise on the roadside

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

I've been screening my documentary about noise in Indonesia on in 2015, in order to prepare for JNB week, I also perform in the same week

3. What is your impression of JNB?

the impression is exciting because the concept is interesting

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Do not know anyway, but that certainly does give Jogja a place of interest to perform noise

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

There is, and in my opinion it has happened also in several other countries, namely performance noise in public places, but may be more annoying / dangerous or even more relaxed, I also do not know hehehe

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I do not know, maybe if you know, the message promotes noise in public place, roughly practically prank, but the positive who knows in demen hehehe

7. How do you think JNB has grown?

still developing it is not just bombing / performance in public places, but it has become a collective sort of noise artists in yogyakarta

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

do not know, but may be a reflection if the noise of Indonesia is like JNB, because their name is big now.

Adythia Utama (translated 2)

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

Indra Menus, one of the founders inspired me in organizing events in my city, but not performance in public place, I am somewhat not ready for the consequences hahahaha. YK Booking also inspires me to make gigs that are frugal and lively

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

certainly not often because the audience is less likely, hahahah as possible with the sound system more good in the future

11. Additional Comments:

go ahead JNB go go go!

Anggung Suherman (Angkuy)

Bottlesmoker

bottlesmoker.asia

Bottlesmoker adalah proyek musik oleh Anggung Suherman (Angkuy) dan Ryan Nobie Adzani, dari Bandung, Indonesia. Pada tahun 2006, duet ini telah menggarap musik eksperimental di bidang musik pop-indietronic elektronik, yang masih langka untuk dilakukan di Indonesia sekitar tahun 2000-an.

Bottlesmoker telah melakukan banyak eksperimen dalam pembuatan lagu, mereka menyesuaikan cara memainkan instrumen tradisional Indonesia, seperti ketukan musikal dari 'kendang' hingga pengulangan ritme 'tarawangsa'. Mereka mengambil sampel rekaman ritual solo untuk paduan suara, dari pertunjukan Beluk di Tasikmalaya, ke Panggaiyang di Sumba Timur yang menjadi vokalisasi utama di album baru mereka, sehingga suara yang dihasilkan sangat unik dengan sedikit sentuhan musik pop yang begitu catchy, dan danceable pada saat bersamaan.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Pertama kali dengar JNB itu dari social media, ketika beberapa teman di Yogya rajin mempublikasikan sebuah gerakan dan event di Yogya, seperti Indra Menus, Arie Mindblasting, Rully Shabara, Ucok Lifepatch dll.

2. Bagaimana “mitos” JNB dan / atau scene kebisingan di Indonesia menambah harapan Anda?

JNB dan noise scene di Indonesia sudah memberikan banyak sudut pandang yang lain, bagaimana jaringan scene ini begitu kuat mengakar di banyak kota di Indonesia, bergerak mandiri tanpa keluh kesah. Mereka berjalan bergerak luas hingga ke berbagai negara yang semakin menguatkan jaringan ini. Sejujurnya, jaringan pertemanan saya lebih banyak di arena eksperimental dan noise, meskipun tidak bersentuhan langsung dengan karya Bottlesmoker, namun saya senang membantu musisi-musisi noise ini untuk bermain di Bandung dan sekitarnya dan secara tidak langsung mempengaruhi saya dalam berkarya bersama Bottlesmoker.

3. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Organize gig untuk JNB adalah hal yang akan menyenangkan. Sebenarnya berbagi apapun dengan scene ini bisa menambah banyak perspektif tentang musik dan berjejaring.

Anggung Suherman (Angkuy) (2)

4. Apa kesan Anda tentang JNB?

Secara kesempatan dan peluang, JNB lebih sempit untuk berkembang. Apalagi jika dibandingkan dengan musikalitasnya. Namun, yang menjadikan JNB menjadi contoh yang baik adalah tanpa basa-basi, tanpa keluh kesah mereka merangkul banyak pihak untuk membuat sebuah movement yang semakin menguatkan jaringan dan scene mereka. Aktif dan produktif dalam berkarya.

5. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Atmosphere Jogja saya rasa ikut membentuk JNB dalam berkegiatan dan berkesenian. Bagaimana banyak elemen kota ikut terlibat untuk mendukung pergerakan scene ini. Bagaimana “keberisikan” JNB tidak dilihat hanya dari fisik suaranya saja, namun dirasakan dan dilihat dari berbagai sudut sehingga mampu dinikmati dengan baik.

6. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Yah Jogja saya lihat memiliki elemen kota yang begitu sempurna untuk bisa menerima dan mencermati suatu kebaruan. JNB bisa bersinergi dengan lingkungan kota Jogja yang begitu terbuka dengan seni. Saya rasa, jika dibandingkan dengan kota lain, proses penerimaannya akan berbeda dengan Jogja. Meskipun saya yakin hasilnya akan sama, namun Jogja mampu bisa menerimanya secara cepat sehingga JNB itu sendiri perlu terus mengembangkan hal-hal baru lagi.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

8. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Yah, saya melihat banyak pesan yang ingin disampaikan oleh JNB. Yang begitu saya kagumi adalah bagaimana kolektif musik ini begitu kuat untuk terus mengekspresikan “kebisingan” musiknya secara elegant, misalnya memilih untuk melawan sesuatu lewat karya dan movement daripada berkeluh kesah di social media.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Has a big festival, lebih dari 1 festival.

Anggung Suherman (Angkuy) (3)

10. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Iyah beberapa kali teman-teman dari luar negeri yang bermain di arena musik noise dan eksperimental sering meminta tolong untuk dibuatkan tour di Indonesia. Saya selalu meminta tolong kembali untuk dihubungkan dengan jaringan JNB di Indonesia. Secara energy dalam berjejaring pun saya banyak terinspirasi dari JNB.

11. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Saya membayangkan banyak event yang bisa dijadikan untuk kolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu dan seni. Tapi saya yakin ini juga sudah banyak dilakukan oleh JNB, namun secara publikasi mungkin bisa digarap lebih massive, dalam artian bukan bermaksud pada popularitasnya namun agar keterlibatannya dengan disiplin seni dan ilmu lain bisa lebih luas dan bisa datang terlebih dahulu dari pihak di luar JNBnya. Misalnya musik noise untuk healing, musik noise untuk meditasi dll yang sifatnya bisa paradox.

12. Komentar Tambahan:

I salute you guys.

Anggung Suherman (Angkuy) (translated)

Bottlesmoker

bottlesmoker.asia

Bottlesmoker is a music project by Anggung Suherman (Angkuy) and Ryan Nobie Adzani, from Bandung, Indonesia. Starting in 2006, this duo has been working on experimental music in area of electronic pop - indietronic instrumental, which was still a rare thing to do in Indonesia circa 2000s.

Bottlesmoker has been done many experiments in song making, they adapt the way in which the Indonesia traditional instruments are played, such as the musical beat of 'kendang' to the rhythm repetition of 'tarawangsa'. They sampling a record ritual of solo to choir, from Beluk performance in Tasikmalaya, to Panggaiyang in East Sumba which become the main vocalization in their new album, so the sounds that produced were so unique with a hint of a pop music taste that is so catchy, and danceable at the same time.

1. How did you first hear about JNB?

I first heard about JNB from social media, when some friends in Yogya, such as Indra Menus, Arie Mindblasting, Rully Shabara, Ucok Lifepatch, diligently publish a movement and event in Yogya.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

JNB and the noise scenes in Indonesia have given many other viewpoints, how this scene networks is so strongly rooted in many cities in Indonesia, moving independently without complaints. They are moving widely to various countries that helps to strengthen their network. To be honest, my landscaping network is more in the experimental and noise arena, although it is not in direct contact with Bottlesmoker's work, but I am happy to help these noise musicians to play in Bandung and its surroundings and they indirectly influence me in working with Bottlesmoker.

3. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

Organize gigs for JNB is a fun thing. Actually sharing anything with this scene can add a lot of perspective about music and networking.

Anggung Suherman (Angkuy) (translated 2)

4. What is your impression of JNB?

In opportunity, JNB is narrower to develop. Especially when compared with the music. However, what makes JNB a good example is without preamble, without complaint they embrace many parties to create a movement that strengthens their networks and scenes. They are active and productive in their work.

5. How do you think the city of Jogja influences JNB?

The atmosphere of Jogja I think come to form JNB in how they do their activities and doing art. How there's so many elements of the city get involved to support the movement of this scene. How JNB's "noise" is not seen only from the physical sound of it, but it is perceived and viewed from different angles so it can be enjoyed well.

6. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Well Yogya I see has a city element that is so perfect to be able to receive and observe a novelty. JNB can synergize with Yogya's city environment that is so open with art. I think, when compared with other cities, the process of acceptance will be different from Jogja. Although I'm sure the result will be the same, but Jogja is able to receive it quickly so that JNB itself needs to keep developing new things again.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

8. How do you think JNB has grown?

Well, I see a lot of messages to be conveyed by JNB. What I admire so much is how the collective of this music is so strong as to continue to express the "noise" of the music elegantly, for example choosing to fight something through work and movement rather than complaining in social media.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Has a big festival, more than 1 festival.

Anggung Suherman (Angkuy) (translated 3)

10. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

Yeah, several times friends from abroad who play in the arena of noise and experimental music often ask for help to make a tour in Indonesia. I always ask for help with JNB's network in Indonesia. In my networking environment I was inspired by JNB.

11. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I imagine many events that can be used for collaboration with various disciplines and arts. But I'm sure this has also been done by JNB, but publication may be more massive, in the sense that it does not mean to its popularity but for its involvement with art and other disciplines can be wider and can come first from parties outside JNB. For example, noise music for healing, music noise for meditation etc. that can be paradox.

12. Additional Comments:

I salute you guys.

Annisa Maharani

Sarana

facebook.com/saranasound

saranamusic.bandcamp.com

soundcloud.com/sarana

twitter @annisamhrn

instagram: @annisamhrn

Sarana adalah unit eksperimental ambient gelap yang berbasis di Samarinda, Indonesia. Hati dan pikiran yang tak terucapkan menyatukan mereka melalui suara gelap.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Lewat teman sesama pegiat Noise yang ada di Samarinda. Kemudian mencari tahu lebih banyak lewat media sosial dan internet.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Pertama kali bermain di JNB 2016. Awalnya hanya ingin menonton saja karena cuma sendirian datang ke Jogja, gak bareng teman-teman Sarana yang lain. kemudian ditawari main sama Mas Menus

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Menyenangkan! Karena konsep JNB yang mengkolaborasikan pegiat noise membuat kesan yang asik serta menambah relasi baru dengan line up yang tiap tahun beragam.

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Karena Jogja termasuk salah satu kota di Indonesia yang pergerakan Noisenya cukup masif dan beragam, membuat beberapa pelaku Noise dari berbagai daerah dan luar negeri tertarik untuk datang dan berpartisipasi. Tentunya, hal ini juga didukung dengan adanya dokumentasi serta pemberitaan tentang JNB yang bisa kita dapatkan dengan mudah.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

After festnya kali ya. Tiap kali kelar festival, pasti selalu ke Angkringan Padang di Malioboro. Mungkin bisa terjadi di kota atau negara lain dengan suguhan kuliner lokal.

Annisa Maharani (2)

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Ada. Menurut saya kuncinya ada di kolaborasi yang selama ini selalu ada di JNB tiap tahun. Menggabungkan dua performer dengan dua jenis noise yang berbeda ATAU noise yang sama membuat kita bertanya-tanya akan jadi apa hasil kolaborasi ini hingga kita akhirnya bisa melihat sendiri perpaduannya.

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Menurut saya, JNB sampai saat ini sudah tumbuh dan berkembang dengan cukup luas. Hal ini bisa dilihat dari makin banyak dan beragamnya performer yang tiap tahun tampil.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Dalam 5 tahun ke depan, mungkin JNB akan diadakan dan dihadiri oleh Presiden, hahaha. Amin. Tapi yang jelas, akan semakin banyak performer yang akan berpartisipasi di tiap tahunnya.

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Sangat berpengaruh. Karena saat saya pertama kali datang dan berpartisipasi di JNB, saya banyak mengobrol dengan teman-teman baru dan sharing mengenai berbagai hal di Noise dan cara membangun relasi.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Bikin pawai Noise, barangkali?

11. Komentar Tambahan:

Semoga JNB ke depan konsepnya bisa makin gila dan banyak performer-performer baru dari beragam daerah/luar negeri yang bermunculan yang menghasilkan kolaborasi apik nan epik.

Annisa Maharani (translated)

Sarana

facebook.com/saranasound

saranamusic.bandcamp.com

soundcloud.com/sarana

twitter @annisamhrn

instagram: @annisamhrn

Sarana is dark ambient experimental unit based in Samarinda, Indonesia. Unspoken heart and mind unites them through dark sound.

1. How did you first hear about JNB?

I heard about them through other noise artists in Samarinda. Then I found out more about them through social media and the internet.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

The first time I playing in Jogja was JNB fest 2016. Initially I just wanted to watch it because I only came alone to Jogja, and not together with other members of the band Sarana. Then I was offered to play by Indra Menus

3. What is your impression of JNB?

Fun! Because the concept of JNB that collaborate noise artists to create a cool impression and add new relationships with a line up that is diverse each year.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Because Jogja is one of the cities in Indonesia whose noise movement is quite massive and varied, making some noise artists from various regions and abroad interested to come and participate. Of course, this is also supported by the documentation and news about JNB that we can get easily from various sources.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

After festival times, yes. Each time the festival happens, we always have time to eat at the Angkringan Padang on Malioboro street. It may happen in another city or country with local culinary treats.

Annisa Maharani (translated 2)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Yes. I think the key is in collaboration that always exist in JNB every year. Combining two performers with two different noise types or the same noise makes us wonder what will be the result of this collaboration until we finally can see for ourselves the combination.

7. How do you think JNB has grown?

In my opinion, JNB has so far grown and expanded considerably. This can be seen from the increasing number and variety of performers who perform each year.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

In the next 5 years, maybe JNB will be held and attended by the President, hahaha. Amen. But obviously, more performers will participate every year.

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

It is very influential. Because when I first came and participated in JNB, I talked a lot with new friends and shared about things in noise and how to build relationships.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Make the Noise march, perhaps?

11. Additional Comments:

Hopefully the JNB to the front of the concept can be increasingly crazy and many new performers from diverse regions / abroad are emerging that result in epic collaboration.

Erlangga Giovanni

grintabachan@gmail.com

grintabachan.bandcamp.com

instagram: @enggohoi

Erlangga Giovanni aka Enggohoi asal Denpasar, Bali.

projek harsh noise/eksprimental dengan nama ' Grintabachan dan lagi menjalankan sebuah label DIY Recs 'Ohoi Records ' .

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

pertama kali tau / denger JNB itu dari media sosial ' tahun 2012 ' ada kompilasi klo tidak salah namanya 'Jogja Noise Bombing 'yang dirilis oleh Pati Rasa Records lewat blognya 'dari situ saya mulai tahu klo ada acara noise dengan konsep illegal / bombing ditengah kota di jogja.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

2017 ' projek saya 'Grintabachan 'bisa ikutan main di JNB Fest .

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Keren dan salut buat temen temen jogja bisa bikin konsep vandal dan illegal untuk gigs noise dan jadi panutan diberapa kota kota lain .

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

pengaruh ya karena Jogja Noise Bombing ya basis di Jogja .

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

bisa terjadi , banyak sudah yang terpengaruh oleh ide ide JNB dengan konsep Illegal/ Bombing tengah kota ,

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa

Tidak, Tidak Tau.

Erlangga Giovanni (2)

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

JNB Tumbuh Berkembang dengan baik dengan festival tahunan yang diadain JNB sudah mantap sekali , tapi entah kenapa Ide Vandal / Bombing nya udah mulai jarang ya ? apa saya yang tidak tau hahaha. semoga makin vandal makin bagus sih dan kuat satu sama lain , karena menurut saya JNB Fest tempat Membangun Jaringan pertemanan antar kota / skala global juga , saya banget kalo JNB 5 tahun kedepan sudah tidak ada .

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

semoga makin vandal makin bagus sih dan kuat satu sama lain , karena menurut saya JNB Fest tempat Membangun Jaringan pertemanan antar kota / skala global juga , sayang banget kalo JNB 5 tahun kedepan sudah tidak ada .

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

ya sangat mempengaruhi cara temen temen di kota saya dalam membuat gigs dan membangun jaringan pertemanan

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Perbanyak Vandal / Illegal gigs .Kalo bisa nanti festival juga illegal juga . panjang umur ide ide illegal / Vandal!

Erlangga Giovanni (translated)

grintabachan@gmail.com

grintabachan.bandcamp.com

instagram: @enggohoi

Erlangga Giovanni aka Enggohoi from Denpasar, Bali.

Has a harsh noise and experimental project under the name Grintabachan runs a DIY record label Ohoi Records.

1. How did you first hear about JNB?

I first know and hear about JNB from social media in 2012. There was a noise compilation named 'Jogja Noise Bombing' released by Pati Rasa Records through a blog from there I started to know if there is a noise event with the concept of illegal / bombing in the middle of the city in Jogja.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

In 2017 my project, Grintabachan, played at JNB Fest.

3. What is your impression of JNB?

Cool and salute for my friends in Jogja, they can make the concept of vandal and illegal noise gigs and become role models for other cities.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

It is influential because Jogja Noise Bombing is based in Jogja.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

It can happen, many have been affected by the idea of JNB with the concept of Illegal gigs / noise bombing in the city,

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

No, do not know.

Erlangga Giovanni (translated 2)

7. How do you think JNB has grown?

JNB is growing well with the annual festival that JNB holds, it is very steady, but somehow the idea of Vandal / noise Bombing is already rarely huh? what I do not know hahaha. hopefully the more vandal the better and stronger with each other, because I think JNB Fest is where building networks of friendship between cities / global scale happens too, I really if JNB 5 years ahead is not there.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

hopefully the more vandal and getting better and stronger each other, because I think JNB Fest where Building Networks of friendship between cities / global scale also, unfortunately if JNB 5 years ahead is not there.

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

yes it greatly affects the way my friends in my city in making the gigs and build a network of friends

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Expand the Vandal / Illegal gigs. Later, the festival can also be illegal as well. long life of the idea of illegal / Vandal!

Gisela Swaragita (translated)

Saya mulai bermain bass dan bernyanyi di berbagai band di Jogja sejak 2007, tidak ada yang berbasis Noise. Selain bermain di band-band dan bersenang-senang dengan orang-orang di skena, di Jogja saya mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan sambil menggunakan kemampuan bahasa Inggris saya yang biasa-biasa saja, dari mengasuh anjing para seniman asing sampai mengajar bahasa Inggris tingkat universitas di Universitas Sanata Dharma sebagai dosen tamu . Saya telah pindah ke Jakarta pada bulan Oktober 2017 untuk memulai karir sebagai jurnalis di The Jakarta Post, sebuah surat kabar nasional. Sejak itu saya tidak lagi naik panggung.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Orang-orang JNB adalah teman-teman paling laman saya di skena musik. Saya tahu mereka awalnya bukan dari pertunjukan Noise, tetapi dari acara lain yang mereka terlibat dengan misalnya pertunjukan Grunge di mana Adit aktif di, atau konser Kongsi Jahat di mana sebagian besar orang-orang-nya juga merupakan bagian dari JNB. Menus, salah seorang pencetus JNB, adalah salah satu teman terlama saya di skena. Dia biasanya menjadi bagian dari sudut belanja SETIAP pertunjukan Indie di mana dia menjual rekaman dan merchandise band lokal. Orang - orang JNB adalah bagian penting dari pertunjukan lain di Jogja, mustahil untuk tidak mengenal mereka jika anda aktif di dunia musik kota ini. Saya menghadiri acara JNB seperti Festival atau Kombo, jujur, tidak karena saya memiliki minat khusus dalam genre tersebut tetapi lebih karena saya suka untuk bergaul dengan para orang-orang. Dan juga menyenangkan untuk membantu mereka menjadi tuan rumah para musisi Noise asing yang sedang tour ke Jogja. JNB sering mengadakan tour untuk musisi asing dan kami akan membawa mereka ke yang paling “turis”, tempat-tempat di Jogja yang tidak akan kita kunjungi sebagai warga lokal.

2. Bagaimana “mitos” JNB dan / atau scene Noise di Indonesia, juga harapan anda?

Hahahaha ... Saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini karena sebagai orang Indonesia tidak mengenali "mitos" apa pun dari JNB.

Gisela Swaragita (translated 2)

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Sekelompok orang dalam krisis kehidupan kuartal yang terus berlangsung mencoba untuk mencari apakah mereka ingin terus berada di skena atau mencoba mencari pekerjaan yang layak di luar kota. HAHHAHAHA ...bercanda.

Tidak, mereka adalah beberapa orang terkeren di kota tetapi juga beberapa dari mereka rendah hati. Saya pikir mereka tidak tahu betapa kerennya mereka.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan apapun negara lain]?

Ya, saya pikir itu sangat keren bahwa JNB menjadi permata kota ini tanpa kota ini mengetahui tentang mereka. JNB dan skena eksperimental telah mendapatkan ketenaran di seluruh dunia terima kasih untuk karya Rully Shabara dan YesNoWave, dan juga untuk JNB sebagai tulang belakang dari skena Noise. Saya pikir bereksperimen adalah sesuatu yang harus selalu dilakukan musisi Jogja karena kecuali mereka memiliki wajah yang sangat cantik atau sesuatu yang tidak akan mereka dapatkan perhatian nasional dengan lagu-lagu pop mainstream. Saya pikir itu sebabnya musisi Jogja harus selalu bereksperimen dan membuat hal-hal aneh baru setiap hari untuk menjaga penonton tetap tertarik.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Mungkin karena mereka tidak memainkan musik favorite anda, sebaliknya mereka bermain jenis suara yang paling bisa dihindari dan meletakkannya di alas pertunjukan panggung.

Gisela Swaragita (translated 3)

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya pikir mereka tidak memiliki pesan politik atau apa pun di belakang musik. Atau jika mereka melakukannya, sebagai orang luar saya tidak mengerti. Saya pikir itu adalah pendekatan yang merendahkan untuk melihat suara sebagai sesuatu yang harus bermuatan moral, karena ketika Anda memaksakan sebuah karya seni untuk membawa sesuatu yang tidak harus dibawanya maka seolah-olah itu tidak ada jika itu terjadi dan tidak memiliki arti.

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Tentu, saya pikir dengan banyaknya undangan untuk tampil dan lokakarya di luar negeri mereka telah tumbuh menjadi unit dengan audiens yang otentik. Juga sangat menarik untuk melihat bahwa ceruk seperti Noise dapat mengalir dengan lancar berkolaborasi dengan banyak bentuk lain. Saya telah melihat mereka berkolaborasi dengan seni visual, dan juga misalnya Indra Menus berkolaborasi dengan band Dream-Pop saya, Seahorse (Kami bahkan merilis album dengan nama Diehorse). Saya pikir kolaborasi adalah kunci evolusi dan kelanjutan skena Noise.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya berharap orang-orang JNB akan melakukan perjalanan keliling dunia dan menghasilkan seni suara yang lebih menarik dari eksperimen mereka dan bekerja sama di luar negeri. Saya berharap JNB bisa meningkatkan pengalaman penonton menghadiri acara mereka menunjukkan, bukan hanya kesenangan melakukan hal tersebut (karena sejauh ini saya kira JNB masih berpusat pada kinerja).

9. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Seperti yang saya sebutkan di poin 8, saya merasa seperti acara JNB berpusat pada kesenangan ketika melakukannya, tetapi masih mengabaikan pengalaman mereka yang menghidrinya. Noise bukanlah jenis musik biasa, jadi saya rasa seharusnya begitu berpengalaman tidak dengan cara biasa.

Gisela Swaragita (translated 4)

Saya tahu Menus dan teman-teman memiliki filosofi yang sangat Jogja / Jawa tentang menciptakan barang dari apa yang Anda miliki (yang merupakan gagasan utama eksperimen) dan membuat acara di setiap restoran dan kafe yang bisa tahan suara mereka.

Tapi saya membayangkan JNB membuat pertunjukkan di ruang-ruang kebisingan yang menggabungkan visual dan pengalaman spasial, yang akan merangsang semua penonton merasakan pengalaman.

Itu tidak harus mahal, hanya harus dipikirkan.

Saya pikir ketika mereka mulai merancang acara dari sudut pandang penonton dalam melihat ini akan menjadi peningkatan luar biasa untuk JNB.

10. Komentar Tambahan:

Gisela Swaragita

I started playing bass and sing in various bands in Jogja since 2007, none of them are noise-based. Besides playing in bands and have fun with the people of the scene, in Jogja I made a living doing odd jobs using my mediocre English skill, from puppy-sitting a foreign artist's dog to teaching university level English in Universitas Sanata Dharma as a guest lecturer. I have moved to Jakarta in Oct 2017 to start a career as a journalist in The Jakarta Post, a national newspaper. Since then I haven't been on stage anymore.

1. How did you first hear about JNB?

The people of JNB were my oldest friends in the scene. I knew them originally not from the noise gigs, but from other events that they were involved with for example the grunge gigs where Adit was active at, or the high profile Kongsu Jahat concerts where most of the JNB people were also a part of.

Menus, the originator of JNB, was one of my oldest friends in the scene. He's usually a part of the landscape of the merch corner of EVERY indie gig where he sells records and merchandise of local bands.

JNB people are important part of other gigs in Jogja so it is impossible not to know them if you are active in the music scene in the town.

I attend JNB events such as the Fest or Kombo, to be honest, not because I have special interest in the genre but more because I like to hang out with the guys.

It was also fun to help them host foreign noise artists. JNB often hosts touring artists and we would take them to the most touristy places in Jogja which we won't go to as local citizens.

2. How does the "myth" of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

Hahaha... I can't answer this question because as an Indonesian don't recognize any "myth" of JNB.

3. What is your impression of JNB?

A bunch of guys in perpetuated quarter life crisis trying to figure out whether they want to continue being in the scene or trying to find a decent job out of town.

HAHAHAHA

kidding.

Gisela Swaragita (2)

No, they're some of the coolest people in town but also some of the humblest. I don't think they have any idea how cool they are.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Yeah, I think it is very cool that JNB becomes the gem of the city without the city itself knowing it.

Jogja Noise and experimental scene has gained fame around the world thanks to Rully Shabara's works and YesNoWave, and also to JNB as the spine of the noise scene.

I think experimenting is something Jogja musician should always do because unless they have super pretty face or something they won't get national attention with missionary-position pop songs.

I think that's why Jogja musicians should always experiment and make new weird stuff every other day to keep the audience interested.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Maybe because they don't play your cup of tea music, instead they play the most avoidable kind of sound ever and put it in the pedestal of stage performance.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I don't think they have any political message or anything behind the music. Or if they do, as an outsider I do not get it.

I think it is a pejorative approach to see noise as something moral-laden, because when you force a work of art to carry something it does not have to carry it seem as if it should not exist if it does not have meaning.

7. How do you think JNB has grown?

Sure, I think with the abundance of invitations to perform and workshop abroad they have grown into a unit with authentic audience.

It is also very interesting to see that a niche like noise can fluidly collaborate with countless other forms. I have seen them collaborate with visual arts, and also having Menus collaborate with my dream-pop band Seahorse (We even released an album under the name Diehorse).

Gisela Swaragita (3)

I think collaboration is the key to the evolution and continuation of the noise scene.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I expect the JNB people will have traveled around the world and produced more interesting noise art from their experiments and collaboration abroad.

I expect JNB has improved the audience's experience of attending their shows, not only the pleasure of performing (because so far I guess JNB are still performance-centered).

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

As I mentioned in point 8, I feel like JNB shows are centered in the pleasure of performing, but still ignore the experience of the audience.

Noise is not a regular kind of music, so I suppose it should be experienced not in a regular way.

I know Menus and friends have a very Jogja/Javanese philosophy about creating stuffs from what you have (which is the main idea of experimentation) and make shows in any restaurants and cafes that can stand their noise.

But I imagine JNB create shows in noise chambers which combines visual and spatial experiences, which will stimulate the audience's all senses experience.

It does not have to be expensive, just has to be thought of.

I think when they start to design shows from the audience's point of view it would be a terrific improvement to JNB.

10. Additional Comments:

Ican Harem (translated)

Harem

icanharem.blogspot.com

Seniman berbasis di Bali .. melakukan musik, membuat acara, membuat fashion terlihat mengerikan lagi!

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

ketika saya belajar di Jogjakarta..dan JNB membuat jamming Noise di sebuah Distro

2. Bagaimana “mitos” JNB dan / atau skena Noise di Indonesia dalam harapan Anda?

keluar dari ekspektasi bahwa skena ini telah menjadi skena yang mapan.

3. Bagaimana Anda akhirnya melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, merilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk kru JNB, dll.

Menyuguhkan Noise dengan warisan budaya dan makanan.

4. Apa kesan Anda tentang JNB?

Pendatang baru selalu akan datang menghadirkan pertunjukan yang tidak terduga

5. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Terlalu banyak siswa tidak melakukan apa-apa dan bersantai dengan minimnya biaya hidup

6. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Bukan sebagai kemajuan seperti Jogja. Jogja memiliki keseimbangan antara budaya tradisional dan kemajuan untuk hanya menjadi apa yang pernah mereka inginkan.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Pesan

BUAT KEBISINGAN LAGI !!

Ican harem (translated 2)

8. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Sebuah festival untuk musik Noise selalu merupakan pernyataan hebat, tetapi akan sangat bagus jika menyajikannya pada sound system yang baik dan tepat

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

MEMBUAT GIGI KEREN DENGAN GITA GUTAWA ATAU MUNGKIN AGNES MONICA

10. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Yasss ... bangga menjadi orang aneh dan memiliki pernyataan apa pun

11. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang?

Membuat pertunjukan di parkir AIRPORT

12. Komentar Tambahan:

MEMBUAT KEBISINGAN TIDAK MUSIK LAGI

Ican Harem

Harem

icanharem.blogspot.com

artist based bali.. do music, make event, make fashion look shits again!

1. How did you first hear about JNB?

when i was study in Jogjakarta and those crews make Noise jam on distros

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

out off expectations that scene become establish scene.

3. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

treats with cultural heritage and food for noise

4. What is your impression of JNB?

always newcomers comin present a unexpected performances

5. How do you think the city of Jogja influences JNB?

too many student doing nothing.. and cheals livin cost

6. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

not as progress as jogja.. jogja have balance between cultural traditional and progress to just being who ever they want to be.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

message

MAKE NOISE shit AGAIN!!

Ican harem (2)

8. How do you think JNB has grown?

a festival for noise music is always great statement.. but would be great if the present it on good and proper soundsystem

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years!!?

MAKE COOL GIGS WITH GITA GUTAWA OR MAYBE AGNES MONICA

10. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

yasss... proud to being weirdos and have that whatever statement

11. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

make a gigs on AIRPORT parking

12. Additional Comments:

MAKE NOISE NOT MUSIC AGAIN

Riar Rizaldi adalah seniman yang berbasis di Bandung, Indonesia.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Agak sedikit blur tapi mungkin di tahun 2012 adalah awal pertama saya dengar Jogja Noise Bombing. Yang paling teringat adalah video yang selewat muncul di laman media sosial dimana Azzief—pada saat itu menggunakan moniker Jerk Kerouac—dan beberapa teman lainnya tampil dengan brutalnya didepan mata satpam yang kebingungan dengan wajah melongo. Sepertinya itu awal pertama saya bertemu dengan istilah Jogja Noise Bombing, setidaknya yang saya ingat.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB?

Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll. Pada rentan waktu 2010-2011 saya sedang aktif mengerjakan sebuah dokumenter yang mengundang beberapa pelaku scene experimental untuk berbicara akan praktik mereka, diwaktu yang bersamaan impetus JNB mungkin sudah digodok ketika saya di Jogja untuk bertemu dengan para pelaku scene tersebut. Tapi kalau secara langsung terlibat dengan JNB adalah di tahun 2015 dimana saya mendapat kesempatan untuk tampil. Kemudian dokumenter yang saya kerjakan pun diputar di acara Jogja Noise Bombing Week 2015.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Brutal. Sebagai sebuah entitas yang dibangun atas dasar kolektif, saya rasa JNB berhasil dalam komitmennya untuk terus tidak kasih kendor kepada keadaan—susah cari ruang ekspresi, susah cari ini itu dan alasan generik lainnya yang biasa dihadapi oleh kolektif serupa. Dalam skala pengorganisasian pun, saya merasa JNB sangat konsisten, terutama dalam membangun jejaring. Kesan yang terakhir saya lihat pula adalah bagaimana JNB bisa menjelma menjadi semacam pergerakan sosial—tidak melulu masalah praktik artistik.

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Sebagai seorang 'observer luar' yang kebetulan sering bolak-balik Jogja, rasa komunalitas individu maupun komunitas di Jogja saya anggap cukup berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana JNB hari ini. Terlepas di Jogja atau tidak, esensi dari bergerak bersama, anti-elitisme, dan gas pol attitude ini yang menurut saya juga sangat berpengaruh. Mungkin kebetulan, Jogja—sebagai lanskap, urban, ataupun geografis—juga mendukung geliat komunalitas tersebut.

Riar Rizaldi (2)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Perihal cocok atau tidak mungkin sudah terjawab di pertanyaan 4. Untuk bisa terjadi di kota lain, mungkin iya, mungkin tidak. Mungkin kalau gentrifikasi di Jogja semakin masif JNB bisa jadi tidak relevan lagi di Jogja. Tapi juga bisa jadi sebaliknya sebagai budaya tandingan. Mungkin kalau ternyata di Bukittinggi muncul seorang dengan passion membara yang kemudian berinisiatif untuk berkomitmen membuat bombingnya sendiri bisa saja Bukittinggi Noise Bombing terorganisir dengan bantuan Internet. Jadi untuk bilang bisa terjadi ditempat lain atau tidak, saya rasa dikala manusia dan agensinya terhubung lewat jaringan Internet dan komunitasnya bisa saja terjadi. Diluar konteks Noise, perihal musik atau seni dibawa secara langsung ke ruang publik memang akan selalu terjadi.

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Menurut saya selalu ada pesan di setiap praktik artistik apapun, tanpa harus secara gamblang memberikan 'pesan.' Ekspresi estetis sendiri adalah sebuah pesan.

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Sebenarnya saya tidak bisa menilai ini, karena saya tidak begitu eksplisitnya mengikuti evolusi JNB. Tapi yang saya lihat secara selang-seling, JNB menjadi 'go-to' untuk para musisi/seniman luar maupun lokal yang ingin melihat mikrokosmo scene underground di Indonesia. Keterlibatan JNB dalam beberapa festival pun secara kultural menjadi representasi akan apa yang terjadi di Indonesia. Saya rasa bahkan untuk saat ini, JNB Festival menjadi episentrum dari geliat scene experimental di Indonesia.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Sama dengan jawaban di atas, saya tidak bisa menyimpulkan jawaban dari pertanyaan ini. Bisa saja semangat JNB hilang di tahun depan. Bisa pun sebaliknya semakin kuat. Tapi kalau kita berspekulasi, saya rasa selama pengorganisasian JNB bisa sistematis dan 'stay punk' mungkin dalam lima tahun kedepan JNB bisa menjadi kolektif yang konsisten dengan agenda-agendanya yang rutin.

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Tidak secara khusus dalam ranah estetik dan organisasi, tapi energi yang dapat saya rasakan dari JNB secara langsung mempengaruhi saya untuk tetap konsisten dalam berkarya.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Sejauh ini saya rasa tidak ada yang kurang sedikitpun dari JNB.

Riar Rizaldi (translated)
rizaldiriar.com

Riar Rizaldi is an artist based in Bandung, Indonesia.

1. How did you first hear about JNB?

It is a bit of a blur, but maybe in 2012 is the first time heard about Jogja Noise Bombing. I remembered there was a video that appeared on the social media page where Azzief (Jerk Kerouac) and some of the other guys appeared brutally in the eyes of a bewildered security guard. It looks like it is the first beginning, later I met with the term Jogja Noise Bombing, at least that I remember.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

At the timeframe of 2010-2011, I was actively working on a documentary that invited some experimental scene artists to talk about their practice, at the same time the impetus JNB might have been when I was in Jogja to meet the starters of this scene. But if directly involved with JNB is in the year 2015 where I got a chance to perform at the festival. Then the documentary that I did was played at the event Jogja Noise Bombing Week 2015.

3. What is your impression of JNB?

Brutal. As an entity built on a collective basis, I think JNB is succeeding in its commitment to continue to be lax to the hard-to-find spaces of expression, to find this and other generic reasons common to collectives alike. In any organizing scale, I find JNB very consistent, especially in networking. The last impression I see is how JNB can be transformed into a kind of social movement-not merely a matter of artistic practice.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

As an out-of-the-box observer who happens to be frequently back and forth in Jogja, the sense of individual and community communion in Jogja I consider is quite an important role in influencing how JNB is today. Regardless in Jogja or not, the essence of moving together, anti-elitism attitude is what I think is also very influential. Probably coincidentally, Jogja as a landscape, urban, or geographical-also supports the stretch of communality.

Riar Rizaldi (translated 2)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Subject to match or may not have been answered in question 4. To happen in another city, maybe yes, maybe not. Maybe if gentrification in Jogja becomes increasingly massive JNB could be irrelevant in Jogja. But it can also be otherwise as a counter culture. Maybe if it turns out someone in Bukittinggi emerged a passionate passion who then took the initiative to commit to make his own bombing Bukittinggi Noise Bombing can be organized with the help of the Internet. So to say it can happen elsewhere or not, I think when humans and their agencies are connected via the Internet and the community can happen. Beyond the context of noise, the subject of music or art brought directly to the public space will always happen.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I think there's always a message in every artistic practice, without necessarily giving a 'message'. Aesthetic expressions themselves are a message.

7. How do you think JNB has grown?

Actually I can not judge this, because I am not so explicitly following the evolution of JNB. But what I see intermittently, JNB becomes 'go-to' for the musicians / artists outside and local who want to see the microcosmo underground scene in Indonesia. JNB's involvement in some festivals is culturally a representation of what is happening in Indonesia. I think even for now, JNB Festival to be epicenter of the wake of the experimental scene in Indonesia.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Same as the above answer, I can not conclude the answer to this question. Could JNB spirit disappear in the next year. It could be otherwise stronger. But if we speculate, I think as long as JNB is organizing, it can be systematic and 'stay punk' maybe in the next five years JNB can be a collective that is consistent with its routine agendas.

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

Not specifically in the aesthetic and organizational spheres, but the energy I can feel from JNB directly affects me to remain consistent in my work.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

So far I do not think there is anything less than JNB.

Rully Shabara

Senyawa | Zoo | Setabuhan.

rullyshabara.id

Vokalis untuk Senyawa, Zoo, and Setabuhan. Komposer untuk Guang Gajat and Ruang Gajat.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Seingat saya dari media sosial. Saya cukup mengikuti perkembangan JNB sejak awal, sejak masih ada anggota lama seperti Wednes Mandra atau bahkan saat masih kadang diurus oleh Irvin Domi

2. Bagaimana “mitos” JNB dan / atau skena Noise di Indonesia menambah harapan anda?

JNB cukup melampaui ekspektasi saya dalam beberapa hal, khususnya bagaimana mereka berhasil memperluas minat masyarakat terhadap skena noise yang bertambah setiap tahunnya meskipun dengan cara yang gerilya dan independen.

3. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Saya selalu hadir dalam hampir setiap pagelaran JNB Festival, dan beberapa kali bahkan terlibat di dalamnya baik secara resmi maupun `ilegal`. Secara resmi saya pernah tampil untuk memimpin Raung Jagat bersama Yogya Synth Ensemble yang waktu itu dipimpin Tony Maryana. Secara tidak resmi, saya pernah diajak DJ Sniff untuk ngisi vokal di salah satu bagian setnya dan tahun berikutnya diajak Bob Ostertag untuk berkolaborasi secara dadakan di akhir setnya.

4. Apa kesan Anda tentang JNB?

JNB seperti memperkenalkan `underground` baru di Yogyakarta, alternatif selain skena punk atau hardcore. Itu kesan yang saya tangkap. Mereka memperkenalkan metode dan semangat membangun kolektif/skena termasuk membiasakan masyarakat untuk mengapresiasi kebisingan, bukan pada jenis noisenya.

5. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Rully Shabara (2)

6. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Menurut saya kota bukanlah alasan utamanya, melainkan orang-orang di baliknya. Jogja memiliki lingkungan yang kondusif dalam artian sudah terbiasa mengakomodir serbuan gerakan baru dalam musik. Tapi gerakan seperti JNB bisa saja terlaksana di kota/negara lain bila dijalankan orang-orang yang memiliki semangat serupa.

7. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya tidak melihat ada `pesan` spesifik di balik JNB selain untuk menghidupkan skena noise dan membuatnya menjadi skena yang diperhitungkan.

8. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Pertumbuhannya sangat pesat. Bisa terukur melalui jumlah penonton yang hadir di festivalnya setiap tahun yang terus bertambah. Begitu juga dari bertambahnya pelaku noise dan itu tidak hanya di Jogja saja.

9. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Akan tetap ada dengan jumlah audiens yang semakin besar tentu saja, tapi itu tergantung visi mereka sendiri. Apa yang mereka ingin capai 5 tahun ke depan? Jika hanya ingin memperluas audiens dan skena, agenda dan program rutin mereka sudah bisa menjamin itu. Tapi jika ingin mengarah ke pengembangan noise atau bahkan ingin menjadi yang terdepan dalam pengorbitan pelaku noisenya, mereka harus susun strategi baru, termasuk memperjelas struktur dan visi. Jika tidak, maka pelaku-pelaku noise independen yang terpisah dari JNB yang memiliki visi lebih jelas dalam hal pengembangan noise akan otomatis muncul dan menonjol. Hal ini tentu saja bisa berarti baik bagi skena namun buruk bagi kelangsungan JNB sebagai kolektif/komunitas.

10. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Dalam hal membangun komunitas tentu saja JNB sangat menginspirasi. Mereka cukup terbuka dan cukup sanggup bergaul dengan berbagai skena lain. Itu hal yang patut ditiru.

Rully Shabara (3)

11. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Saya selalu berharap JNB bisa mempertegas konsep awal mereka, yakni noise bombing bukan noise gigs. Itu yang mencuri perhatian banyak pihak pada awalnya dan itu juga yang bisa membuat mereka tetap unik.

Kelayakan sound adalah hal mutlak dalam acara noise menurut saya. Justru inilah kunci dalam acara noise. Jadi penataan sound dan perawatan inventaris sudah sepatutnya dijadikan prioritas. Acara noise bertujuan mempresentasikan kebisingan, bukan membuat kebisingan semata. Saya rasa mereka menyadari ini dan memang sudah jauh lebih baik sekarang.

12. Komentar Tambahan:

Need more females in the pack.

Rully Shabara (translated)
Senyawa | Zoo | Setabuhan.
rullyshabara.id

Vocalist for Senyawa, Zoo, and Setabuhan. Composer for Guang Gajat and Ruang Gajat.

1. How did you hear about JNB?

As I recall from social media. I just followed the development of JNB since the beginning, since there are still old members like Wednes Mandra or even sometimes managed by Irvin Domi

2. How does the "myth" of JNB and / or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

JNB quite surpassed my expectations in some ways, especially how they managed to broaden the public interest in the increasing noise scenario every year even in a guerrilla and independent way.

3. How did you end up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

I was always present in almost every JNB Festival event, and several times even involved in it either officially or illegally. I have officially appeared to lead Raung Jagat with Yogya Synth Ensemble which was then led by Tony Maryana. Unofficially, I was once invited by DJ Sniff to fill the vocals in one part of the set and the next year invited Bob Ostertag to collaborate impromptu at the end of his set.

4. What is your impression of JNB?

JNB is like introducing a new `underground` in Yogyakarta, an alternative to Punk or Hardcore scene. That's the impression I've caught. They introduced methods and spirit of collective building / scene including familiarizing people to appreciate Noise, not on the type of Noise.

5. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Rully Shabara (translated 2)

6. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I think the city is not the main reason, but the people behind it. Jogja has a conducive environment in the sense that it is already accustomed to accommodate the invasion of new movements in music. But movements such as JNB can be done in other cities / countries when run by people with similar spirit.

7. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I do not see any specific `message` behind JNB other than to turn on the Noise scale and make it a calculated schema.

8. How do you think JNB has grown?

Its growth is very rapid. Can be measured through the number of spectators who attended his festivals every year that continues to grow. So also from the increase of the Noise artists and it's not just in Jogja only.

9. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

It will still exist with a growing number of audiences of course, but that depends on their own vision. What do they want to achieve in the next 5 years? If they just want to expand your audience and scene, their regular agenda and program can guarantee that. But if they want to lead to the development of noise or even want to be at the forefront of the noise artists, they must develop new strategies, including clarifying the structure and vision. Otherwise, independent noise artists separate from JNB with a clearer vision in terms of noise development will automatically appear and stand out. This of course can mean good for the scene but bad for the survival of JNB as a collective / community.

10. Have your experience with JNB influencing the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

In terms of community building, of course JNB is very inspiring. They are quite open and quite able to mix with other schemes. It's a thing to be imitated.

Rully Shabara (translated 3)

11. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I always hope JNB can reinforce their initial concept, i.e. noise bombing instead of noise gigs. That's what stole the attention of many people at first and that too can keep them unique.

Sound feasibility is absolute in the event of Noise in my opinion. That is precisely the key in noise events. So sound structuring and inventory maintenance should be a priority. The noise events aims to present the noise, not make Noise alone. I think they realize this and it is much better now.

12. Additional Comments:

Need more females in the pack.

Soni Triantoro

facebook.com/soni.triantoro

instagram: @sonitriantoro

twitter: @sonitriantoro

Pendiri dan Editor Warning Magazine yang kini menjadi Pemimpin Redaksi Hipwee, dan sempat menulis untuk sejumlah media massa seperti Rolling Stone dan Whiteboard Journal. Menerbitkan buku perdananya, Questioning Everything: Kreativitas di Dunia yang Tidak Baik-Baik Saja pada tahun 2016.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Sesungguhnya lupa persisnya, tapi dengan jerih payah merekonstruksi ingatan, sepertinya informasi keberadaan JNB kudapat pertama kali dalam suatu percakapan dengan rekan-rekan Warning Magazine di sekitar tahun 2014. Cukup terlambat agaknya.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB di

Ini juga lupa. Tapi sebagai penulis atau awak media massa, keterlibatan saya utamanya pastilah sebatas pemberitaan, liputan, atau wawancara. Kerja-kerja distribusi informasilah. Dan yang masih cukup jernih di ingatan sih adalah pengalaman menulis reportase Jogja Noise Bombing Festival 2016 untuk Rolling Stone.

Yang terakhir, menjadi editor buku Pekak: Skena Eksperimental Noise di Asia Tenggara dan Jepang dari Indra Menus.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Sejatinya saya kurang bisa menikmati noise sebagai konsumsi musik sehari-hari. Namun, saya mengapresiasi noise sebagai gejala budaya yang menarik dari sisi politisnya. Itulah kenapa saya sempat—sayangnya cuma untuk tugas kuliah—menulis kajian seadanya untuk melihat perkembangan noise di Indonesia merepresentasikan posisinya sebagai budaya resistan dalam politik budaya populer. Dimulai dari tantangan musik noise menegosiasikan posisinya dalam budaya populer--sebagai budaya massa yang diproduksi oleh kekuatan kapitalis untuk memenuhi kebutuhan cita rasa rakyat kebanyakan--dan kekuatannya untuk mempertahankan nilai-nilai oposisionalnya.

Noise bergerak di ruang yang menengahi wilayah kebudayaan dan politik sehingga dapat disebut sebagai sebuah ekspresi politis. Sebagai sebuah praktik artistik yang bertopang pada aktivitas bawah tanah, noise dipengaruhi oleh budaya resistensi dan radikalisme. Kancah noise lantas berdiri dengan hasrat menginterupsi sistem. Bahkan, noise bisa melahirkan sistem baru dalam kerja kebudayaan.

Soni Triantoro (2)

JNB, tentu saja saya lihat sebagai motor utama pergerakan tersebut di Jogja, yang notabene merupakan lingkungan terdekat saya. Mengingat Fiske (1995) menukaskan bahwa budaya populer merupakan seni, cara, atau kreativitas dalam menggunakan produk-produk budaya massa industrial, maka para personel JNB—disadari atau tidak—juga merampas dan menggunakan sumber kultural dengan cara-cara yang cenderung subversif.

Butuh konsistensi, kegigihan, dan bahkan militansi dalam taraf tertentu untuk bisa mempertahankan JNB sampai di usianya yang keenam (mohon koreksi jika salah). Bukan cuma memimpin pergerakan noise, saya melihat mereka melampaui kancahnya sendiri, hingga menciptakan corak tertentu pada perkembangan musik secara umum di kancah Yogyakarta. Tanpa adanya JNB, bisa jadi wajah kancah musik Yogyakarta tidak akan menemukan bentuknya yang seperti sekarang.

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Cukup signifikan. Faktor sosiologis dan budayanya ikut membangun ekosistem yang relevan untuk diisi gerakan seni semacam JNB. Biaya hidup yang relatif murah, ritme hidup yang tak terlalu tergesa (walau perlahan mulai pudar), dan atmosfer intelektual yang masih jawara agaknya turut andil mendorong para senimannya untuk menciptakan karya-karya eksploratif. Tak terlalu terdikte industri dan pasar, sehingga daya hidup kreativitasnya lebih didasari kontemplasi-kontemplasi dibanding ukuran komersial. Dan bukankah “eksploratif” merupakan salah satu kata kunci noise?

Secara historis pun begitu. Itulah kenapa misalnya, setahu saya Seek Six Sick sejak lama sudah memiliki struktur musik yang mengadaptasi bebunyian noise hingga kemudian band veteran itu dilabeli aliran musik asian noise rock.

Selain itu, label rekaman berbasis daring atau yang lebih akrab disebut netlabel juga memiliki peran penting. Eksistensi netlabel membuat akses distribusi musik noise yang umumnya cuma-cuma menjadi lebih berpeluang dibanding label rekaman fisik yang membutuhkan banyak biaya. Dalam hal ini, Yes No Wave Music adalah salah satu netlabel terpenting yang sukses membantu menjadi infrastruktur noise di Yogyakarta. Dan sampai hari ini kita tahu Yes No Wave disusul dengan melejitnya banyak netlabel Jogja yang sigap merilis karya-karya eksperimental.

Soni Triantoro (3)

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Jawabannya bisa dilihat juga di nomor 4. Cuma selain soal eksplorasi estetika, yang tak kalah penting adalah menjaga praktik D.I.Y itu sendiri dalam kerja produksinya. Kancan noise dibangun oleh orang-orang yang mengorganisir konser di tempat apapun, merilis musik lewat medium apapun, dan mencari cara apapun untuk melakukan distribusi. Ini memungkinkan terjadinya banyak kolaborasi. Di kancan ini, etos D.I.Y adalah bagian fundamental untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus menghidupi dirinya sendiri dengan menggelar konser-konser sebanyak mungkin. Mereka juga harus gotong royong dan saling mendukung penggiat lain untuk dapat membangun ekosistem yang tidak saling berkompetisi. Kultur swadaya ini secara konstan akhirnya membuat para penggiatnya harus merangkap atau berganti-ganti peran: dari pemain musik menjadi promotor, dari kritikus menjadi distributor, dan sebagainya. Contohnya adalah Indra Menus yang menjalankan label rekaman Relamati Records sejak usia, bermain untuk band To Die, dan mendirikan organizer bernama YK Booking, serta merintis publikasi berformat zine bernama Mati Gaya.

Etos D.I.Y menjadi sangat penting bagi praktik produksi-konsumsi kancan noise, karena ini adalah contoh berskala kecil dari gagasan budaya partisipatif milik Henry Jenkins (2006: 35). di mana hirarki dan batasan antara konsumen dan produser dapat diruntuhkan. Sebagaimana pola kerja pemilik lahan pra-revolusi industri, penggiat noise melakukan aktivitas produksi secara swadaya dan mandiri tanpa melibatkan eksploitasi kerja berupah. Nah, pertanyaannya lalu sejauh mana kita bisa bicara kerja-kerja tanpa upah di Jakarta misalnya? JNB membutuhkan wilayah sosiologis-budaya yang tak terlalu bertumpu pada logika-logika industri. Jogja masih bisa menawarkan itu sepertinya.

Soni Triantoro (4)

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya kurang bisa menghakimi bagaimana personel JNB memaknai JNB itu sendiri. Namun, yang saya tahu, sebenarnya noise sudah memiliki ekspresi politisnya sendiri. Noise adalah salah satu contoh bagaimana rakyat cenderung aktif menggunakan produk budaya sebagai strategi untuk menghasilkan perlawanan terhadap budaya dominan. Kancah noise lahir sebagai budaya resistan atau tandingan. Setidaknya terdapat dua hal yang berupaya ditandingi olehnya. Pertama, secara konsep artistik, noise jauh dari konsep standarisasi yang disebutkan oleh Theodor Adorno sebagai proses menuju komodifikasi. Sifat dasar dari noise adalah dekonstruksi, di mana eksperimentasi, improvisasi, dan manipulasi suara menghasilkan suara-suara disharmoni dan atonal. Para pegiat noise meyakini bahwa eksperimentasi dekonstruksi mereka adalah semacam pembangkangan terhadap kemapanan musik yang sejak sekian lama kita yakini dan dengarkan (Graham, 2012). Menikmati noise adalah menikmati proses pembentukan suara, sehingga mulanya pun noise tidak memiliki kategorisasi aliran musik yang jelas.

Selain dekonstruksi, karakter noise yang juga menghindarkannya dari standarisasi adalah kebutuhan improvisasi. Noise dimainkan dengan bebunyian spontan yang dihasilkan dari proses produksi kebisingan tersebut. Dimensi kritis dari improvisasi dalam noise dapat dilihat pertama kali dari wacana politik yang diekspresikan oleh musisi-musisi yang merasa tidak puas dengan praktik bermusik di eranya. Komentar yang kerap muncul dari para pelaku musik improvisasi di awal perkembangannya adalah tentang kebutuhan mengembangkan musik personal dalam reaksi terhadap standar musikal yang opresif (Prevost, 2008). Lebih jauh dalam opini Prevost, kemunculan improvisasi tak dapat dipahami di luar konteks sosial-sejarah. Musik improvisasi kontemporer adalah fenomena esensial dari masyarakat modern yang terindustrialisasi. Pengalaman umum masyarakat yang teralienasi oleh permasalahan ekonomi, sosial, dan kultural disebabkan dari sistem politik yang modern yang berorientasi pasar. Pada era 60-an, dalam lingkaran pergerakan musik improvisasi yang radikal, kebebasan adalah konsep politis dan etis. Musik improvisasi tidak sekedar model hiburan di eranya melainkan juga terasa berelasi dengan banyak pergerakan politik di masanya.

Sementara ihwal praktik produksi-konsumsi, kancah noise dihidupkan oleh orang-orang yang mengorganisir konser di segala jenis tempat serta merilis musik dalam medium dan jenis distribusi apapun. Ini memungkinkan banyaknya jenis kolaborasi yang terjadi. Tak ada peran tetap, seorang musisi bisa menjadi penggelar acara, kritikus menjadi distributor, dan sebagainya.

Soni Triantoro (5)

Noise menggunakan etos D.I.Y yang dikombinasikan dengan beragam bentuk baru dari fasilitas produksi, distribusi dan promosi guna melahirkan jaringan penampil atau komposer – label – distributor – pendengar atau konsumen sesuai model kultur bawah tanah. Jatuhnya batasan antara produser, distributor, dan khalayak membuat kancah noise menjadi tandingan terhadap logika kapitalisme yang menjadi fondasi sistem industri musik.

Ini bisa diamati dari pengakuan Indra Menus bahwa JNB tidak terorganisir secara rapi secara struktural dan formal, sehingga semangat berkarya masing-masing personel adalah pegangan utamanya. Terlihat dari budaya iuran untuk menutup biaya sewa lokasi konser, saling pinjam instrumen, proyek membuat dan menjual kaus untuk mendapatkan pendanaan, dan lain sebagainya. Praktik ini tak mungkin terwujud jika prinsip D.I.Y tak diterapkan dengan baik, tak terkecuali bagaimana para penggiatnya memiliki etos gotong royong sekaligus kapasitas untuk melaksanakan banyak peran sekaligus, seperti menjadi musikus, distributor, organizer, hingga kritikus.

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Yang saya tahu JNB sudah merupakan kolektif noise terbesar dan paling aktif di Indonesia. Mereka bahkan sudah diundang di beberapa ruang konser yang lebih populis. JNB juga jelas berkontribusi penting membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan kancah noise paling berkembang di Benua Asia. Meski belum banyak mendapat sorotan yang sebanding dengan apresiasi di negara-negara Barat, namun kancah noise di Tanah Air telah menarik banyak penggiat dan peminat baru. Aktivitasnya semakin mendapat ruang dan pendukung, seperti label rekaman yang kian menjamur dan kesempatan tampil di acara-acara yang tidak lagi terbatas menampung noise.

Soni Triantoro (6)

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Pada tahun 2016, untuk pertamakalinya media berkonten budaya populer eminen seperti Rolling Stone, Pitchfork, Sputnikmusic hingga Nylon beramai-ramai mengangkat kategori noise dan experimental dalam kaleidoskop tahunannya. Meningkatnya atensi media massa ini juga berangkat dari menjamurnya festival atau pertunjukan noise di sejumlah negara. Ruang-ruang yang dimiliki oleh para penggiat noise semakin besar, baik sebagai ruang publikasi maupun ruang produksi.

Gejala ini sedikit banyak rasanya juga terjadi di Indonesia, utamanya Yogyakarta. Sebuah fenomena menarik mengingat persebaran noise tidak didukung ekosistem sebaik musik-musik lainnya. Upaya mempertahankan subkultur noise di Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar hobi melainkan energi dan tingkat keseriusan tertentu. Seni yang kurang memiliki sensibilitas komersial ditambah ketersediaan ruang dan fasilitas gelaran pertunjukan yang minim membuat para penggiatnya harus mengeluarkan energi ganda. Tapi melihat kecenderungannya, jika JNB bisa konsisten, maka hal-hal yang mengejutkan bisa terjadi, terlepas itu diinginkan atau tidak oleh JNB sendiri. Apalagi budaya populer—mengacu gagasan neo-Gramscian—adalah medan pertarungan budaya subordinat dan budaya dominan yang akan saling bergantian dan berebut ruang. Setelah grunge, pop punk, nu metal, indie rock, emo, EDM, siapa tahu giliran berikutnya adalah noise?

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Belum sampai memengaruhi “cara”, tapi harus diakui memengaruhi “perspektif” ketika mengamati atau melibatkan diri dalam komunitas-komunitas seni budaya.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Lha iki... apa yaa....

Agak tidak nyambung sih, tapi ini masukan saya untuk setiap gerakan seni-kebudayaan di luar sana, yakni lebih dekatlah dengan isu-isu sosial. Apapun bentuknya. Saya masih percaya jika tanggung jawab sebagai seniman tidak terpisah dengan tanggung jawab sebagai manusia, haha.

11. Komentar Tambahan:

-

Soni Triantoro (translated)

facebook.com/soni.triantoro

instagram: @sonitriantoro

twitter: @sonitriantoro

Founder and Editor of Warning Magazine who is now Chief Editor of Hipwee, and had written for a number of mass media such as Rolling Stone and Whiteboard Journal. Published his first book, Questioning Everything: Creativity in a World of Not Sure in 2016.

1. How did you first hear about JNB?

I truly forgot, but with the effort to remember, it seems that my introduction to JNB was first in a conversation with Warning Magazine colleagues around 2014. Quite late.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

I also forget. But as a writer or crew of the mass media, my main involvement must be limited to news, coverage, or interviews. Information distribution works. And I remember the experience of writing reporting Jogja Noise Bombing Festival 2016 for Rolling Stone. The latter, being the editor of Pekak: Skena Eksperimental Noise di Asia Tenggara dan Jepang from Indra Menus.

3. What is your impression of JNB?

I really can not enjoy the noise as the consumption of music everyday. However, I appreciate noise as an interesting cultural phenomenon from the political side. That's why I had time, unfortunately only for college assignment-writing a makeshift study to see the development of noise in Indonesia representing its position as a culture of resistance in popular culture politics. Starting from the challenge of noise music negotiating its position in popular culture - as a mass culture produced by capitalist forces to meet the needs of the common people's taste - and its power to maintain its oppositional values.

Soni Triantoro (translated 2)

Noise moves in a space that mediates cultural and political areas so that it can be called a political expression. As an artistic practice that relies on underground activity, noise is influenced by a culture of resistance and radicalism. The noise arena then stands with the desire to interrupt the system. In fact, noise can give birth to new systems in cultural work.

JNB I see as the main motor of the noise movement in Jogja, which incidentally is where I live. Considering that Fiske (1995), argues that popular culture is an art, way, or creativity in the use of industrial mass culture products, the personnel of JNB-consciously or not-also seizes and uses cultural resources in ways that tend to be subversive.

It takes consistency, persistence, and even militancy to some degree in order to keep JNB until the sixth (please correct if it is wrong). Not only lead the movement of noise, I see them beyond their own arena, to create a particular style of musical development in general in the arena of Yogyakarta. Without the presence of JNB, it could be the face of Yogyakarta music scene will not find its form as it is now.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Quite significant. The sociological and cultural factors contributed to the building of a relevant ecosystem to be filled with JNB art movements. The cost of living is relatively cheap, the rhythm of life is not too hurried (though this is slowly began to fade), and the intellectual atmosphere that is still championed seems to contribute to encourage the artists to create explorative works. Not too dictated industry and market, so the creativity of life is more based on contemplation-contemplation than commercial size. And is not "explorative" one of the keyword noise?

Historically, too. That's why, for example, to my knowledge Seek Six Sick has long had a musical structure that adapted sound noise until then the veteran band was labeled as the Asian Noise Rock.

Additionally, online-based record labels or more familiarly called netlabel also have an important role. The existence of netlabels makes access to the distribution of noise music is generally free, than the physical record label that requires a lot of cost to produce albums. In this case, Yes No Wave Music is one of the most important netlabels that successfully helped the noise infrastructure in Yogyakarta. And to this day we know Yes No Wave followed by skyrocketing many netlabels in Jogja who release experimental works.

Soni Triantoro (translated 3)

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

The answer can also be seen in number 4. Just in addition to the exploration of aesthetics, which is no less important is to maintain the practice of D.I.Y itself in the production of work. The noise scene is built by people organizing concerts in any place, releasing music through any medium, and looking for any way to do distribution. This allows for many collaborations. In this scene, the ethos of D.I.Y is a fundamental part of maintaining its existence. They have to support themselves by holding as many concerts as possible. They also have to have mutual cooperation and mutually support other activists to be able to build ecosystems that do not compete with each other. This self-help culture is constantly making the activists concurrently or alternately roles: from music players to promoters, from critics to distributors, and so on. An example is Indra Menus who runs Relamati Records record label since age, played for To Die band, and founded an organizer called YK Booking, and pioneered the zine format publication called Mati Gaya.

The D.I.Y ethos becomes very important for noise-consumption production practices, as it is a small-scale example of Henry Jenkins' participatory cultural idea (2006: 35). in which hierarchies and constraints between consumers and producers can be undermined. As with the pre-revolution industrial landlord pattern, noise artists carry out independent and self-sustaining production activities without involving the exploitation of wage employment. Well, the question then how far we can talk work without wages in Jakarta for example? JNB requires a sociological-cultural area that is less reliant on industrial logic. Jogja can still offer it as it seems.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I am less able to judge how JNB personnel interpret JNB itself. However, as I know, noise actually has its own political expression. Noise is one example of how people tend to actively use cultural products as a strategy to generate resistance to dominant cultures. The scene of noise is born as a culture of resistance or counter. There are at least two things he is trying to match. First, in an artistic concept, noise is far from the concept of standardization mentioned by Theodor Adorno as a process leading to commodification. The nature of noise is deconstruction, where experimentation, improvisation, and sound manipulation produce disharmony and atonal voices. The noise artists believe that their deconstruction experimentation is a kind of insubordination against the musical establishment that we have believed for so long and heard (Graham, 2012). Enjoying the noise is enjoying the sound formation process, so initially noise does not have a clear categorization of musical flow.

Soni Triantoro (translated 4)

In addition to deconstruction, the noise character that also avoids it from standardization is the need for improvisation. Noise is played with the spontaneous sound produced by the noise production process. The critical dimension of improvisation in noise can be seen first from the political discourse expressed by musicians who are dissatisfied with the musical practice of the era. The comment that often arises from the performers of improvised music early in its development is about the need to develop personal music in reaction to oppressive musical standards (Prevost, 2008). Furthermore, in Prevost's opinion, the appearance of improvisation can not be understood outside the socio-historical context. Contemporary improvised music is an essential phenomenon of modernized, industrialized society. The common experience of society alienated by economic, social and cultural problems is caused by a market-oriented modern political system. In the 60s, in radical improvisational musical circles, freedom was a political and ethical concept. Improved music is not merely a model of entertainment in its era but also felt related to many political movements of its time.

As for the practice of production-consumption, the noise scene is turned on by people organizing concerts in all types of venues and releasing music in any medium and distribution type. This allows for the many types of collaboration to occur. There is no fixed role, a musician can be a show host, critics become a distributor, and so on.

Noise uses the D.I.Y ethos combined with a variety of new forms of production, distribution and promotion facilities to deliver a network of viewers or composers - labels - distributors - listeners or consumers according to the underground culture model. The fall of boundaries between producers, distributors, and audiences makes the noise scene a counter to the logic of capitalism that is the foundation of the music industry system.

This can be observed from Indra Menus' recognition that JNB is not organized neatly structurally and formally, so the spirit of each person's work is the main grip. This is also seen from the culture of dues to cover the cost of renting concert venues, borrowing instruments, projects making and selling T-shirts to get funding, and so forth. This practice can not be realized if D.I.Y principles are not well implemented, not least how the activists have the ethos of mutual support and the capacity to perform many roles at once, such as musicians, distributors, organizers, and critics.

7. How do you think JNB has grown?

What I know JNB is already the largest and most active noise collective in Indonesia. They have even been invited in some of the more popular concert halls. JNB also clearly contributes to making Indonesia one of the most developed countries in the Asian continent. Although not much of a spotlight that is comparable to the appreciation in Western countries, but the scene of noise in the country has attracted many new enthusiasts and enthusiasts. Activities are increasingly getting space and support, such as record labels are increasingly mushrooming and the opportunity to appear in events that are no longer limited to accommodate noise.

Soni Triantoro (translated 5)

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

In 2016, for the first time the popular culture of eminent media like Rolling Stone, Pitchfork, Sputnikmusic to Nylon rolled up the noise and experimental category in its annual kaleidoscope. This increase of attention from the mass media also departed from the mushrooming of festivals or noise performances in a number of countries. The spaces owned by the noise artists are getting bigger, both as publication space and production room.

This symptom also occurs in Indonesia, especially Yogyakarta. An interesting phenomenon given the spread of noise is not supported in the ecosystem as well as other music. Efforts to maintain noise subculture in Indonesia requires more than a hobby but energy and a certain degree of seriousness. Art that lacks commercial sensibility plus the availability of space and minimal performance show facilities make the activists have to expend double energy. But seeing the tendency, if JNB can be consistent, then surprising things can happen, whether it is desired or not by JNB itself. Moreover popular culture-referring to the neo-Gramscian idea - is a field of subordinate cultural battles and dominant cultures that will alternate and fight over space. After grunge, pop punk, nu metal, indie rock, emo, EDM, who knows next turn is Noise?

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

It has not affected the "way" yet, but it must be admitted to affect the "perspective" when observing or engaging in art and culture communities.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

Somewhat disconnected, but this is my input to every art-culture movement out there, closer to social issues. Whatever the shape. I still believe if the responsibility as an artist is not separate from human responsibility, haha.

11. Additional Comments:

Tesla Manaf

instagram: @teslamanaf

twitter: @teslamanaf

Seorang musisi Indonesia yang bermain gitar dalam genre akustik progresif atau neoklasik dalam aliran musik jazz.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Dari teman dan sosial Media

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Pertunjukan di JNB Festival

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Intens. Tempat untuk melepas kegelisahan yang jarang kita teriakan di publik atau event pada umumnya

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Jawaban Jujur dari saya, karena Ekonomi. Jogja dapat amat sangat berkembang dari segi Seni Murni akibat perekonomian yang dapat terbilang berbeda dengan kota lain. Hingga para seniman dapat fokus membuat karya semaksimal dan seoriginal mungkin tanpa terlalu banyak terbebani tanggungan berat seperti cara kota besar melakukan sosialisasi pengembangan diri. Besar di kota dengan arsitektur yang menawan serta kepiawaian warga menyimpan dan menjaga warisan leluhur, mampu menyokong diri dan kemampuan untuk bertindak seliar mungkin terhadap musik dan apapun yang dicipta.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Untuk Negara lain, iya. Untuk kota lain di Indonesia, tampak sulit. Layaknya musim, musik pun ada siklusnya. Gampang datang dan pergi. Begitu juga kecenderungan penikmat di kota2 besar yang deras menerima informasi, membuat pendengar mampu dengan mudah merubah seleranya sesuai pasar. Hal yang wajar di Kota yang tak memiliki pegangan budaya yang kuat. Lain hal nya dengan di Jogja yang memegang teguh prinsip leluhur. Kekuatan akan menyimpan warisan budaya ini yang membuat Jogja mampu menelurkan pelaku dan penggemar setia.

Tesla Manaf (2)

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Ada. JNB adalah rumah untuk memuntahkan isi kepala yang terpenjara karena tuntutan sosial. Tak dapat berkata dan berperilaku bebas karna banyak pagar pikiran yang dipaksa ditanam didalam diri banyak anak muda Indonesia. JNB adalah pemanasan menuju kebebasan yang sebenar2nya

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Sampai ke Telinga yang tadinya menolak kini mau dan mampu terbuka terhadap hal baru, tak hanya musik Noise saja.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Akan menjadi salah satu acuan festival besar dari seluruh dunia.

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Membangun sebuah relasi menjadi hal yang krusial dalam perhelatan ini. Namun melihat orang baru yang tidak segan mengekspresikan kegelisahannya menjadikan JNB satu2nya festival dan sebuah keluarga yang rela mendengar kesedihan pelakunya.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Pemilihan tempat dengan akustik yang cukup baik. Sound system yang memadai dan sound engineer yang sungguh diri ingin terlibat dalam hal ini. Serta partner dan sponsor independen yang berlapang dada mempunyai gairah yang sama.

Tesla Manaf (translated)

instagram: @teslamanaf

twitter: @teslamanaf

An Indonesian musician who plays guitar in a progressive or neoclassical acoustic genre in the flow of jazz music.

1. How did you first hear about JNB?

I heard from friends and social Media

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

I did performances at JNB Festival 2018

3. What is your impression of JNB?

Intense. A place to release anxiety that we rarely shout at public or event in general.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

An honest answer from me, it is influential because of economics. Jogja can be very highly developed in terms of Pure Art due to the economy that can be spelled out differently from other cities. Until the artists can focus on making the work as closely and original as possible without too much burdened heavy dependents such as how big cities do socialization of self-development. Jogja is great in a city with a charming architecture and the expertise of citizens save and preserve the ancestral heritage, able to support themselves and the ability to act as much as possible on music and whatever is created.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

For other countries, yes. For other cities in Indonesia, it looks difficult. Like the season, the music there is a cycle. Easy to come and go. Likewise, the tendency of the audience in big cities to receive information, making listeners able to easily change their tastes according to the market. It is a natural thing in a city that lacks a strong cultural grip. Another thing with in Jogja who hold firm principle of ancestors. Strength will keep this cultural heritage that makes Jogja able to spawn artists and loyal fans.

Tesla Manaf (translated 2)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

There is. JNB is home to spew the heads of the imprisoned because of social demands. Unable to say and behave freely because many hedges are forced to be planted in many young Indonesians. JNB is a warming up to true freedom

7. How do you think JNB has grown?

Up to the ear that was refused now willing and able to open to new things, not only music Noise.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

They will have one of the great festival references from around the world.

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

Building a relationship becomes crucial in this event. But seeing new people who do not hesitate to express anxiety makes JNB the only festival and a family that is willing to hear the sadness of the culprit.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

The selection of places with acoustics is pretty good. Sufficient sound system and sound engineer who really want to get involved in this. As well as independent partners and sponsors who share the same passion.

Theo Nugraha
theonugraha.com

Artis dan pemain dari Samarinda, Indonesia.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

sebuah pergerakan yang berfokus pada kerusakan suara dan jalanan menjadi panggungnya.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

awal mulai karena saya split bersama Indra Menus saat 2013, sehabis itu saya mengenalkan sebuah pertemanan yang luas.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

pada akhirnya menjadi simposium dan sebuah kepekaan sebagai pelaku terhadap focus yang yang dia geluti baik suara, instalasi maupun pergerakan itu sendiri.

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

mungkin karena masyarakat atau infrastruktur dalam kota. lagi pula Jigjakarta memiliki soundscape yang eksotis.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

contoh kecilnya bombing. kami di samarinda melakukan itu.

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Hal yang saya dapat malah sebuah pertemanan dan kekeluargaan tersebut. entah kenapa semua teori dan perbedaan pandangan jadi tidak berarti.

Theo Nugraha (2)

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

sebuah festival haha atau ya, yang paling dekat adalah sebuah pertemuan atau reuni bagi yang pernah datang sebelumnya.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

saya lebih senang menunggu kejutan apalagi. bukankah begitu hehe

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

tentu selama memulai semua di samarinda semua hanya dibekali teori dan video di internet. tapi terlihat berbeda saat saya mampir kesana dan langsung tahu baik bunyi dalam pandangan masing masing pelaku.

dan tentu setelah itu saya dan teman - temen banyak membuat gigs kecil atau bombing. terakhir Samarinda noise fest. tentu sangat menginspirasi.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

semakin banyaknya peserta, mungkin akan di buat santai berlangsung 3 atau 4 hari. jadi durasi pun tidak mepet karena kejadian tidak terduga di panggung juga tidak bisa diprediksi tapi jika lebih dari sehari bisa saja semangatnya hanya di awal. ya sedikit ironi hehe

Theo Nugraha (translated)
theonugraha.com

Artist and performer from Samarinda, Indonesia.

1. How did you first hear about JNB?

a movement that focuses on the damage of sound and the streets is the stage.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

I had an early start because I did split album with Indra Menus in 2013, after that I had a friendship with him.

3. What is your impression of JNB?

in the end it become a symposium and a sensitivity as the perpetrator of the focus that he wrestled both voice, installation and movement itself.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

probably because of society or inner city infrastructure. Jogjakarta also has an exotic soundscape.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

for example of small Noise bombing. We in Samarinda also do that.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

The thing that I can even be a friendship and kinship. for some reason all the theories and differences of view so do not means a lot here.

Theo Nugraha (translated 2)

7. How do you think JNB has grown?

a festival haha or yes, the most near is a meeting or reunion for those who have come before.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I prefer to wait for surprises moreover. is not that so? hehe

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

certainly during the start all in Samarinda we all just provided theory and video on the internet. but looks different when I stop by immediately know the sounds in the view of each artist.

and certainly after that me and my friends many make small gigs or noise bombing. last time is the Samarinda noise fest. it is certainly very inspiring.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

the number of participants, may be made relaxing and take place 3 or 4 days. so the duration was not long because unexpected events on stage also can not be predicted but if more than a day could be just his spirit at the beginning. yes a little irony hehe

Uya Cipriano

facebook.com/uyacipriano

instagram: @uyacipriano

twitter: @uyacipriano

Penggemar Seni, Produser Musik, Pencampur Insinyur, Penggubah Musik. Gitaris & Vokalis dari LastElise.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Lupa tepatnya kapan dengar tentang JNB.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Awal mulanya adalah niatan untuk membuat audio workshop yang jarang disentuh oleh sebagian besar audio enthusiasts, lantas sempat berkontak dengan Arie Mindblasting yang meminta untuk berbagi tentang teknis merekam, maka jadilah workshop merekam noise tersebut. berlanjut menjadi sebuah produksi album kompilasi berjudul Berisik #3.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Militan & kurang kerjaan. Haha!

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Jogja menjadi salah satu kota dengan budaya yang menarik wisatawan, serta beberapa program residensi yang kebetulan menjadi salah satu sumber "penikmat" noise yang kemudian membentuk jejaring di luar Jogja itu sendiri.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Terkait jawaban nomor 4.

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Ini salah satu motivasi saya dalam memproduksi album kompilasi Berisik #3, yaitu mencari "motif" dari para penggiat "musik" ini, relasi antara perspektif seniman dengan alat yang digunakan, serta adakah kesamaan motif jika dibandingkan dengan bentuk "komposisi" musik pada umumnya. Jawabannya? Ternyata ada kemiripan.

Uya Cipriano (2)

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Sejauh ini, aktivitas JNB sangat bergantung dari militansi para penggiatnya, sementara masih banyak (sekali) orang yang menganggap "noise" adalah sesuatu yang mengganggu & tidak bisa dinikmati. Namun konsistensi JNB sejauh ini patut diapresiasi.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Apa kaitannya JNB dengan pemilu? Kok 5 tahunan?

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Bahwa setiap bentuk ekspresi seni (suara pada khususnya), selalu ditemui variasi "motif" yang tidak bisa digeneralisasi, lantas cara mengapresiasinya juga variatif. (Ngomong apa sih?)

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Selain kendala teknis yang sering terjadi pada aktivitas seni lainnya, saya tidak terlalu memikirkan kekurangan, tapi sedikit menyayangkan jika cara menikmati noise masih terbatas di ranah "Mono/Stereo".

11. Komentar Tambahan:

Terkait dengan poin 10. Jadi kapan bikin noise session dengan format 5.1? Haha!

Uya Cipriano (translated)

facebook.com/uyacipriano

instagram: @uyacipriano

twitter: @uyacipriano

Art Enthusiast, Music Producer, Mixing Engineer, Music Composer. Guitarist & Vocalist of LastElise.

1. How did you first hear about JNB?

Forgot exactly when I heard about JNB.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

Initially the intention was to create audio workshops that were rarely touched by most audio enthusiasts, then I got in contact with Arie Mindblasting who asked to share about technical record, so it was a workshop on how to record noise music. It then continued into a compilation album production entitled "Berisik # 3".

3. What is your impression of JNB?

Militants & like you do not have things to do other than that. Ha ha!

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Jogja became one of the cities with a culture that attracts tourists, as well as some residency programs that happen to be one source of "lovers" of Noise that then form a network outside Jogja itself.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Related to my answer for number 4.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

This is one of my motivations in producing the compilation album "Berisik # 3", looking for the "motive" of the "music" activists, the relation between the artist's perspective and the tools used, and is there a common motive when compared to the musical "composition" form generally. The answer? Apparently there are similarities.

Uya Cipriano (translated 2)

7. How do you think JNB has grown?

So far, JNB's activity is heavily dependent on the militancy of its activists, while there are still (many) people who think "noise" is something that is annoying and can not be enjoyed. But the consistency of JNB so far deserves appreciation.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

What does JNB have to do with elections? Why it has to be every 5 years?

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

That every form of art expression (sound in particular), always found variations of "motives" that cannot be generalized, then how to appreciate it also varied. (What are you talking about?)

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

In addition to technical constraints that often occur in other art activities, I do not think too much about the lack, but little regret if the way to enjoy the noise is still limited in the realm of "Mono / Stereo".

11. Additional Comments:

Related to the point 10. So, when to make noise session with 5.1 format? Ha ha!

Wok The Rock

woktherock.com

instagram: @woktherock

twitter: @woktherock

Wok The Rock adalah seniman lintas-disipliner yang tertarik pada eksperimentasi pola-pola kerja bersama, elaborasi tradisi kontemporer dan penciptaan ruang kolektif yang egaliter dan berkelanjutan melalui eksplorasi ragam medium seni, eksperimen sosial dengan menggunakan pendekatan metode kuratorial. Sejak 1996 aktif dalam mengembangkan kolektif seni kontemporer dan musik independen. Pada tahun 1999 bergabung mendirikan kolektif seni-politik Taring Padi dan merilis album rekaman musik punk bersama Realino Records. Pada tahun 2002 turut mengembangkan kolektif seniman Ruang MES 56 yang kini didapuk sebagai direktur. Tahun 2007 memulai kampanye budaya berbagi musik melalui label Yes No Wave Music yang mendistribusikan musik secara unduh bebas dan legal serta menggelar Yes No Klub, sebuah konser musik eksperimental berkala. Aktif berpameran dan mengikuti program residensi seniman dan simposium seni di beberapa kota: Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Melbourne, Yokohama, Dublin, Kuala Lumpur, Lagos, Utrecht, London, Seoul, Sharjah, dll. Bekerja sebagai kurator pada Biennale Jogja XIII 2015. Tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Pertama kali mendengar tentang aktivitas JNB dari Krisna Widhiatama dan Irvin Domi. Lupa kapan, kalau ga salah tahun 2012 atau 2013. Waktu itu sangat excited dengan gagasannya yang mengadopsi graffiti bombing di kota. Intervensi di ruang publik yang patut saya dukung.

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Seingatku kayaknya belum pernah bekerja langsung dengan JNB, paling hanya sekedar memberikan rekomendasi ke pengelola acara seni atau musik di Jogja. Pernah mengusulkan JNB ke panitia festival musik berskala besar untuk melakukan pertunjukan intervensi di area festival tapi batal karena koordinasi panitia yang sangat buruk. Selain itu paling ya mengusulkan ke panitia FKY atau Biennale Jogja.

Wok The Rock (2)

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Seperti yang saya bilang di atas, saya sangat terkesan dengan konsep intervensi pertunjukan noise di ruang publik. Meskipun tidak memiliki konten politik namun aksi yang digelar sangat politis mengingat kota Jogja selalu didominasi oleh kebisingan yang dibuat oleh kelompok-kelompok yang memiliki kuasa besar seperti suporter bola atau simpatisan partai politik. Karena bagi saya noise merupakan salah satu bentuk seni yang mampu mengganggu hal yang mapan.

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Lanskap masyarakat Jogja yang beragam, memiliki pusat-pusat lembaga pendidikan yang progresif dan distribusi pengetahuan informal yang egaliter dan cepat tentu saja memberikan inspirasi, akses dan ruang yang terbuka bagi JNB.

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Infrastruktur sosial dan budaya di Jogja yang terbuka dan progresif itu tadi yang membuat JNB terjadi. Apa yang dilakukan JNB belum tentu bisa terjadi di kota lain, bergantung pada karakter budaya dan konsep infrastruktur masyarakatnya.

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Aksi sosial maupun seni apapun bentuk dan strateginya mengandung pesan didalamnya. Meskipun tidak memiliki narasi, JNB bagi saya punya pesan bahwa memajukan kebudayaan itu bisa dilakukan dengan cara-cara yang informal, berskala kecil dan mengganggu yang sudah mapan.

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Secara konsep dan gerakan, saat ini JNB seperti jalan di tempat dan bahkan melegitimasi 'kebisingan' dalam tataran pop yang mapan. JNB perlu menjadi entitas gerakan yang kritis, setidaknya di ranah eksperimentasi artistiknya. Pengelolaan komunitasnya juga perlu lebih egaliter dan horizontal. Hal yang paling menggembirakan adalah jejaringnya yang sangat besar dan intensitas pengadaan pertunjukannya. Popularitas internasional JNB juga perlu untuk selalu dievaluasi secara kritis sehingga menjadi praktik artistik yang radikal dan tidak terjebak pada politik global yang masih sangat kolonialis.

Wok The Rock (3)

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Jika JNB selalu bersikap kritis dan progresif, dalam 5 tahun ke depan saya yakin Jogja akan menjadi ruang kreatif yang toleran dan dinamis.

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

Saya melihat dan menggunakan JNB sebagai self-critic dalam praktik saya dalam mengembangkan kesenian di Jogja.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Sudah saya paparkan di poin ke 7.

11. Komentar Tambahan:

Segara mungkin JNB melakukan evaluasi kritis baik pengembangan estetika dan pengelolaan kolektifnya.

Wok The Rock (translated)

woktherock.com

instagram: @woktherock

twitter: @woktherock

Wok The Rock is a cross-disciplinary artist interested in the experimentation of common patterns of work, the elaboration of contemporary traditions and the creation of an egalitarian and sustainable collective space through the exploration of the variety of art mediums, social experiments using the curatorial method approach. Active since 1996 in developing collective of contemporary art and independent music. Joined to establish the political art collective Taring Padi in 1999, and released a record album of punk music with Realino Records. Helped develop the artist collective Ruang MES 56 in 2002, and is now lined up as a director of Ruang MES 56. In 2007 started a musical sharing music campaign through the Yes No Wave Music label that distributed free and legal download music and host Yes No Klub, a periodic experimental music concert. Active exhibitionist and attends artist residency and art symposium programs in several cities: Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Melbourne, Yokohama, Dublin, Kuala Lumpur, Lagos, Utrecht, London, Seoul, Sharjah, Curator of Biennale Jogja XIII 2015. Living and working in Yogyakarta.

1. How did you first hear about JNB?

I first heard about JNB activities from Krisna Widhiatama and Irvin Domi. Forgot when, if I'm not wrong 2012 or 2013. It was very excited with the idea of adopting graffiti bombing in the city. Interventions in public spaces that I should support.

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

As I recall I has never worked directly with JNB, most just to provide recommendations to the organizer of art or music events in Jogja. Once proposed JNB to large-scale music festival committee to perform intervention performances in the festival area but canceled due to poor coordination of the committee. In addition, most of the time my involvement was more about to propose to the committee of FKY or Biennale Jogja.

Wok The Rock (translated 2)

3. What is your impression of JNB?

As I said above, I am very impressed with the concept of Noise show intervention in public spaces. Although it has no political content but the action is held very politically considering the city of Jogja is always dominated by the noise made by groups that have great power such as soccer fans or sympathizers of political parties. Because for me noise is one form of art that can interfere with the established.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

The diverse landscape of Jogja communities, having progressive centers of educational institutions and the rapid and egalitarian distribution of informal knowledge of course provide inspiration, access and space open to JNB.

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

The open and progressive social and cultural infrastructure in Jogja was what made JNB happen. What JNB does not necessarily happen in other cities depends on the cultural character and concept of its infrastructure.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Social action and art whatever form and strategy contain messages in it. Despite having no narration, JNB for me has a message that promoting the culture can be done in informal, small-scale and disturbing ways that are already established.

7. How do you think JNB has grown?

Conceptually and in motion, JNB is now a street in place and even legitimizes 'noise' in an established pop level. JNB needs to be a critical movement entity, at least in the realm of its artistic experimentation. The management of the community also needs to be more egalitarian and horizontal. The most exciting thing is the enormous network and the intensity of the show's procurement. The international popularity of JNB also needs to be critically evaluated so that it becomes a radical artistic practice and does not get caught up in the still highly colonialist global politics.

Wok The Rock (translated 3)

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

If JNB is always critical and progressive, in the next 5 years I believe Jogja will be a tolerant and dynamic creative space.

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

I see and use JNB as a self-critic in my practice in developing art in Jogja.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I have already mentioned this in point 7.

11. Additional Comments:

Immediately JNB may conduct critical evaluations of both aesthetic development and its collective management.

YY

grungeejumping.blogspot.com

Gitaris di Klepto Opera dan Ballerina's Killer, aktif menulis dan telah merilis tiga buah buku serta aneka tulisan lainnya. Founder dari Melawan Kebisingan Kota.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya lupa bagaimana awalnya, tapi kita merasa begitu akrab meskipun belum pernah aktif secara langsung dalam agenda JNB

2. Ceritakan tentang bagaimana awal mula anda melakukan sesuatu dengan JNB? Entah split, kompilasi, rilis buku, tur, mengatur pertunjukan untuk JNB dll.

Beberapa waktu lalu salah seorang founder dari JNB merilis sebuah buku berjudul "Pekak" dan saya ikut menjadi salah satu sumber mewakili MKK dalam bedah buku di Surabaya

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

JNB dalam sudut pandang saya, ibarat menyelaraskan kekacauan, alih alih meluruskan, dia tidak mengurai kusut masai berbagai macam sound, namun mengorganisir nya menjadi suatu bentuk aksi seni dan tontonan baru.

4. Menurut Anda bagaimana kota Jogja mempengaruhi JNB?

Jogja dipenuhi berbagai macam tipikal pelaku seni dari berbagai daerah bahkan negara, dan dari berbagai macam ketertarikan terhadap seni, tentu keragaman ini yang menjadi nilai tambah dalam JNB

5. Adakah sesuatu tentang Jogja yang dibuat / membuatnya cocok untuk JNB? Apakah menurut Anda ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan negara lain]?

Kemajemukan Jogja saya rasa sulit untuk bisa dilakukan di tempat lain, dimana seharusnya, setiap kota mempunyai ciri khas masing-masing, memahami karakter kota, itu yang saya rasa keberhasilan dalam JNB yang akan susah untuk diterapkan di tempat lain.

YY (2)

6. Menurut Anda apakah ada 'pesan' di balik JNB? Jika iya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Dalam JNB, saya rasa, kita bebas berekspresi namun di"paksa" untuk menunjukkan sampai batas mana kita mampu menunjukkan ciri kita sendiri dalam berkesenian.

7. Menurut Anda sampai kemana JNB tumbuh dan berkembang selama ini?

Bagi pelaku kesenian alternatif, bicara mengenai Jogja, untuk saat ini tidak bisa terlepas dari obrolan tentang JNB, bagaimana gunjingan-gunjingan tersebut adalah energi positif yang akan menginfluens sesame para pelaku kesenian alternative.

8. Menurut Anda bagaimana JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Dia bisa menjadi next big thing dan semakin dilihat oleh dunia

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda dalam melakukan pendekatan di Noise, mengatur pertunjukan, atau membangun sebuah komunitas?

JNB membuka wawasan saya tentang bagaimana mengatur sebuah gig noise secara profesional tanpa mencabut akar idealismenya.

10. Adakah yang Anda rasa kurang dari kegiatan JNB yang Anda ingin dapat disertakan / dilakukan untuk acara JNB di masa depan?

Saya rasa cukup

11. Komentar Tambahan:

Terima kasih sudah membawa noise Indonesia kepada dunia

YY (translated)

grungeejumping.blogspot.com

Guitarist at Klepto Opera and Ballerina's Killer, actively writing and has released three books and various other writings. Founder of Melawan Kebisingan Kota.

1. How did you first hear about JNB?

I forgot how it started, but we feel so familiar even though we have never been directly active on the JNB agenda

2. How did you ended up doing something with JNB? Either split, compilation, releasing book, touring, organize gig for JNB crew etc.

Some time ago one of the founders of JNB, Indra Menus, released a book called "Pekak" and I joined one of the sources representing MKK in book review in Surabaya

3. What is your impression of JNB?

JNB in my point of view, is like aligning chaos, instead of straightening out, it does not unravel the tangles of various sounds, but organizes them into a new form of art action and spectacle.

4. How do you think the city of Jogja influences JNB?

Jogja is filled with various kinds of artists from various regions and even countries, and from various kinds of interest in art, of course this diversity is added value in JNB

5. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

The plurality of Jogja I find it difficult to be done elsewhere, where it should be, every city has its own characteristics, understanding the character of the city, that is what I think of success in JNB that will be hard to implement elsewhere.

YY (translated 2)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

In JNB, I think we are free to express but in "force" to show to what extent we are able to show our own character in art.

7. How do you think JNB has grown?

For alternative artists, talking about Jogja, for now can not be separated from the talk about JNB, how the rumors are positive energy that will influence the alternative artists.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

It can be the next big thing and more visible to the world

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

JNB opened my insights on how to set up a professional gig noise without rooting out its idealism.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events?

I think it's enough

11. Additional Comments:

Thank you for bringing Indonesia's noise to the world

Section 3: Interviews with International Artists, Musicians and Friends.

The following section contains the responses from International artists, musicians, and friends of the JNB community.

All responses were written in the English language. We've provided translations from English into Bahasa Indonesia to make the responses more accessible to a wider audience. The translated interview is noted. It should be noted that some expressions and concepts in the interviews could be misinterpreted in the translation. We apologize in advance if the translations misrepresented anyone's ideas or words.

Bob Ostertag (translated)

bobostertag.wordpress.com

Komposer, pemain, sejarawan, pembuat instrumen, wartawan, aktivis, instruktur kayak, karya Bob Ostertag tidak dapat diringkas dengan mudah atau disamakan. Dia telah menerbitkan lebih dari dua puluh CD musik, dua DVD, dan lima buku. Tulisan-tulisannya tentang politik kontemporer telah diterbitkan di setiap benua dan dalam banyak bahasa. Instrumen elektronik dari desainnya sendiri berada di ujung tombak teknologi musik dan kinerja video. Dia telah tampil di festival musik, film, dan multimedia di seluruh dunia. Kolaborasinya yang sangat beragam termasuk Kronos Quartet, postmodernis John Zorn, bintang heavy metal Mike Patton, kabaret transgender mulai Justin Vivian Bond, inovator gitar Inggris Fred Frith, pembuat film Quebec Pierre Hébert, bintang EDM Rrose, dan banyak lainnya. Dia dikabarkan memiliki hubungan dengan kelompok gerilyawan bayangan yang gelap, The Yes Men. Dia saat ini adalah seorang profesor di University of California di Davis.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Dari DJ Sniff

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

JNB memiliki reputasi di seluruh dunia, tetapi sebenarnya adalah sekelompok kecil orang yang cukup terisolasi. Saya tidak melihat ini sebagai kekecewaan. Sebaliknya, ini adalah cerminan dari energi kelompok yang luar biasa.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Orang-orang muda yang marah, yang sepenuhnya tenggelam dalam sukacita membuat musik.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Tidak mungkin di tempat lain. Sukacita dan antusiasme, kemarahan dan kemurkaan, etika do-it-yourself, ketiadaan mutlak akan uang di hampir sepanjang waktu - semua ini murni Jogja. Bahkan tingkat KEBISINGAN adalah Jogja.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Kerendahan hati orang-orang yang terlibat. Sangat Indonesia, sangat Jogja, sangat indah.

Bob Ostertag (translated 2)

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Kegembiraan.

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Tidak tahu.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Tidak ada ide. Mungkin itu tidak akan pernah ada. Jika itu menghilang, saya tidak akan keberatan. Tujuannya bukan selalu membuat hal-hal yang terakhir, tetapi untuk hidup mereka sepenuhnya pada saat itu.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Undang saya lagi?

10. Komentar Tambahan:

Saya berpikir untuk pindah ke Jogja setelah saya berkunjung ke sana. Mencintai kalian dan menyukai tempat ini. Sayangnya, itu tepat pada saat gelombang homofobia yang disponsori negara turun di Indonesia. Saya beralih dari mempertimbangkan pindah ke Jogja, untuk memikirkan bagaimana caranya agar teman-teman gay saya keluar jika mereka perlu melarikan diri.

Bob Ostertag

bobostertag.wordpress.com

Composer, performer, historian, instrument builder, journalist, activist, kayak instructor, Bob Ostertag's work cannot easily be summarized or pigeon-holed. He has published more than twenty CDs of music, two DVDs, and five books. His writings on contemporary politics have been published on every continent and in many languages. Electronic instruments of his own design are at the cutting edge of both music and video performance technology. He has performed at music, film, and multi-media festivals around the globe. His radically diverse collaborators include the Kronos Quartet, postmodernist John Zorn, heavy metal star Mike Patton, transgender cabaret star Justin Vivian Bond, British guitar innovator Fred Frith, Quebecois film maker Pierre Hébert, EDM star Rrose, and many others. He is rumored to have connections to the shadowy media guerrilla group The Yes Men. He is currently a professor at the University of California at Davis.

1. How did you first hear about JNB?

From DJ Sniff

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

JNB has a worldwide reputation, but is actually a small group of fairly isolated people.

I don't see this as a disappointment. Instead, it is a reflection of the incredible energy of the group.

3. What is your impression of JNB?

Young angry people fully immersed in the joy of making music.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Not possible anywhere else. The joy and enthusiasm, the anger and outrage, the do-it-yourself ethic, the absolute lack of any money all the time – all of this is pure Jogja. Even the level of NOISE is Jogja.

Bob Ostertag (2)

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The humility of the people involved. Very Indonesian, very Jogja, very beautiful.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Joy.

7. How do you think JNB has grown?

Don't know.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

No idea. Maybe it won't even exist. If it disappears I won't mind. The goal is not always to make things last, but to live them fully in the moment.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Invite me again?

10. Additional Comments:

I was thinking of moving to Jogja after my visit there. Loved you guys and loved the place. Unfortunately, that was right at the time that a wave of state-sponsored homophobia descended on Indonesia. I switched from considering moving to Jogja, to thinking about how to get my gay friends out if they needed to escape.

C-drik (translated)

syrphe.com/c-drik.html

C-drik Fermont aka Kirdec adalah seorang komposer, musisi, menguasai insinyur, penulis, pembawa acara radio (di Colaboradio, Stalplaat, Boxout.fm, 199Radio) dan penyelenggara konser yang beroperasi di bidang musik kebisingan, elektronik dan eksperimental sejak 1989, lahir di Zaire (DR Kongo), ia dibesarkan di Belgia sebelum pindah ke Belanda dan sekarang tinggal di Berlin (Jerman). C-drik mengeksplorasi dan mengarsipkan musik elektronik, eksperimental dan kebisingan dari Asia dan Afrika dan telah menjelajahi banyak adegan di seluruh Eurasia khususnya. Dia menjalankan Syrphe, platform / label di atas semua penerbitan musik dari Asia dan Afrika serta proyek-proyeknya sendiri. C-drik juga anggota dari berbagai kelompok dan kolektif seperti Axiome, Ambre, Tasjil Moujahed, Salims Salon di antara banyak lainnya. Pada 2016, bersama dengan Dimitri della Faille, ia menerbitkan buku pemenang penghargaan (Ars Electronica) berjudul Bukan Musik Dunia Anda: Kebisingan Di Asia Tenggara.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya mengikuti skena Indonesia selama bertahun-tahun dan mengikuti proyek dan kolaborasi dari Indra Menus.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Ada rasa orisinalitas tertentu di skena Noise Indonesia. Tetapi saya juga berpikir bahwa skena-nya secara keseluruhan belum cukup dewasa; Saya mendengar hal-hal hebat, saya juga mendengar hal-hal yang membosankan. Namun demikian, Noise di Indonesia, sebagian berkat JNB, tidak terlihat lazim dibandingkan dengan yang lainnya.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Saya terkesan. Ah ah ! Saya menyukai sikap DIY meskipun saya tidak hanya berfokus pada promosi diri dan kemandirian. Tetapi saya mengagumi perjuangan di belakangnya, fakta bahwa secara teknis dan sosial tidak selalu mudah untuk proyek semacam itu ada di Indonesia dibandingkan dengan tempat-tempat nyaman lainnya seperti Berlin di mana saya tinggal.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Noise bombing terjadi di kota-kota lain di Indonesia maupun di Filipina sekarang dan skena yang tidak terlalu jauh dari JNB terjadi di Yangon, Myanmar juga (tetapi termasuk dalam festival seni, jadi kurang spontan). Saya dapat memberi Anda referensi tersebut di email lain.

C-drik (translated 2)

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari adegan kebisingan lainnya?

Aksi sosial dan politik di belakangnya dan kedekatannya dengan sikap Punk dan DIY. Saat ini banyak Noise yang dibuat hanya untuk membuat suara (itu bukan kritik), itu menjadi standar hal kebanyakan (suara, gambar), JNB jauh dari itu. Namun demikian, saya sadar bahwa tidak semua orang di skena Noise Indonesia berada di luar standar.

Kinerja semacam ini mengingatkan saya pada band Punk Kanada / No Wave / band eksperimental Tunnel Canary (Anda dapat membaca dan mendengarkannya di sini <https://www.discogs.com/Tunnel-Canary-Jihad/master/474562>).

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Orang-orang di belakang JNB adalah orang-orang yang dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan ini. Tetapi secara sukarela atau tidak, selalu ada pesan jika Anda melakukan kebisingan keras dalam konteks tersebut (di ruang publik) atau mengatur acara Noise dalam masyarakat konservatif.

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Proyek itu sendiri, saya tidak tahu. Konsepnya telah berkembang (kolektif lain melakukan kegiatan serupa di negara-negara Asia Tenggara lainnya) dan mereka telah diundang untuk tampil di Eropa, jadi ini pertanda bahwa bukan Indonesia bukan hanya negara gamelan lagi tetapi juga spektrum musik yang lebih besar.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Tidak ada ide.

C-drik

syrphe.com/c-drik.html

C-drik Fermont aka Kirdec is a composer, musician, mastering engineer, author, radio host (at Colaboradio, Stalplaat, Boxout.fm, 199Radio) and concert organiser who operates in the field of noise, electronic and experimental music since 1989, born in Zaire (DR Congo), he grew up in Belgium before moving to the Netherlands and now lives in Berlin (Germany). C-drik explores and archives electronic, experimental and noise music from Asia and Africa and has explored a lot of the scenes across Eurasia especially. He runs Syrphe, a platform/label above all publishing music from Asia and Africa as well as his own projects. C-drik is also a member of various groups and collectives such as Axiome, Ambre, Tasjiil Moujahed, Salims Salon among many others. In 2016, together with Dimitri della Faille, he published an award winning book (Ars Electronica) titled Not Your World Music: Noise In South East Asia.

1. How did you first hear about JNB?

I follow the Indonesian scene for many years and was keeping an eye on Indra's projects and collaborations.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

There's a certain sense of originality in the Indonesian scene. But I also think that the scene as a whole is not mature enough ; I hear great things, I hear dull things too. But nevertheless, the Indonesian noise scene, partly thanks to JNB is atypical, compared to many other ones.

3. What is your impression of JNB?

I'm impressed. Ah ah ! I like the DIY attitude even though, I'm not only focusing onto self-promotion and self-sufficiency. But I admire the struggle behind it, the fact that it's technically and socially not always easy for such project to exist in Indonesia compared to other comfortable places like Berlin where I live.

C-drik (2)

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Noise bombings happen in other Indonesian cities as well as in the Philippines now and an event not too far from JNB happened in Yangon, Myanmar too (but included in an art festival, so less spontaneous). I can give you those references in another mail.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The social and political action behind it and its closeness to punk and DIY attitudes. Nowadays a lot of noise is made for the sake of doing noise (it's not a critic), it became standardised a lot (the sound, the image), JNB is far from that. Nevertheless, I'm aware that not everybody in the Indonesian noise scene is outside of any standards. This kind of free performance reminds me of the Canadian punk/no wave/experimental band Tunnel Canary (you can read and listen about them here <https://www.discogs.com/Tunnel-Canary-Jihad/master/474562>).

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Those behind JNB are the ones who can fully answer this question. But voluntarily or not, there's always a message if you do harsh noise in such context (in public spaces) or organise noise events in a conservative society.

7. How do you think JNB has grown?

The project itself, I don't know. Its concept has grown (other collective doing similar events in other SEA countries) and they have been invited to perform in Europe, so it's a sign that not Indonesia is not only the country of gamelan anymore but of a larger music spectrum.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

No idea.

Cal Lyall (translated)

soundispatch.com/ttsnews

subvalent.com

joltarts.org

Terlibat dalam dunia seni di Jepang selama lebih dari dua puluh tahun, Cal Lyall telah mengorganisir pertunjukan berskala besar yang melibatkan seniman Jepang dan luar negeri, sementara kegiatan musiknya didokumentasikan di lebih dari 30 album yang ia produksi (termasuk tiga kompilasi lengkap yang dirilis di Medama Records di Jepang) dan berkontribusi sebagai penulis atau musisi. Dengan jadwal pertunjukan aktif di Jepang dan tour di masa lalu melalui Thailand, Laos, Indonesia, China, Korea, Australia dan Amerika Serikat, ia juga mengepalai seri konser Test Tone yang sudah lama berjalan, label rekaman Subvalen dan mengurus Tokyo Hub of Jolt Sonic Arts (Australia).

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya mendengar tentang JNB dan skena Jogja melalui Sebastien Lemonon (DJ Urine), dimana saya menyelenggarakan pertunjukan untuk-nya di Tokyo dengan Tabata Mitsuru (dari Zeni Geva, Acid Mother Temple). Sebelum tour Indonesia kami, itu adalah saat pemutaran 'Bising' (ketika Indra Menus dan Adyithia Utama diundang ke Tokyo untuk proyek Ensemble Otomo Yoshihide) bahwa saya harus tahu sedikit lebih detail tentang apa yang sedang terjadi.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Saya tidak yakin apakah saya memiliki harapan seperti itu, tetapi pengalaman melihat jaringan Noise yang kuat dari Indra Menus ketika kami merencanakan tour kami sendiri sangat mencolok. Hal terbesar bagi saya adalah melihat pertemuan anggota JNB secara teratur di kedai kopi di Jogja untuk mendiskusikan seni, pendekatan baru, perlengkapan dan kolaborasi. Hal ini tidak terjadi terlalu banyak di tempat lain.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Saya tidak tahu apakah bisa berbicara dengan estetika artistik yang mendasari, tetapi dua perjalanan terakhir saya ke Indonesia telah mengungkap komunitas seni kolaboratif yang kuat dan mendukung.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Saya pikir saya menyebutkan diatas komunitas terbentuk di sekitar kedai kopi - ini adalah seni kolektif, berbahan bakar kafein!

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Noise bombing-nya, tentu saja!

Cal Lyall

soundispatch.com/ttsnews

subvalent.com

joltarts.org

Involved in the arts scene in Japan for over twenty years, Cal Lyall has organized large-scale performances involving both Japanese and overseas artists, while his musical activities are documented on over 30 albums he has both produced (including three full-length compilations released on medama records in Japan) and contributed to as a writer or musician. With an active performance schedule in Japan and past tours through Thailand, Laos, Indonesia, China, Korea, Australia and the US, he also heads up the long-running Test Tone concert series, the Subvalent record label and oversees the Tokyo Hub of Jolt Sonic Arts (Australia).

1. How did you first hear about JNB?

I heard about JNB and the Jogja scene through Sebastien Lemonon (DJ Urine), who I organized a show for in Tokyo with Tabata Mitsuru (from Zeni Geva, Acid Mother's Temple). Prior to our Indonesian tour, it was during a screening of 'Bilting' (when Menus and Adyth were invited to Tokyo for Otomo Yoshihide's Ensembles project) that I got to know a bit more detail about what was happening.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

I'm not sure if I had any expectations as such, but the experience of seeing Menus' strong noise network in action when we were planning our own tour was striking. The biggest thing for me was to see the JNB meeting regularly at coffee shops in Jogja to discuss art, new approaches, gear and collaboration. This thing doesn't happen too many other places.

3. What is your impression of JNB?

I don't know if I can speak to an underlying artistic aesthetic, but my last two trips to Indonesia have revealed a strong collaborative and supportive artistic community.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I think I mention above the community formed around the coffee shops – this is collective, caffeine-fueled art!

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The noise bombing, of course!

Claudia / NuR (translated)

soundcloud.com/nureonna

dagaz7@hotmail.com

BLABLABLA

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Kedua kalinya saya berada di Indonesia, saya bertemu Nathan Wheeler yang bercerita tentang orang-orang aneh yang melakukan Noise di jalan-jalan Jogja dan kemudian lagi melalui Eric "Tzii". Ketika kami memutuskan untuk pergi ke Indonesia bersama-sama pertama kalinya; dia menghubungi Niken, dia memberi kami kontak Moche, yang mengarah ke Indra Menus dan JNB atau sesuatu seperti itu.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Karena saya tidak punya harapan dan tidak menyadari adanya mitos, itu adalah kejutan besar untuk bertemu begitu banyak orang aneh dan pecinta musik, terutama jenis musik seperti itu. Sekarang saya menantikan untuk melihat semua orang lagi, untuk melakukan perjalanan di sekitar scene Noise Indonesia & JNB, yang tidak memiliki mitos karena ini sangat nyata, dan penting bagi saya, ini adalah asal-usul NuR.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Sebuah pertemuan, yang disayangi oleh banyak orang, juga sebuah pesta, sebuah titik pertemuan, sebuah tempat titik cair, momen pertukaran dan pertemuan. Dan banyak suara. Revolusi melalui Noise. Memberdayakan satu sama lain dan diri sendiri melalui Noise.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Jelas tidak di negara atau kota lain. Saya rasa tidak. Saya merasa bahwa Jogja jauh lebih santai daripada kota-kota Indonesia lainnya yang pernah saya kunjungi dan dengan demikian cukup toleran untuk dapat memuat kejadian-kejadian baru dan tak terduga. Ada banyak hal yang terjadi di Jogja, yang mendorong kreativitas dan memungkinkan untuk mengambil satu langkah lebih jauh

Claudia / NuR (translated 2)

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya tidak akan dapat membandingkan karena saya bukan spesialis skena Noise, tetapi dibandingkan dengan habitat musik saya yang biasa, saya pasti akan menyatakan bahwa ada banyak orang muda yang terlibat, itu adalah skena yang sangat muda. Ini mengarah pada dinamika lain, orang-orang sangat antusias dan mendorong, dan anda merasa semua orang yang lapar akan lebih banyak.

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Pada pandangan pertama saya akan mengatakan bahwa tidak ada pesan khusus kecuali "mari kita lakukan ini sekuat mungkin"; tetapi tindakan ini sendiri, di mana saja di dunia, sudah merupakan pernyataan yang kuat tentang ketidaksesuaian, pemberontakan, provokasi, kemauan untuk melakukannya pasti dipicu oleh hasrat, keyakinan, dan kebutuhan tertentu untuk mengekspresikannya dengan cara ini. Di Indonesia, pernyataan ini semakin penting, karena situasi politik-agama yang membuatnya semakin sulit menjadi orang aneh. Jadi ya, saya pikir ada banyak pesan yang dikirim dengan JNB, yang paling saya rasakan adalah gairah untuk suara, atau mungkin itu yang saya dapat hubungkan dengan yang paling ...

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Banyak

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Mungkin Indonesia akan menjadi negara kelahiran dari apa yang akan datang setelah Noise dan JNB pasti akan terlibat

Claudia / NuR (translated 3)

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Mengenai Vj-ing di JNB terakhir, saya ingin menyampaikan sepatah kata tentang pornografi yang diproyeksikan:

Saya mengerti, pornografi itu ilegal di Indonesia, jadi pemutaran film porno bisa dilihat sebagai pelanggaran standar moral, kritik terhadap pemerintah dan penggunaan agama untuk mengendalikan orang, dan saya sepenuhnya mematuhi itu. Tapi menjadi subversif lebih dari sekadar mengambil pornografi sampah putih misoginis murahan dan menyaringnya. Mengapa Anda tidak mengambil satu langkah lebih jauh dari "pelacur mengisap ayam berkulit putih", bagaimana dengan geng-geng gay yang berkulit coklat? Mengapa selalu menampilkan wanita kulit putih telanjang? Dan jika Anda ingin mendekati topik seksualitas di Indonesia ada ribuan cara untuk pergi. Ini dimulai dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki di Indonesia, atau bagaimana perempuan bisa atau tidak berpakaian, ketelanjangan secara umum adalah satu tabu besar, terutama untuk wanita Indonesia, dan bagaimana dengan masalah gay, lesbian, bi dan transgender? Dan saat ini ada begitu banyak pornografi yang bisa dipilih, mengapa layar disengaja? Menjadi subversif dan layar gay Muslim Indonesia bersenang-senang atau dominatrix hitam dengan budak seks putihnya atau saya tidak tahu apa. Saya sama sekali tidak tentang kebenaran politik, dll. Tapi saya pikir jika Anda ingin menyaring pornografi, itu layak untuk dipikirkan atau dua ... Saya menulis ini BUKAN karena saya merasa tersinggung, sebaliknya, saya tidak pernah merasa permusuhan sama sekali. JNB karena jenis kelamin atau asal saya atau semacamnya ... Saya menulis ini karena saya merasa orang yang menyaring film porno itu tidak memikirkannya dan dia harus, dan juga semua penyelenggara JNB harus memberikannya berpikir, karena itu penting. Semuanya memiliki pesan, dan beberapa hal mengambil makna lain ketika publik, itu bukan hanya lelucon di antara teman-teman lagi.

10. Komentar Tambahan:

ROCK ON I LOVE JNB

Claudia / NuR

soundcloud.com/nureonna

dagaz7@hotmail.com

BLABLABLA

1. How did you first hear about JNB?

The second time I was in Indonesia I met Nathan Wheeler who told me about freaks who did Noise Bombing in the streets of Jogja... and then again through Eric. When we decided to go to Indonesia together the first time; he contacted Niken, she gave us Moche's contact, which lead to Indra... and the JNB.....or something like that...

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

Since I didn't have any expectations and wasn't aware of any myth it was a big surprise to meet so many freaks and music lovers, especially of that kind of music 8-). Now I just look forward to seeing everybody again, to trip in, with and around the Indonesian noise scene & the JNB, which has nothing of a myth because it is very real, and important to me, it is the origins of NuR.

3. What is your impression of JNB?

A gathering, cherished by many, also a party, a meeting point, a melting pot, a moment of exchange and encounter. And a lot of noise. Revolution through noise. Empowering each other and oneself through noise.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Definitely not in an other country or city. I guess not. I feel that Jogja is way more relaxed than other Indonesian cities I've been to and thus tolerant enough to be able to contain new and unexpected happenings. There is a lot going on in Jogja, which fuels creativity and makes it possible to take things one step further

Claudia / NuR (2)

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I wouldn't be able to compare since I'm not a noise scene specialist, but compared to my usual musical habitat I would definitely state that there are a lot of young people involved, it's a very young scene. This leads to another dynamic, people are very enthusiastic and encouraging, and you feel that everybody is hungry for more.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

On first sight I would say that there is no specific message except "lets do this as loud as possible"; but this act alone, anywhere in the world, is already a powerful statement of non conformity, rebellion, provocation, the will to do so is definitely fuelled by passion, conviction and a certain necessity to express it this way. In Indonesia this statement gains in importance, due to the political- religious situation which makes it even harder to be a freak. So yes, I think there are loads of messages being sent with the JNB, the one I felt the most was the passion for the sound, or maybe it is the one I can relate to the most...

7. How do you think JNB has grown?

A lot

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Maybe Indonesia will be the birth country of that what will come after noise and JNB will surely be involved

Claudia / NuR (3)

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Concerning the Vj-ing at the last JNB I would like to drop a word about the porn which was projected:

I get it, pornography is illegal in Indonesia, so screening porn can be seen as a breach of moral standards, a criticism to the government and it's use of religion to control the people, and I completely adhere to that. But being subversive is more than just taking cheap misogynous white trash pornography and screening it. Why don't you take it one step further than the "white skinned cock-sucking slut", what about the brown skinned gay gang-bangers? Why always screen naked white women? And if you want to approach the topic of sexuality in Indonesia there are thousands of ways to go. It starts with relationships between women and men in Indonesia, or how women may or may not dress, nudity in general is one big taboo, especially for Indonesian woman, and what about gay, lesbian, bi and transgender issues? And nowadays there is so much pornography to choose from, why screen shit? Be subversive and screen gay Indonesian muslims having fun or a black dominatrix with her white sex slave or I don't know what. I'm not at all about the political correctness etc. but I think if you want to screen pornography it is worth a thought or two... I write this NOT because I feel offended, on the contrary, I never felt any hostility at the JNB because of my gender or origins or anything like that... I write this because I feel the person who screened that porn didn't give it a thought and he should, and also all the organisers of the JNB should give it a thought, because it is important. Everything has a message, and some things take on another meaning when public, it isn't just a joke between friends anymore.

10. Additional Comments:

ROCK ON I LOVE JNB

Harald Fetveit (translated)

haraldfetveit.no

Harald Fetveit telah belajar di akademi seni di Bergen, Trondheim, Wina, dan Oslo dan bekerja dengan tarian dan pertunjukan. Dia memainkan musik Noise dan telah melakukan tour di Eropa, Jepang, Korea Selatan dan Rusia. Untuk membuat sebuah adegan untuk musik khusus di Oslo ia mendirikan serial konser Dans for Voksne pada tahun 2003, yang masih berjalan setelah lebih dari 300 acara. Melalui DFV ia juga menyelenggarakan lokakarya dan proyek khusus seperti laboratorium suara sementara untuk orang tuli. Beberapa karyanya berputar secara alami di sekitar membuat pengalaman dari berbagai bidang seni yang berfungsi bersama.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya mendengar tentang JNB melalui Yuen Cheewai.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Saya tidak punya harapan apa pun.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Tiba dan bermain di Jogja adalah pengalaman yang luar biasa. Kru JNB sangat terorganisasi dengan baik dan sangat ramah. Semua orang sepertinya tahu pentingnya menciptakan suasana yang profesional namun mudah dan santai di sekitar pertunjukan.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Sangat mudah untuk merasa betah di Jogja. Saya kira itu membuatnya sempurna untuk banyak hal. Saya tidak tahu banyak tentang kota-kota lain di Indonesia, tetapi mendapatkan beberapa perasaan yang sama di rumah di Oslo dan mungkin di Le Mans, Chiangmai, Konohana-ku ...

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Sepertinya ada lebih banyak orang yang terlibat daripada tempat lain.

Harald Fetveit (translated 2)

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya tidak tahu, tapi pertanyaan ini membuat saya penasaran! Tolong beritahu aku!

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya harus menebak ... mungkin ada beberapa tempat yang bagus untuk bertemu dan bergaul dengan penyandang disabilitas musikal?

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Sepuluh tahun lebih muda?

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Saya tidak bisa menjawab yang satu ini. Saya pikir dua peristiwa yang saya alami itu sempurna. Tetapi secara umum: untuk mempertahankan apa pun di masa depan, selalu diperlukan tindakan untuk menjaga agar tetap hidup dan bukan fosil.

10. Komentar Tambahan:

Jangan menyerah!

Harald Fetveit

haraldfetveit.no

Harald Fetveit has studied at the art academies in Bergen, Trondheim, Vienna and Oslo and worked with dance and performance. He plays noise music and has toured in Europe, Japan, South Korea and Russia. In order to make a scene for special musics in Oslo he established the concert series Dans for voksne in 2003, which is still running after more than 300 events. Through DFV he has also organised workshops and special projects like temporary sound laboratories for deaf people. Some of his work revolves naturally around making the experiences from the different fields of arts function together.

1. How did you first hear about JNB?

I heard about JNB through Yuen Cheewai.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

I didn't have any expectations.

3. What is your impression of JNB?

Arriving and playing in Jogja was a great experience. The JNB-crew was very well organized and very friendly. Everyone seemed to know the importance of creating a professional yet easy going and relaxed atmosphere around the gig.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

It's very easy to feel at home in Jogja. I guess it makes it perfect for a lot of things. I don't know much about other cities in Indonesia, but get some of the same feeling at home in Oslo and maybe in Le Mans, Chiangmai, Konohana-ku...

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

There seems to be more people involved than other places.

Harald Fetveit (2)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I have no idea, but this question makes me curious! Please tell me!

7. How do you think JNB has grown?

I'd have to guess....maybe there was some great place to meet and hang out for people with musical disabilities?

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Ten years younger?

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

I cannot answer this one. I think the two events I was in were impeccable.
But in general: to sustain anything into the future, it's always necessary to take measures to keep things vivid and not fossilized.

10. Additional Comments:

Never give up!

Ignaz Schick (translated)

zangimusic.wordpress.com/ignaz-schick

Seorang turntablist, komposer, artis & kurator suara & visual. Sejak akhir 1995 ia bekerja dan tinggal di Berlin di mana ia menjadi kekuatan yang aktif dan integral dari apa yang disebut "Berlin Nouvelle Vague" dan skena "real time music" yang berkembang.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya pertama kali mendengar tentang JNB dari orang-orang dari Senyawa ketika saya bertemu mereka di Festival Irtijal di Beirut / Libanon. Mereka menyebutkan betapa istimewanya festival dan acara tersebut. Belakangan saya melihat beberapa selebaran di buku Cedrik Fermonts "Not Your World Music".

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Yah, saya tidak punya harapan, tetapi pada saat yang sama saya sangat penasaran setelah mendengar Senyawa. Saya bertanya-tanya apakah ada band segar yang luar biasa dari daerah itu pasti ada lebih banyak hal yang terjadi. Harus ada biotop dari mana proyek-proyek tersebut berkembang.

Seorang teman dekat & kolega saya, gitaris Joerg Maria Zeger dari PerloneX telah melakukan perjalanan ke seluruh Indonesia pada tahun 80-an dan 90-an dan dia selalu menceritakan kepada saya kisah-kisah menakutkan tentang negara, pulau-pulau yang berbeda, kelompok etnis, bahasa, budaya dan musik tradisional. Tapi dia selalu menyebutkan bahwa pada hari ini pada dasarnya tidak ada musik eksperimental atau Noise. Ketika saya memberitahu dia dari saya tentang perjalanan dan pengalaman saya, dia benar-benar terkejut bahwa skena yang begitu kuat telah berkembang untuk sementara waktu. Berbeda dengan hari-hari yang sekarang tampaknya menjadi skena yang agak meledak keluar dari vitalitas.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Saya tidak dapat benar-benar berbicara tentang JNB ketika saya mengunjungi Jawa pada tanggal yang berbeda dari festival. Saya bertemu banyak orang dari kolektif dan JNB telah mengadakan tur Jawa Timur untuk saya pada bulan Februari 2017. Juga saya menyelenggarakan sebuah acara untuk beberapa anggota JNB di Jerman Barat di Berlin Juni 2017 lalu. Bagi saya itu adalah pengalaman yang luar biasa. Pada tingkat pribadi dan musik. Khususnya energi dan semangat orang. Ini mengingatkan saya sedikit beberapa hari awal DIY di Berlin, tetapi dengan energi budaya yang sama sekali berbeda.

Ignaz Schick (translated 2)

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Sulit untuk menjawab pertanyaan itu untukku. Ini adalah kunjungan dan perjalanan pertama saya di Indonesia dan saya hanya melihat sangat sedikit dibandingkan dengan ukuran negara. Kesan saya adalah bahwa Jogja adalah tempat yang subur & kreatif yang luar biasa. Sebagian besar orang yang saya temui di sekitar Jogja memainkan alat musik, terlibat dalam seni visual, dan terlibat dalam banyak bidang seni secara paralel. Tinggal bersama orang-orang luar biasa dari Ruang Gulma secara kolektif sangat mengesankan untuk melihat bagaimana masing-masing anggota didedikasikan untuk penciptaan artistik. Mereka memproduksi musik, lukisan, fotografi, video, desain grafis, dan majalah. Apa yang benar-benar membuat saya terkesan adalah bagaimana semangat kolektif melakukan proyek bersama tanpa kehilangan suara individu dari setiap anggota kolektif.

Juga ada rasa ingin tahu yang besar dan rasa lapar akan informasi. Saya sangat menikmati semangat itu dan saya akan mengatakan ini benar-benar unik dan spesial untuk Jogja. Saya juga bersenang-senang di tempat-tempat seperti Malang, Ponorogo atau Semarang, ada energi yang sama tentang mengorganisir acara. Tetapi saya tidak tinggal cukup lama di tempat-tempat itu untuk menilai perbedaan dari getaran Jogja.

Dibandingkan dengan kota-kota lain dan negara-negara yang saya kunjungi di Asia Tenggara seperti Malaysia, Laos atau Vietnam saya perlu menyatakan bahwa saya menemukan energi dan kreativitas yang paling menakutkan di Jogja dan Jawa. Saya tidak ingin membandingkan JNB dengan acara di kota atau negara lain. Proyek ini sangat unik di dalamnya, tetapi juga situasi sosial, budaya, dan ekonomi sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara Barat (Eropa). Amerika Latin lagi-lagi berbeda. USA pula. Apa yang membuatnya istimewa di Indonesia adalah semangat berkomitmen orang-orang, sukacita dan kegembiraan yang dimiliki orang. Itu unik. Dan tidak sebanding.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Semangat komunitas. Iklimnya. Energi. Banyak peristiwa yang terjadi di luar. Bahwa audiens dicampur, seperti orang dalam yang benar-benar bercampur dengan orang normal yang tidak terlibat. Untuk memiliki penonton muda seperti itu.

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu untuk alasan yang disebutkan di atas (bahwa saya sedang mengadakan tur melalui JNB tetapi tidak hadir di festival).

Ignaz Schick (translated 3)

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya tidak bisa benar-benar mengatakan, saya hanya sekali sejauh ini. Saya tahu terlalu sedikit sehingga saya tidak ingin menghakimi. Saya berencana untuk kembali,

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Sama di sini, saya belum cukup sering ke Indonesia untuk menilai ini!

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Sama seperti sebelumnya, siapa saya untuk menilai!

10. Komentar Tambahan:

Sangat sulit bagi saya untuk menilai skena itu hanya setelah satu perjalanan, tetapi saya menemukan Noise di Indonesia sangat vital dan antusias. Seniman dan penonton sangat terbuka, ingin tahu dan energik. Ada semangat DIY yang fantastis dan energi yang sangat positif. Saya sangat suka perpaduan antara penonton Hardcore punk dengan skena Noise. Tampaknya ada hubungan yang kuat dengan hardcore punk dan musik Noise dan saya merasa sangat menarik bahwa line-up sering dicampur. Penonton tampak sangat terbuka setelah ada energi tertentu yang ditransmisikan. Saya pikir akan sangat bagus untuk mengadakan festival dan label tambahan di bagian lain negara ini dengan mengambil JNB sebagai model operasi. Seperti ini, jaringan yang baik dapat diatur dan pada tingkat kedua usaha tersebut dapat terhubung dengan beberapa jaringan serupa di luar Indonesia. Saya pikir aspek jaringan sangat penting dan dapat diperpanjang. Juga kolaborasi internasional. Dari sisi saya, saya pasti ingin kembali dan meneliti lebih banyak dan lebih dalam adegan yang berbeda, untuk melibatkan lebih banyak dan memulai kolaborasi dengan seniman yang berbeda.

Ignaz Schick

zangimusic.wordpress.com/ignaz-schick

A turntablist, composer, sound & visual artist & curator. Since late 1995 he works and lives in Berlin where he became an active and integral force of the so-called "Berlin Nouvelle Vague" and the blossoming "real time music" scene.

1. How did you first hear about JNB?

I first heard about JNB from the guys from Senyawa when I met them at Irtijal Festival in Beirut/Libanon. They mentioned how special the festival and event is. Later I saw some flyers in Cedrik Fremonts book „Not Your World Music“.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

Well, I had no expectations really but at the same time I was very curious after hearing Senyawa. I was wondering if there is such an amazing fresh band from that region there must be more stuff going on. There must be a biotope out of which such projects are growing.

A very close friend & colleague of mine, guitarist Joerg Maria Zeger from Perlonex had been traveling all over Indonesia in the 80ies and 90ies and he always told me amazing stories about the country, the different islands, ethnic groups, languages, cultures and traditional music. But he always mentioned that at this days there was basically no „experimental or noise music“. When I told him from me travel and my experiences he was really surprised that such a strong scene had developed in the meantime. In contrast to that days now it seems to be a scene which is kind of exploding out of vitality.

3. What is your impression of JNB?

I cannot really talk about JNB as I was visiting Java on a different date than the festival, a little later. I met many guys from the collective and JNB has set up an East Java tour for me in February 2017. Also I organized an event for some members of JNB at West Germany in Berlin last June. For me it was an overwhelming experience. On both personal and musical levels. Especially the energy and spirit of people. It reminds me a bit of some early DIY days in Berlin, but with a completely different cultural energy.

Ignaz Schick (2)

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

It is hard to answer that question for me. It was my first visit and travel in Indonesia and I only saw so little compared to the size of the country. My impression was that Jogja is an incredible fertile & creative place. Most of the people I met around Jogja are playing an instrument, are involved in visual arts, and involve in many fields of art in parallel. Staying with the amazing people from Ruang Gulma collective it was impressive to see how each of the members is dedicated to artistic creation. They are producing music, painting, photography, video, graphic design and magazines. What really impressed me is how there is this collective spirit of doing projects together without losing the individual voice of each collective member.

Also there is a huge curiosity and hunger for information. I really enjoyed that spirit and I would say this is really unique and special to Jogja. I also had a great time in places like Malang, Ponorogo or Semarang, there was a similar energy about organizing events. But I wasn't staying long enough in those places to judge the differences from the Jogja vibe.

Compared to the other cities and countries I visited in South East Asia like Malaysia, Laos or Vietnam I need to state that I found the energy and creativity the most amazing in Jogja and Java. I would not really want to compare JNB to events in other cities or countries. The project is so unique on its own, but also the social, cultural and economic situation is so different to the conditions in for example Western (European) countries. Latin America again is different. USA anyway. What makes it special in Indonesia is the committing spirit of people, the joy and excitement people have. It is unique. And non comparable.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The community spirit. The climate. The energy. That many events happen outside. That audiences are mixed, like insiders really mixing with normal people who are not involved. To have such a young audience.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

I can't answer that question for above mentioned reason (that I was touring through JNB but not present at the festival).

Ignaz Schick (3)

7. How do you think JNB has grown?

I cannot really say, I have only been once so far. I know too little so I wouldn't wanna judge. I plan to come back,

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Same here, I have not been often enough to Indonesia to judge this!

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Same as before, who am I to judge!

10. Additional Comments:

It is very difficult for me to judge the scene after only one trip, but I found the Indonesian noise scene extremely vital and enthusiastic. Artists and audiences are super open, curious and energetic. There is a fantastic DIY spirit and very positive energy. I really like the crossover of hardcore punk audiences with the the noise scene. It seems there is a strong link with hardcore punk and noise music and I found it very interesting that the line-ups are often mixed. The audience seems very open once there is a certain energy transmitted. I think it would be great to establish additional festivals and labels in other parts of the country taking JNB as a model of operation. Like this a good network can be set-up and on a second level such venture can link with some other similar networks outside of Indonesia. I think the networking aspect is really important and can be extended. Also international collaborations. From my side, I definitely want to come back and research more and deeper into the different scenes, to involve more and start collaborations with different artists.

John Yingling (translated)

theworldunderground.com

John Yingling adalah seorang pembuat film, fotografer, pengarsip, dan pendongeng. Setelah mendapatkan pengalaman baru dengan mendokumentasikan skena underground Chicago, AS, ia kemudian pindah ke kota kecil di pegunungan, Missoula, Montana, untuk meluncurkan proyek bernama The World Underground. Dengan bantuan banyak orang, John telah mengumpulkan lebih dari \$ 15.000 untuk mendokumentasikan komunitas seniman China, Jepang, Korea, Indonesia, dan Malaysia. World Underground diluncurkan pada tahun 2014 dengan film panjang tentang berbagai skena musik Republik Rakyat Cina, serta tour dengan band legendaris Beijing, P.K.14. World Underground bukan hanya sebuah seri film, tetapi juga arsip rekaman langsung, dan sumber daya konektivitas. Dia bertujuan menjembatani kesenjangan antara skena musik di seluruh dunia. Arsip global, gratis untuk semua.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya sedang tur bersama Guiguisuisui dan Noise Arcade di Jepang dan Korea, merekam episode kedua The World Underground. Dann memberitahuku bagaimana itu adalah tempat berikutnya yang harus aku datang. Saya ingat saya menemukan Yoyon (Klepto Opera) dan Indra Menus untuk pertama kali, dan seperti Indonesia, sisanya adalah sejarah.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Harapan saya sama-sama tinggi dan rendah pada saat yang sama. Saya mencoba untuk mengekang mereka setiap kali saya pergi ke suatu tempat yang baru. Melihat foto dan video sebelumnya, saya tidak bisa membantu tetapi bersemangat. Seluruh konsep itu benar-benar ada di lorong saya, setelah menghabiskan begitu banyak waktu dalam skena D.I.Y di Midwest Amerika, khususnya di sebuah gudang di Chicago dan skena musik bawah tanah. Seperti untuk Indonesia pada umumnya, itu meledakkan pikiran saya pada perjalanan pertama betapa berbedanya setiap daerah. Misalnya, gedung instrumen "yang ditemukan" di Surabaya, versus, katakanlah, bangunan baris bersih milik Lintang "Kenali Rangkai Pakai". WAFT-LAB membantu anak-anak di Jawa Timur dan di seluruh wilayah membangun instrumen musik Noise sederhana dari pensil. Lifepatch di Jogja membuat 8-bit synths. Semuanya benar-benar melampaui harapan saya, jujur.

John Yingling (translated 2)

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Itu meninggalkan kesan yang begitu lama pada saya, bahwa pada Juni 2018, saya berhenti dari pekerjaan saya dan pindah ke Yogyakarta untuk membuat film pendek di wilayah ini sebagai pekerjaan penuh waktu. Jadi, saya kira Anda bisa mengatakan bahwa Anda semua telah meninggalkan tanda.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Jogja adalah tempat magis, dan saya pikir itu bersinar melalui skena mereka, orang-orang, dan bagaimana hal-hal dilakukan. Banyak yang mengatakan Indra Menus adalah “orang” itu, tetapi saya pikir banyak yang tidak mengerti betapa sulitnya Asia Tenggara. Untuk booking, mengatur sebuah tour dan memastikan semua orang baik-baik saja. Para kru di sini pergi keluar dari jalan mereka untuk memastikan semuanya berjalan selancar mungkin, dan itu tidak mudah. Jogja, sebagai sebuah skena musik... Saya menyamakannya dengan semua kota tenang yang terbaik di dunia, seperti Chengdu di China, atau Osaka di Jepang. Sedikit “malas dengan tujuan”, sedikit tertunda, namun apa yang terlintas adalah perpaduan besar yang ceroboh dan ringkas, bahwa Anda tidak bisa tidak terkejut.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Masyarakat. Setelah mengunjungi setengah lusin kota selama bertahun-tahun, Jogja selalu terasa seperti rumah bagi saya. Saya tahu banyak orang lain merasakan hal yang sama, dan itulah mengapa begitu banyak orang jatuh di bawah mantranya. Komunitas di sini sangat ramah, dan hanya ingin membantu orang-orang MEMBUATNYA, yang sangat berbeda dari banyak tempat di seluruh dunia.

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Persetan dengan polisi!

John Yingling (translated 3)

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Ini adalah pertanyaan yang sulit bagi saya, dan alasan besar mengapa saya bangun dan pindah ke Indonesia. Saya benar-benar tidak tahu. Ini sesuatu yang akan dieksplorasi di tahun depan.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya menduga kenyamanan inklusivitas Jogja akan terus menjadi poin kuatnya. Saya katakan, pada akhirnya, perhatian internasional akan datang ke banyak skena di Asia karena internet dan kesadaran akan terus tumbuh. Saya benar-benar berpikir JNB memiliki masa depan yang sangat cerah karena dunia terus terhubung.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Semoga pertumbuhan yang baik datang ke Indonesia dalam bentuk tempat, peralatan, dan paparan secara umum. Saya suka pertunjukan D.I.Y yang baik, tetapi ada sesuatu yang bisa dikatakan dengan mendengar apa yang terjadi dalam musik, atau menunjukkan tidak ditutup. Bagi saya, inkonsistensi adalah kekuatan Indonesia, dan kejatuhannya, dari yang kecil yang saya lihat sejauh ini. Ada sesuatu yang megah dan menyegarkan di dalam frustrasi tempat-tempat yang berubah sepanjang waktu. Tentu saja saya suka tempat awal yang bagus yang sudah ada selama 15 tahun, tahu persis apa yang diharapkan dengan suara, kapasitas, dan potensi masalah. Terkadang itu bukan hal yang bisa terjadi dalam periode waktu.

10. Komentar Tambahan:

Saya sangat bersemangat untuk menyebut Indonesia sebagai rumah saya untuk waktu yang lama. Sampai jumpa lagi.

John Yingling

theworldunderground.com

John Yingling is a filmmaker, photographer, archivist, and storyteller. Having cut his teeth documenting the underground scene of Chicago, U.S.A., he then moved to a small mountain town, Missoula, Montana, to launch a project called The World Underground. With the help of many, John has raised over \$15,000 to document the artist communities of China, Japan, Korea, Indonesia, and Malaysia. The World Underground was launched in 2014 with a feature length film about various music scenes of the People's Republic of China, as well as a tour with the legendary Beijing band, P.K.14. The World Underground is not only a film series, but also a live recording archive, and connectivity resource. He aims to bridge the gap between music scenes across the world. A global archive, free to all.

1. How did you first hear about JNB?

I was on tour with Guiguisuisui and Noise Arcade in Japan and Korea, filming the second episode of The World Underground. Dann was telling me how that was the next place I should go. I believe I found Yoyon (Klepto Opera) and Indra first, and as Indonesia goes, the rest was history.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

My expectations were both high and low at the same time. I try to curb them any time I go somewhere new. Looking at the past photos and videos, I couldn't help but be excited. The whole concept is totally up my alley, having spent so much time in Midwest America's D.I.Y scenes, specifically Chicago's insane warehouse and basement scenes. As for Indonesia in general, it blew my mind on that first trip how different each area was. For instance, Surabaya's “found” instrument building, VS. say, Lintang's clean-line building. WAFT-LAB helping kids in East Java and around the region build simple noise instruments out of pencils. Lifepatch in Jogja making 8-bit synths. The whole thing really surpassed my expectations, to be honest.

John Yingling (2)

3. What is your impression of JNB?

It left such a lasting impression on me, that as of June 2018, I am quitting my job and moving to Yogyakarta to make short films on the region as a full-time job. So, I guess you could say you all have left quite mark.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Jogja is a magical place, and I think that shines through with their scene, the people, and the way things are done. Many often say Indra is “the man”, but I really think many don't understand just how difficult Southeast Asia can be. To book, organize, make sure people are okay. The crew here goes out of their way to make sure it all runs as smooth as it can, and that's no easy feat. Jogja, as a scene...I liken it to all the best calm cities of the world, like Chengdu in China, or Osaka in Japan. A little bit “lazy with purpose”, a little delayed, yet what comes through is such a grand mix of sloppy and succinct, that you can't help but be amazed.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Community. After visiting a half dozen cities at length over the years, Jogja always felt like home to me. I know many others feel the same, and that's why so many have fallen under its spell. The community here is extremely welcoming, and just want to help people MAKE, which is very different from so many places around the world.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Fuck the police!

John Yingling (3)

7. How do you think JNB has grown?

This is a tough question for me, and a big reason why I am up and moving to Indonesia. I don't really know. It's something will be explored in the next year.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I suspect Jogja's ease of inclusivity will continue to be its strong points. I'd say, eventually, international attention will come to many scenes in Asia as the internet and awareness continue to grow. I really think JNB has an intensely bright future as the world keeps connecting.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Hopefully, good growth comes to Indonesia in the form of venues, equipment, and exposure in general. I love a good D.I.Y show, but there's something to be said with hearing what's happening in the music, or shows not getting shut down. To me, inconsistency is both Indonesia's strength, and its downfall, from the little I have seen so far. There's something grand and refreshing within the frustration of the venues changing all the time. Of course I do love a good home-base venue that's been around for 15 years, knowing exactly what to expect with sound, capacity, and potential issues. Sometimes that's just not things can be in the time period.

10. Additional Comments:

I am infinitely excited to call Indonesia home for a long time. See you soon.

Junichi USUI (translated)

junichi-usui.com/english

Seorang musisi yang berasal dari Tokyo, Jepang sekarang tinggal di Saigon, Vietnam yang banyak mengunjungi Indonesia untuk berkolaborasi. Bukan musisi eksperimental yang kaku.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya tidak ingat dengan baik. Memang benar bahwa saya tampil dengan Satya Panca di Yogya bersama dengan JNB pada tahun 2015, tetapi saya tidak yakin apakah itu adalah pertama kalinya untuk mengetahuinya atau tidak. Jika tidak, mungkin ketika acara Asian Meeting Festival (Jepang).

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

hmmm, saya belum pernah merasakan semacam "mitos" tentang JNB, karena mereka terlalu dekat dengan saya.

Yang menarik dari scene Noise Indonesia adalah orang-orang itu mengenali NOISE di bawah tradisi TRANCE Indonesia.

Di Jepang, sebagian besar ekspresi Noise (dan aneh) berasal dari pikiran PARANOIA kami yang dibuat dari sistem sosial kami yang rumit dan rumit, tetapi di Indonesia, ini adalah cara positif untuk melepaskan emosi / perasaan mereka. Ini benar-benar berbeda antara Indonesia dan Jepang, meskipun saya suka keduanya.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Mereka sangat menikmatinya dengan pikiran artistik yang serius dan saya telah belajar pencerahan, humor, persahabatan juga PENTING untuk membuat seni.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Saya ingat orang-orang Surabaya juga mempunyai hal yang mirip dengan itu. Apa yang bagus tentang Jogja? hmmm, ada banyak galeri seni, tempat, acara, jadi ini adalah tempat terbuka untuk mencoba sesuatu yang baru, eksperimental, ide Anda. Atmosfer Yogya mirip dengan New York City dimana memiliki banyak budaya, ras dan semangat yang adil.

Junichi USUI (translated 2)

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Kenyataannya mereka telah menyimpannya selama bertahun-tahun dengan cara yang ramah. Sejujurnya, di Tokyo, hal-hal tidak begitu ramah karena beberapa orang benar-benar murung, segera menjadi marah (kesal) dan menyerang dengan keberanian. Itulah mengapa saya sangat tersentuh oleh Yogya dan scene musik indie Indonesia.

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

TIDAK. Saya tidak ingin membaca pesan di belakang musik. Orang harus menikmati musik tanpa logika.

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya pikir saya sudah menjawab di atas.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

akan menjadi Wu-Tang Clan dari musik Noise?

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda mendekati kebisingan, mengatur pertunjukan, atau membangun komunitas?

Seperti yang saya tulis di atas, saya telah menemukan persahabatan sejati, kepercayaan, saling mendukung satu sama lain sangat penting untuk membangun seni itu sendiri, sehingga saya mulai mendukung musisi asing untuk membuat pertunjukan mereka di Jepang dari tahun 2015 di sekitar.

10. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan bisa dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

beritahu saya untuk bergabung!

11. Komentar Tambahan:

Saya banyak dipengaruhi oleh dunia musik Indonesia. Terima kasih untuk keberadaannya.

Junichi USUI

junichi-usui.com/english

A musician originally from Tokyo, Japan now living in Saigon, Vietnam who visited Indonesia a lot for collaboration. Not a strict experimental musician.

1. How did you first hear about JNB?

I don't remember well. It is true that I performed with Satya Panca in Yogya under the name of JNB in 2015, but I am not sure whether it was the first time to know about it or not. If not, maybe by Asian Meeting Festival(Japan).

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

hmmm, I have never felt kind of "myth" about JNB, because they are too close to me. What is interesting about Indonesian noise scene is those guys recognise NOISE under tradition of TRANCE culture of Indonesia. In Japan, most of noise(and weird) expression comes from our PARANOIA mind made from our complex and complicated social system, but in Indonesia, it is a positive way to release their emotions/feelings. This is a totally difference between Indonesia and Japan, though I like both.

3. What is your impression of JNB?

They are very enjoying it with serious artistic mind and I have learned brightness, humor, friendship are also IMPORTANT for making art.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I remember Surabaya guys are also good with it. What is good about Jogja? hmmm, there are many art galleries, places, events, so it is a open-mind place to try something new, experimental, your idea. The atmosphere Yogya is similar to New York City where has many culture, races and fair spirit.

Junichi USUI (2)

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The fact they have kept it for many years in a friendly way. Honestly, in Tokyo, things are not so friendly by that some people are really moody, soon become angry(piss off) and offensive with audacity. It is why I was really touched by Yogya and Indonesian indie music scene.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

NO. I don't wanna read message behind music. People must enjoy music without logic.

7. How do you think JNB has grown?

I think I already answered on the above.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

gonna be Wu-Tang Clan of noise music?

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

As I wrote on the above, I have found real friendship, trust, supporting-each-other are so important for building art itself, so that I started to support foreign musicians to make their gigs in Japan from 2015 around.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

tell me to join it!

11. Additional Comments:

I have been influenced by Indonesian music scene a lot. Thanks for your being.

Rasyid (translated)

Mampos

mampos.bandcamp.com

facebook.com/Mamposnoise

Sebuah projek Noise yang dimulai pada tahun 2017 oleh Rasyid, yang berbasis di KL, Malaysia. Setelah merilis EP, bertemu dengan beberapa teman yang mengarah untuk bermain langsung. Bermain Noise dengan pengaruh kuat dari Japanoise dan Harsh Noise Wall.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Internet, ketika saya mencari-cari skena Noise di SEA, akhir 2016. Kemudian saya tahu lebih banyak dan menjadi tertarik dengan itu setelah saya berbicara dengan Azzief dan beberapa orang Jogja yang tour Malaysia (Bossbattle, Coffe Faith, Tsaatan, Giga Destroyer).

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Ketika saya melakukan pencarian saya tentang JNB dan skena secara umum, itu membangun di kepala saya bahwa acara itu gila dengan pemain dan penontonnya menjadi gila. Tentu saja sesuai dengan apa yang saya harapkan setelah mengalaminya secara langsung.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Sedangkan untuk JNB 2018, saya pikir pertunjukannya luar biasa dengan sistem suara yang luar biasa, latar video trippy dan tempat yang indah. Juga persahabatan antara para pemain dan getaran dari seluruh peristiwa itu kuat dan menular.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

-

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Saya pikir itu adalah umur panjang dan kemajuan yang dibuatnya selama bertahun-tahun. Dimulai dari pertunjukan jalanan dan sekarang acara yang tepat yang menarik orang-orang internasional, itu masuk akal bahwa JNB bergerak maju dengan membuat Noise setiap tahun. Ditambah lagi, para pemain di skena tersebut selalu aktif bermain / mengatur acara dan tur.

Rasyid (Mampos) (translated 2)

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

-

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

-

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya pikir lebih dari 100 orang datang untuk pertunjukan.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

-

10. Komentar Tambahan:

Rasyid

Mampos

mampos.bandcamp.com

facebook.com/Mamposnoise

A noise project started in 2017 by Rasyid, based in KL, Malaysia. After releasing an EP, met with a few friends that lead to playing live. Playing noise with strong influence of Japanoise and HNW.

1. How did you first hear about JNB?

Internet, when I search around for noise scene in SEA, late 2016. Then I knew more and became intrigued by it after I talk to Azzief and a few Jogja guys that tour Malaysia (Bossbattle, Coffe Faith, Tsaatan, Giga Destroyer).

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

As I did my search about JNB and the scene in general, it's building up in my head that the shows are crazy with performers and crowd going nuts. Certainly lived up to what I expect after experiencing it first-hand.

3. What is your impression of JNB?

As for JNB 2018, I thought the show was awesome with superb sound system, trippy video background and beautiful venue. Also the camaraderie between the performers and the vibe of the whole event is strong and infectious.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

-

Rasyid (Mampos) (2)

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

I think it's the longevity and the progress that it made throughout the years. Started from street performances and now a proper event that attracts people internationally, it got a sense that JNB is moving forward by making louder noise each year. Plus, the players in the scene are always active playing/organizing shows and touring.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

7. How do you think JNB has grown?

-

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I think more than 100 people come for the show.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

-

10. Additional Comments:

Robert Glenn Dilanco (translated)

Lush Death

deathvilenecessity@gmail.com

Lush Death adalah proyek Noise oleh Glenn Dilanco dari Binangonan, Rizal, Philippines.

Rekaman langsung dari perekam portabel; mentah, kosong dan abrasif.

"Tidak ada di sini untuk dirasakan, hanya statis yang akan memberi Anda kekosongan"

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya tidak dapat mengingat kapan, tetapi saya ingat saya sedang mencari video online untuk pertunjukan Noise. Saya menyaksikan setiap pertunjukan gerilya online dan diikuti oleh artis yang terlibat. Lalu tiba-tiba "Bising" keluar, itulah pengenalan saya dengan skena Noise di Indonesia.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

itu lebih dari yang saya harapkan, skena Noise sangat kuat! Saya belum pernah ke skena Noise sebesar ini! Dan jaringan dan hubungan artis dan orang-orang di belakang JNB terikat erat.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

sejauh ini adalah pengalaman terbaik yang pernah saya alami, dari skena Noise.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Saya kira, itu adalah orang-orang di sekitar tempat kejadian. Semua orang sangat bersemangat dengan apa yang sedang dilakukan, dan saling mendukung satu sama lain. Itu adalah hubungan orang-orang di belakang JNB, yang membuatnya kuat.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

apa yang membuatnya menonjol adalah orang-orang di belakang JNB. Setiap orang sangat bersemangat dan menginspirasi. Semua orang saling mendukung, dan itu tumbuh secara keseluruhan daripada sebagai entitas tunggal yang terpisah.

Robert Glenn Dilanco (translated 2)

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Hmm, saya kira "Kebisingan lebih nyaring sebagai satu kesatuan"

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Jelas, itu tumbuh secara signifikan selama bertahun-tahun.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Masih membuat kebisingan. Memperkenalkan wajah baru. dan menjadi internasional di sekitar jaringan Eksperimental / Noise.

9. Apakah pengalaman Anda dengan JNB mempengaruhi cara Anda mendekati kebisingan, mengatur pertunjukan, atau membangun komunitas?

Tentunya, ini benar-benar mengilhami bagaimana JNB bekerja, mengatur, dan menangani acara. Ketika saya kembali ke kampung halamanku, saya terus menceritakan pengalaman saya di Jogja tentang bagaimana kalian bergerak secara keseluruhan, dan membuat semuanya bekerja dan menjaga etika DIY tetap hidup.

10. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan bisa dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Situs web yang saya kira, dan mungkin buku meja kopi dengan rilis kompilasi.

11. Komentar Tambahan:

terima kasih telah menyertakan saya, dan berharap dapat melihat semua orang dalam waktu dekat!

Robert Glenn Dilanco

Lush Death

deathvilenecessity@gmail.com

Lush Death is a noise project by Glenn Dilanco from Binangonan, Rizal Philippines. Recordings are straight out of a portable recorder; raw, empty and abrasive.

"there's is nothing here to feel, only static will feed you with emptiness"

1. How did you first hear about JNB?

I wasn't able to track it when, but I remember I was searching videos online for live noise performances. I watched every guerilla gigs online and followed artist involved. Then suddenly "Bising" came out, that's my introduction to Indonesian noise scene.

2. How does the "myth" of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

It was more than I expected, Noise scene is so strong! I have never been into a noise scene this big! And the network and relationship of the artist and people behind JNB are tightly bonded.

3. What is your impression of JNB?

So far it's the best experience I have ever been to, of a noise scene.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I guess, it would be the people around the scene. Everyone is so passionate with what they are doing, and supporting each other up. It's the relationship of the people behind JNB, that makes it strong.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

What makes it stand out are the people behind JNB. Everyone is so passionate and inspiring. Everyone is supporting each other, and it grew as a whole rather than as a separated single entity.

Robert Glenn Dilanco (2)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Hmm, I guess "Noise is much louder as one entity"

7. How do you think JNB has grown?

Definitely, it grown significantly thru years.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Still making noise. Introducing new faces. and going international around the Experimental/ noise network.

9. Have your experience with JNB influenced the way you approach noise, organizing gigs, or building a community?

Definitely, its really inspiring how JNB worked, organized and handle events. When I came back in my hometown, I keep on telling my experience in Jogja of how you guys move as a whole, and making everything worked and keeping the DIY ethics alive.

10. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

A website I guess, and maybe a coffee table book with a compilation release.

11. Additional Comments:

thanks for including me, and hope to see everyone anytime soon!

Robert L. Pepper (translated)

Pas Musique

pasmusique.net

robertlpepper.net

Pas Musique muncul dari Brooklyn, New York pada tahun 1995 sebagai proyek solo yang didirikan oleh Robert L. Pepper dan sejak itu telah melalui banyak variasi eksperimental, iterasi elektronik. Pada 2018, Pas Musique tetap sebagai empat bagian yang terdiri dari Jon V Worthley, Michael Durek, Jesse Fairbairn, dan Robert Pepper, mengejar unsur musik krautrock dengan nada musik elektronik. Pas Musique telah berkolaborasi dengan banyak musisi hebat yang meliputi Faust, Rapoon, ZEV, Philippe Petit, HATI, Chester Hawkins, dan banyak lagi. Pas Musique telah tampil di 17 negara dan di seluruh Amerika Serikat. Instalasi suara dan video juga termasuk Chili dan Amerika Serikat.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya berada di Finlandia beberapa tahun yang lalu dan saya menonton film dokumenter tentang Musik Indonesia. Mereka memiliki bagian tentang Indonesian Noise Music. Jadi ketika saya kembali ke Amerika Serikat, saya melihat lebih banyak tentang masalah ini. Di sana saya menemukan JNB!

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Apa yang saya lihat di film dokumenter dan online terlihat sangat keren. Tapi ketika saya tiba di sana dan mulai melakukan pertunjukan dan bertemu semua orang, itu diluar dugaan saya. Semua orang sangat ramah dan membantu. Saya membuat banyak teman dan saya masih berbicara dengan mereka sampai hari ini.

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Mereka adalah orang-orang yang ramah dan berbakat. Mereka benar-benar membuat perbedaan dalam dunia seni. Anda perlu menyambut orang-orang seperti ini di dunia pada umumnya.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Ada tempat dan waktu untuk semuanya. Saya pikir JNB unik karena dari mana ia memulai dan bagaimana itu dimulai. Black Flag tidak akan menjadi Black Flag jika mereka mulai di Rusia.

Robert L. Pepper (Pas Musique) (translated 2)

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Sikap ramah dan wajah bahagia. Banyak skena Noise / eksperimental tampaknya memiliki ego yang besar. Orang-orang ini hanya ingin bersenang-senang.

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Bersenang-senanglah, temui orang-orang keren, dan buat suara yang keren! Sesederhana itu.

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya melihat lebih banyak band / bertindak bepergian di skena Indonesia. Sangat menyenangkan melihat ini. Saya berharap itu menjadi lebih besar. Saya melihat lebih banyak festival lokal di sana dan acara-acara juga.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Semoga sedikit lebih tersebar di seluruh Indonesia tetapi saya berharap mereka tetap tingkat DIY mereka.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Serius, kalian hebat! Tetap terhubung dengan orang-orang yang lebih ramah dan luar biasa. .

10. Komentar Tambahan:

Saya tidak sabar untuk kembali!

Robert L. Pepper

Pas Musique

pasmusique.net

robertlpepper.net

Pas Musique emerged from Brooklyn, New York in 1995 as a solo project of founder Robert L. Pepper and has since gone through many variations of experimental, electronic iterations. In 2018, Pas Musique remain as a four piece consisting of Jon V Worthley, Michael Durek, Jesse Fairbairn, and Robert Pepper, pursuing the musical elements of krautrock with electronic music undertones. Pas Musique have collaborated with many great musicians which include Faust, Rapon, ZEV, Philippe Petit, HATI, Chester Hawkins, and many more. Pas Musique have performed in 17 countries and all throughout the United States. Sound and video installations have also included Chile and the United States.

1. How did you first hear about JNB?

I was in Finland a few years ago and I watched a documentary about Indonesian Music. They had a section on Indonesian Noise Music. So then when I came back to the United States I looked up more on the subject. There I found JNB!

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

What I saw on the documentary and online looked really cool. But when I got there and started to do gigs and meet everyone, it was beyond my expectations. Everyone was so friendly and accommodating. I made so many friends and I still talk to them until this day.

3. What is your impression of JNB?

They are such friendly and talented people. They really make a difference in the art scene. You need welcoming people like this in the world in general.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

There is a place and time for everything. I think JNB is unique because of where it started and how it started. Black Flag wouldn't have been Black Flag if they started in Russia.

Robert L. Pepper (Pas Musique) (2)

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The friendly attitude and happy faces. A lot of noise scenes/experimental scenes seem to have big egos. These guys just want to have fun.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Have fun, meet cool people, and make some cool sounds! It's that simple.

7. How do you think JNB has grown?

I see a lot more bands/acts traveling in the Indonesian scene. It's really exciting to see this. I hope it becomes bigger. I see more local festivals there and events as well.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

Hopefully a bit more spread out over Indonesia but I hope they keep their level of DIY.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Seriously guys, you are doing great! Keep networking with more friendly, amazing people. .

10. Additional Comments:

I can't wait to go back!

Saleh “Botak” Abd Samad (translated)

sIn

systemizeillustratingnoise@gmail.com

Instagram: @_systemize_illustrating_noise_

*sIn... seorang penikmat audio yang berpenyakit, pria yang rendah hati, sedrhana,
menggunakan platform ini sebagai versinya untuk menyuarakan lingkungan hidup yang dia
hadapi setiap hari ...*

maafkan saya karena saya telah ...



*jadi lakukan masturbasi untuk menghibur #sin #sIn #systemizeillustratingnoise
#whoseekshallfind*

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Pertama kali mendengar tentang JNB ketika saya diperkenalkan oleh Indra Menus (To Die) dan Ucok (squaresolid), ketika saya pertama kali mengunjungi Jogja pada pertengahan 2012 ... & Saya diundang oleh Krishna (Sodadosa) secara pribadi saat kami melakukan tour bersama pada tahun 2013 ... untuk melakukan ...

2. Bagaimana "mitos" dari JNB atau skena Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Anehnya luar biasa ... Cinta pada pandangan pertama ... Terkesan oleh kru JNB bahwa mereka dapat diatur seperti melakukan Noise bombing yang menakjubkan dari jalan sampai ke festival ...

berteman, lebih banyak jaringan ...

Ini suatu kehormatan untuk menjadi bagian dari itu 'sampai sekarang ...

Jogja adalah lokasi yang tepat untuk festival ...

harus mulai di suatu tempat, entah bagaimana ...

Saleh Botak Abd Samad (translated 2)

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Koneksi / kebersamaan.

Memahami satu sama lain memang memainkan peran.

Melakukan tur untuk membuat koneksi dan memperluas tautan mereka.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

* Daerah Khusus Yogyakarta * khusus ... kamu harus ada di sini untuk merasakannya ... suasana ... kehadiran ... (mengacu pada festival) ...

Noise bombing dapat terjadi di mana saja ... Saya berharap orang lain di kota atau negara lain dapat mengambil bagian dari hal ini.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

tidak terlalu yakin tentang ini ... mungkin cara mereka mempromosikannya di media sosial, saya kira ...

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

*Kita di sini...datang & bergabunglah dengan kami ...

*Kita adalah satu...

Saleh Botak Abd Samad (translated 3)

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Apakah melihat bahwa itu tumbuh, bukan secara besar-besaran meskipun ... tetapi dapat diramalkan generasi muda memiliki minat pada Noise ...

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

mereka akan menjadi * besar * ... Don of Noise untuk Asia Tenggara ... Jogja akan menjadi Mekah ...dan membuat festival seperti dua atau tiga kali per tahun) ?

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Sayangnya, saya benar-benar merindukan noise bombing di jalanan ... belum punya kesempatan untuk melakukan satu di Jogja ... Mungkin suatu hari ... pasti ...

Kalaupun ada kesalahan, itu umum, kesalahan manusia, jadi saya benar-benar tidak keberatan jika ada yang kurang

10. Komentar Tambahan:

jadilah seperti air ...
menjaganya tetap nyata ...
luv u all !!!



Saleh “Botak” Abd Samad

sIn

systemizeillustratingnoise@gmail.com

Instagram: @_systemize_illustrating_noise_

*sIn... an audiable diseased, down to earth, humble guy, using this platform as his version of voicing out towards the living environment that he faces everyday...
forgive me for I have sIn...*



so masturbate me / entertain me #sin #sIn #systemizeillustratingnoise #whoseekshallfind

1. How did you first hear about JNB?

First heard about JNB when I was introduced by Indra Menus(To Die) and Ucok (squaresolid), when I first visited Jogja in mid of 2012...& I was invited by Krishna(Sodadosa) personally while we were touring together in 2013...to perform...

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

Surprisingly tremendous... Love at first sight... Impressed by the JNB crew that they can organized such an amazing bombing from the street all the way to the festival...
making friends, more links...
It's an honour to be part of it 'till now...
Jogja is the right location for the festival...
have to start somewhere, somehow...

3. What is your impression of JNB?

Connection / togetherness.

Understanding one another does play a part.

Touring to make connections and expanding their links.

Saleh Botak Abd Samad (2)

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

Daerah Istimewa Yogyakarta is special... You have to be here to feel it...
the atmosphere... the attendance... (was referring to the festival)...

Noise Bombing can be happen anywhere... (I do wish others (city or country) can take part)...

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

not too sure about this... probably is the way they promoted it in the social media, I guessed...

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

We are here...

come & join us...

We are one...

7. How do you think JNB has grown?

Do see that it grows, not massively though... but can foreseen younger generation have the interest in Noise...

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

they gonna be *huge*... the Don of Noise for South East Asia... Jogja will be the Mecca...(making the festival like twice or three times per year)... ?° Lk?...

Saleh Botak Abd Samad (3)

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Unfortunately, I really missed the old street bombing... haven't had the opportunity to do one in Jogja... Maybe one day... for sure...

mistakes is common... human errors, so I really don't mind if there is anything lacking....

10. Additional Comments:

be like water...
keeping it real...
luv u all's!!!



Sanne Krogh Groth (translated)

kultur.lu.se/person/SanneKroghGroth

seismograf.org

sanne_krogh.groth@kultur.lu.se

Sanne Krogh Groth (1975) sejak tahun 2017 menjadi profesor di Musicology, Departemen Seni dan Ilmu Budaya di Universitas Lund di Swedia. Sejak 2011 ia adalah editor-in-chief dari jurnal online Seismograf.org. Dia sebelumnya telah berafiliasi di Perpustakaan Nasional Denmark melakukan proyek penelitian "Composers on Stage" mengenai komposer abad ke-21 (2015-16), asisten profesor di Performance-design, Roskilde University (DK) (2011-15) dan Ph. D. di dari University of Copenhagen (2010). Dia telah menerbitkan secara internasional, kadang-kadang acara co-curated dan pameran, dan adalah penulis Politik dan Estetika dalam Musik Elektronik (Kehrer 2014).

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Saya pertama kali membaca tentang JNB di Fermont dan Faille's buku Not Your World Music. Kemudian, ketika saya berencana untuk mengunjungi Indonesia, saya berbicara dengan gitaris Denmark, Emil Palme, yang juga merekomendasikan saya untuk pergi ke Jogja. Ketika dia mendengar saya bepergian di bulan Januari, dia langsung menunjuk ke arah festival. Emil sebelumnya telah tinggal lebih lama di Jogja dan telah sangat membantu dalam memperkenalkan saya kepada jaringan musisi dan organisasinya.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau skena Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Saya harus mengatakan bahwa saya tidak benar-benar tahu apa yang diharapkan. Saya pernah ke Indonesia sebelumnya - pertama kali backpacking selama 4 bulan pada tahun 1996 (hanya melewati Jogja) dan kedua kalinya di musim panas 2017, di mana saya menyelam di Raja Ampat dengan pasangan saya.

Saya belum pernah menjelajahi musik eksperimental di bagian dunia ini sebelumnya, jadi saya sangat berpikiran terbuka dan memiliki pendekatan yang aneh terhadap semuanya. Apa yang saya harapkan? Saya sebenarnya tidak terlalu yakin. Saya mengharapkan musik dan sound art, tentu saja. Tapi saya juga mengharapkan konteks yang sangat berbeda dari skena Eropa. Saya ingin sekali mengeksplorasi bagaimana gerakan itu dimulai dan bagaimana gerakan itu berinteraksi dengan budaya dan masyarakat Jawa. Bagaimana itu dipahami secara historis dan estetis.

Sanne Krogh Groth (translated 2)

Bagaimana keadaan produksi. Dan bagaimana itu didukung secara finansial dan sebagai gerakan budaya. Saya juga tertarik untuk mengetahui bagaimana hal itu dipahami sebagai avant-garde dan budaya bawah tanah. Apa hambatan dalam seni ini? Apakah ini kritik terhadap masyarakat Jawa, bentuk seni yang ada atau kekuatan politik? Apakah didorong oleh berbagai perenungan estetika atau DIY dan teknologi di pusatnya? Dan apa itu DIY dalam konteks non-barat?

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

JNB adalah festival yang sangat menarik, membuka pikiran dan menyenangkan. Sangat mengesankan berapa banyak musisi yang berkumpul untuk tampil dalam dua hari kami bersama. Ini memberi saya kesan yang baik dari skena Noise kontemporer di Asia Tenggara dan kecenderungannya. Saya benar-benar harus tahu genre 'harsh noise' dengan sangat baik, yang bagi saya menjadi signature sound yang khas dari festival ini. Saya juga mendapat kesan JNB sebagai komunitas yang unik, kuat dan hangat dengan banyak kreativitas dan jaringan internasional yang mengesankan menjangkau ke berbagai arah.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Saya pikir JNB sempurna untuk Jogja - dan sebaliknya. Sebagai episentrum budaya Indonesia, itu benar-benar cocok untuk kota untuk merangkul bentuk seni yang menantang adegan dan format konvensional. Di sisi lain, itu juga cocok untuk JNB berada di Jogja. Mungkin membuat konsep lebih "arty" dan kosmopolitan - dan kurang "kotor bawah tanah", seolah-olah festival telah terjadi di pinggiran kota industri atau pedesaan.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Dibandingkan dengan konser Noise yang pernah saya alami di galeri Eropa, atau di tempat dan festival musik seni, skena Noise di Jogja sangat menonjol karena adanya suara keras yang kuat. Yang juga membuatnya berbeda adalah fakta, bahwa hanya beberapa seniman di sini yang dididik dalam musik - dan bahwa gelar dari konservatori - sampai batas tertentu - bahkan dapat dilihat sebagai kerugian. Juga menarik bahwa skena Noise itu sebenarnya menghindari dukungan dari program pendanaan seni pemerintah. Ini membuat komunitas tampak sangat non-institusional dan independen.

Sanne Krogh Groth (translated 3)

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Ya, saya pikir ada, tapi saya masih tidak yakin apa itu sebenarnya. Saya pikir pemikiran di atas tentang kemerdekaan mungkin menjadi 'pesan' sentral; Independensi dari lembaga-lembaga publik, pemerintah dan sebagainya. Itu bisa tentang mengklaim ruang - dalam arti luas. Yang juga saya perhatikan, adalah banyak aktivisme sosial yang berarti di antara banyak seniman yang terkait dengan JNB sedangkan isu-isu seperti pemberdayaan, seni jalanan, penguatan masyarakat sipil, merebut kembali akses ke publik dan memberdayakan ruang publik menjadi relevan.

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Saya tidak tahu - tapi saya percaya bahwa Indra Menus ada hubungannya dengan itu . Saya juga percaya bahwa itu ada hubungannya dengan komunitas dan network.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Saya benar-benar tidak yakin harus menjawab apa di sini.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Tidak. Saya pasti tidak ingin ikut campur dalam pengembangan festival. Bagi saya aspek yang paling penting dari JNB adalah, yang diprakarsai dan telah dikembangkan secara lokal di Jogja.

10. Komentar Tambahan:

Aku benar-benar berharap untuk datang dan mengunjungiimu lagi.

Sanne Krogh Groth

kultur.lu.se/person/SanneKroghGroth

seismograf.org

sanne_krogh.groth@kultur.lu.se

Sanne Krogh Groth (1975) is since 2017 associate professor in Musicology, Department of Arts and Cultural Sciences at Lund University in Sweden. Since 2011 she is editor-in-chief of the online journal Seismograf.org. She has previously been affiliated at the National Library of Denmark conducting the research project "Composers on Stage" concerning 21st century composers (2015-16), assistant professor at Performance-design, Roskilde University (DK) (2011-15) and Ph.D. at from the University of Copenhagen (2010). She has published internationally, occasionally co-curated events and exhibitions, and is the author of Politics and Aesthetics in Electronic Music (Kehrer 2014).

1. How did you first hear about JNB?

I first read about JNB in Fermont and Faille's book Not Your World Music. Later, when I planned to visit Indonesia, I spoke to the Danish guitarist Emil Palme, who also recommended me to go to Jogja. When he heard I was traveling in January, he immediately pointed towards the festival. Emil has previously had longer stays in Jogja and has been very helpful in introducing me to his network of musicians and organizers.

2. How does the "myth" of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

I must say that I didn't really know what to expect. I'd been to Indonesia before – first time backpacking for 4 months in 1996 (only passing through Jogja, though) and second time in the summer of 2017, where I went diving in Raja Ampat with my partner.

I've never explored experimental music in this part of the world before though, so I was very open-minded and had a curious approach towards everything. What did I expect? I'm actually not really sure. I expected Noise art and music, of course. But I also expected a context that was very different from the European scenes'. I was curious to explore how such movement had started and how it interacted with Javanese culture and society. How it understood itself historically and aesthetically.

Sanne Krogh Groth (2)

How the production circumstances were. And how it was supported financially and as a cultural movement. I was also interested in finding out how it was to be understood as an avant-garde and an underground culture. What was the resistance in this art? Is it a critique of Javanese society, of existing art forms or of political power? Is it driven by various aesthetic contemplations or is DIY and technology in the center of it? And what is DIY in a non-western context?

3. What is your impression of JNB?

JNB is a really interesting, mind opening and fun festival. It was impressive how many musicians were gathered to perform within the two days we were together. It gave me a good impression of the contemporary noise scenes in South East Asia and it's tendencies. I really got to know the genre 'harsh noise' very well, which to me became the sound signature of the festival. I also got the impression of JNB as a unique, strong and warm community with lots of creativity and an impressive international network reaching out in so many directions.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

I think JNB is perfect for Jogja – and the other way around. As the cultural epicenter of Indonesia, it really suits the city to embrace an art form that challenges conventional scenes and formats. On the other hand, it also suits JNB to be in Jogja. It might make the concept more “arty” and cosmopolitan – and less “dirty underground”, as if the festival had taken place in an industrial or rural suburb.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

In comparison to noise concerts I've experienced in European galleries, or at art music venues and festival, the noise scene in Jogja especially stands out because of the strong presence of harsh noise. What also makes it different is the fact, that only a few of the artists here are educated within music – and that a degree from the conservatory - to some extend - even can be seen as a disadvantage. It is also interesting that the scene actually avoids support from governmental art funding programs. This makes the community appear as very non-institutional and independent.

Sanne Krogh Groth (3)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

Yes, I think there is, but I am still not sure what it exactly is. I think the above thoughts about independence might be a central 'message'; Independence from public institutions, governments and so on. It could be about claiming space – in the widest sense. What I also noticed, was a great deal of meaningful social activism among many of the artists related to JNB whereas issues such as empowerment, street art, strengthening civil society, reclaiming access to public and empowering public spaces becomes relevant.

7. How do you think JNB has grown?

I don't know – but I do believe that Indra Menus has something to do with it J I also believe that it has to do with community and network.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

I'm really not sure what to answer here.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

No. I definitely don't want to interfere in the development of the festival. To me the most important aspect of JNB is, that is initiated and has been developed locally in Jogja.

10. Additional Comments:

I just really look forward to come and visit you again.

Sebastien Lemonon (translated)

DJ Urine

Googlemap.com

Memutar dan memecahkan vinyl-nya sendiri di tempat-tempat terpencil.

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Sebelum semua ini dimulai, saya bertemu dengan Indra Menus pada tahun 2009 selama tour Indonesia pertama saya. Jadi sedikit yakin bahwa hal ini akan terjadi di Indo, tapi di Jogja terutama karena kota itu sendiri dan sejarahnya. Di Jogja terdapat minat seni dan energi musik yang menciptakan tempat bebas yang besar di pikiran orang-orang. Mereka datang ke Jogja untuk melihat-merasa-mendengarkan

Semuanya tentang seni .. Ini biasanya mengapa orang datang ke Jogja pada saat pertama. Bukan karena lanskap hijau atau rumah-rumah pedesaan tetapi Jogja adalah pusat budaya Indonesia. Ada semacam pembagian permanen dan rasa lapar akan pertukaran budaya antara penduduk dan pengunjung. Noise atau bentuk seni suara eksperimental terkait dimana memiliki dasar yang sempurna untuk tumbuh di sana. Dan tentu saja saya percaya semacam persaudaraan yang kuat ditambah dengan orang asing yang aneh misalnya Bossbattle dan kualitas alami seorang Indra Menus dalam hal kepemimpinan yang mampu melakukan sisa pekerjaan selanjutnya.

2. Bagaimana "mitos" JNB dan / atau skena Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Noise ada di sana sebelum Jogja Noise Bombing dimulai. Di Indonesia seperti sempurna secara garis ekstrim dari apa yang diizinkan atau berkualitas sebagai palet bagi para pemuda. Mitos itu di udara tidak hanya di Jogja. Tapi butuh nama dan tahta dan dipersonifikasikan di Jogja karena dari kota-kota yang berpikiran terbuka dan pasangan-pasangan yang berisi pelaku Noise yang karismatik dan pelaku Noise bombing yang berpikiran terbuka .

Saya dapat mengatakan ya, setelah beberapa tahun semua festival Noise yang berkembang di setiap kota di Indo atau di tempat lain. Hal yang lucu untuk disadari dari JNB fest bahwa sebenarnya festival ini menjadi salah satu festival tertua di genre khusus ini.

Dimulai dengan tidak ada tempat khusus selain yang harus diambil secara bebas atau dengan kekuatan. Dan sekarang bagus untuk melihat akhirnya semua ini berhasil dan orang-orang ini bisa keluar dari kota / negara dan unjuk gigi di luar negeri.

Sebastien Lemonon (DJ Urine) (translated 2)

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Luar biasa. Aku rindu setiap hari. Beberapa skena Noise sangat kering di sekitar sini! Jadi kamu bisa melanjutkannya seperti makan nasi biasa. Atau makan nasi dengan sambal !!! Cobalah sekali dan lewatkan untuk selamanya.

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Seperti yang diformulasikan dalam pertanyaan pertama. Memang kota ini adalah bagian dari pemandangan seperti hal-nya orang-orang yang ada di dalamnya. Indonesia terdiri dari sekitar 92 persen Muslim jadi mari kita hadapi kenyataan itu. Ini adalah bagian dari itu. Jika Indonesia adalah negara Kristen atau salah satu negara terkaya, JNB tidak akan terdengar seperti enak dan pedas seperti itu.

Seperti di Belanda, Noise disini terasa lebih sopan, kurang kencang, karena cocok dan sesuai dengan apa yang orang alami setiap hari. Jika Anda tinggal di kota seni, Anda memiliki seni bernafas. Jika Anda tinggal di kota yang kaya dan secara sistematis sangat menghormati prosedur, Anda memiliki skena Noise yang sopan. Jika Anda tinggal di USA memang Anda mungkin mencoba untuk bermain keras dan kacau tetapi tetap saja Anda mendapatkan Donald Trump. Jadi Anda minum lebih banyak minuman keras di akhir atau sebelum acara untuk melupakannya. Di Indonesia dan Jogja. Kebisingan adalah suara ini. Tidak perlu aditif apa pun untuk alasannya. Pikiran terbuka adalah kunci.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari adegan kebisingan lainnya?

Indra Menus, Bossbattle, Suffer Di Vietnam, Soda Dosa, Evil Jazz Mortus, Coffee Faith dll dll dll .. Mereka menatap saya, tercetak di telinga dan memori seperti sekelompok besar karakter kartun. Aah mereka memainkan omong kosong mereka sendiri dan jujur seperti dunia luar tidak masalah. Anda merasa diterima dalam sebuah gelembung. Dan di dalam pikiran orang asing terdapat kontradiksi antara apa yang diharapkan dari Muslim dan daerah yang jauh dari dunia seperti Indonesia dalam pikiran seorang bule kelas menengah dan apa yang Anda benar-benar alami di sana.

Sudah beberapa lama kita tahu bahwa skena Noise di Indonesia kalah tua dari yang di Jepang. Sekarang saya tidak akan bertaruh lagi pada kenyaringan musik Noise dari Jepang.

Jadi dengan tidak ada prasyarat selain hal yang nyata dan keras. Hanya itu yang lebih penting. Musik Noise ini tentu berasal dari Jepang tetapi jangan lupakan Senyawa, Zoo dll dll.

Sebastien Lemonon (DJ Urine) (translated 3)

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

“Mainkan dengan keras, makan pakai sambal”

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Cepat. Saya kira itu bahkan belum fase tenangnya. Itu akan terus menggairahkan dan mekar Seperti itu baru musim semi. Tetapi buah-buah asli adalah kurasa akan segera datang.

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Mekkah-nya Noise.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Bossbattle kembali berambut panjang.

Hadiah peralatan untuk bertahan hidup ala orang Jawa untuk semua peserta termasuk:

1 gudam garam.

1 kumis Gatokakak palsu

1 pin patch badge atau T-shirt untuk membuat orang lain berisik kucing luar negeri luar biasa cemburu.

Tapi yang paling serius, tidak ada yang kurang ..

Karena pada akhirnya, Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan.

10. Komentar Tambahan:

Sebarkan kebisingan cinta seperti wabah.

Sebastien Lemonon

DJ Urine

Googlemap.com

Spinning and breaking his own record collection in remote places.

1. How did you first hear about JNB?

Before it's started I met Indra menus back in 2009 during my first indo tour. So it was kind of sure this will happen in indo but in jogja particularly because of the city itself and her history. There is in jogja an interest for arts and so musical energy creating that huge free spot in the mind of peoples. They come to jogja to see-feel-listen Everything's about arts.. This is usually why people come to jogja at the very first. Not because of the green landscape or rural houses but jogja is the cultural center of Indonesia. There is a kind of permanent sharing and starvingness for cultural exchange between the residents and the visitors. Noise or related experimental sound arts form where having indeed a perfect ground to grow there. And of course I believe a kind of strong brotherhood Added to the venue of a weirdo foreigner boss battle And a Indra menus natural quality at birth leadership did the rest of the job.

2. How does the “myth” of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

Noise was there before Jogja Noise Bombing started. In indo.. Like feat in n So perfectly the extreme lines of what is permitted or qualified as bancale for the youth.. The myth was in the air not only in jogja.. But.. It took a name and a trône and get personified in jogja becuz of the cities open minded and couples of so charismatic noiseheads and open-minded bombers..

I can say yes than after few years all the noise festivals growing in every cities in Indo or other else It is funny to realise than jogja noise fest is actually becoming one of the oldest festival in this particular genre.

Started with no dedicated place Other than the ones who should be taken freely or by forces. And now it's nice to see finally all this works payed and the guys going out of the cities/country and show some teeth abroad.

Sebastien Lemonon (DJ Urine) (2)

3. What is your impression of JNB?

Amazing. I miss it everyday. Some noise scene are so.. Dry around here! So u could Resume it like eating plain rice. Or eating rice with sambal!!! Try it once and miss it for ever.

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

As formulate in the first question. Indeed the city is part of the full scenery as much as the people.. Indonesia is about 92 percent Muslim so let's face it.. It is part of it.. If Indonesia was neither Christian or one of the richest country JNB will not sound as tasty and spicy as it is.

As in the Netherlands.. It's more polite less loud because its fit and as to fit what people experience everyday.. If you live into a art city you have a art breathing. If you live in a rich and systematically very respecting of procedure city you have a polite noise scene. If you live in usa indeed u may try to play loud and fuckedup but still you get Donald trump. So you drink more booze at the end or before show to forget about it.. In Indonesia and jogja. Noise is noise this is it. No need any additive to why its as to be. Open mind is the keys.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

Indra Menus, Bossbattle, Suffer In Vietnam, Soda Dosa, Evil Jazz Mortus, Coffee Faith ext ext ext.. They looked at me printed in ears and memory like a big bunch of cartoons characters. Aah They play their own and honest shit like the outside world doesn't matter. You feel welcome in the bubble. And there is in the mind of foreigner a contradiction between what to expect from a Muslim and distanced area of the world like is indonesia in the mind of the Middle range bule and what do you actually sonically experience there.

It's quiet sometimes now than Indonesia noise scene as words to say to the oldest Japanese one.. I will not bet anymore on Japan loudness at first. So with no prétention other than be real alive and loud. That's all matter. Noise is certainly original there but do not forget all the Senyawa, Zoo ext ext..

Sebastien Lemonon (DJ Urine) (3)

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

“Play loud, eat sambal”

7. How do you think JNB has grown?

Fast. I guess it's not even on his quiet phase yet. It will keep arousing and blossoming Like It was just spring. But Real fruits is I guess coming very soon.

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

The Noise mequa.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

Bossbattle longer hairs back.

Javanese survival packaging gift for all participants including :

1 gudam garam pack.

1 Fake Gatocakak mustache..

1 badge patch pins or T-shirt to make others noisy cats abroad outstandingly jealous.

But most seriously Nothing is missing..

Cuz At the end of it You get what you came for.

10. Additional Comments:

Spread noise love like plague.

Tzii (translated)

tzii.tk

Komposer musik, pembuat film, artis suara, DJ, terlibat dalam tur dunia tanpa akhir untuk menyebarkan frekuensi dari seluruh Eropa Timur dan Barat ke Australia, lewat Amerika Serikat, Kanada, Asia Tenggara, Jepang, Indonesia, dan Afrika. "Sebuah gunung dengan banyak angka" seperti yang didefinisikan oleh Nyx ... Mendirikan records label saya sendiri NIGHT ON EARTH pada tahun 2001, merilis vinyl dan kaset, dan saya adalah salah satu pendiri & anggota aktif dari label / kolektif V-ATAK. Bagian dari beberapa proyek lain seperti SOLAR SKELETONS, MS30, 1997EV, VIRIL, AEROBICONOISE dan bekerja juga untuk perusahaan tari, pertunjukan hidup, soundtrack film dan media lainnya dengan suara di dalam ...

1. Bagaimana Anda pertama kali mendengar tentang JNB?

Koneksi pertama saya dengan dunia musik Eksperimental Indonesia adalah ketika saya bertemu Kracoon dari Jakarta, yang saya booking tour mereka di Brussels. Malam itu di Cafe Central, ide untuk bermain di Indonesia meningkat ketika mereka menawarkan kepada saya. Kemudian, ketika Anda menginformasikan diri Anda tentang keadaan di skena Jawa, Anda tidak perlu menggali lebih dalam untuk melangkah di JNB. Cedrik Fermont juga membantu untuk terhubung, jadi pada dasarnya dari telinga ke mulut, koneksi IRL.

2. Bagaimana “mitos” JNB dan / atau scene Noise di Indonesia menambah harapan Anda?

Sejujurnya saya tidak tahu tentang itu sebelumnya jadi tidak ada harapan khusus. Pertama kali saya mendengar musik alternatif D.I.Y Indonesia kebanyakan melalui jaringan Grindcore / Metal di akhir 90-an, awal tahun 00-an. Lalu saya tidak menindaklanjutinya. Hanya saja ketika saya mulai melakukan kontak untuk membuat sebuah tour, saya melihat video youtube tentang Noise bombing di jalanan, maka saya langsung ingin pergi ke sana untuk bertemu dengan mereka!

Saya benar-benar melakukan perjalanan yang cukup banyak dan tidak pernah berharap banyak karena realitas selalu di bawah harapan, tetapi jika Anda tidak mengharapkan sesuatu secara khusus dan hanya mengambil hal-hal bagaimana mereka dapat terkesan! Itu yang terjadi di Jogja.

Tzii (translated 2)

3. Apa kesan Anda tentang JNB?

Jujur, manusia, keras, perlu, persaudaraan, kuat

4. Apakah ada sesuatu tentang Jogja yang membuat / membuatnya sempurna untuk JNB? Apakah Anda pikir ini bisa terjadi di kota lain [atau bahkan di negara lain]?

Tentang festival Noise, saya pikir ini sudah terjadi di negara lain sejak lama, festival dengan banyak musisi bermain yang terjadi sejak lama di belahan dunia lainnya. Tetapi khusus tentang Noise bombing di jalanan, saya pikir ini khusus untuk kota semacam ini ya. Maksud saya, kami tidak melakukan ini di dunia barat karena kami memiliki tempat untuk bermain Noise sehingga tidak ada yang benar-benar berpikir untuk melakukan hal ini, tetapi di Jogja Anda harus melakukannya untuk dapat memainkan suara seperti itu. Mengapa di Jogja dan tidak di Venezuela, Vietnam, Salvador atau tempat-tempat lain manapun yang tidak mempunyai tempat untuk bermain Noise? Saya tidak tahu.

5. Apa yang membuat JNB menonjol dari skena Noise lainnya?

Faktor manusia sangat penting dalam JNB dan di dunia Indonesia pada umumnya, saya bertemu orang-orang yang benar-benar bersatu dan itu adalah kekuatan! Anda dapat merasakan beberapa saling mengenal sejak lama bahkan sejak masa remaja di sekolah kadang-kadang. Ini adalah satu keluarga tetapi dengan beragam jenis orang, beragam usia, ada anak muda yang memulai proyek Noise baru sejak baru-baru ini dan beberapa orang yang berpengalaman dengan 20 tahun aktivitas musik tetapi ada perasaan bahwa semua orang sama dan semua orang adalah komponen dari satu besar keluarga yang kuat. Saya belum melihat ini di tempat lain. Skena lain yang saya tahu lebih individualistik dan single-minded.

6. Apakah menurut Anda ada 'pesan' di balik JNB? Jika ya, apa? Jika tidak, mengapa tidak?

Bagi saya pesan musik Noise adalah global, anti-aturan dan untuk dunia yang bebas dari pembatasan.

«Tidak ada yang benar, semua dibenarkan»

Tidak tahu apakah JNB masuk secara sadar ke dalam hal ini karena kami tidak pernah benar-benar saling bertukar topik khusus ini, tetapi saya merasa seperti ada kebutuhan dasar untuk menciptakan ruang kebebasan, dimana segala sesuatunya mungkin untuk beberapa waktu, dan itu adalah sebuah pesan, bahkan jika mungkin tidak sadar dan alami.

Tzii (translated 3)

7. Bagaimana menurut Anda JNB telah tumbuh?

Sulit bagi saya untuk mengatakan seperti yang saya ketahui hanya sejak Januari 2017. Tapi tentang festival hanya dalam satu tahun itu sudah sangat berbeda !! 2017 edisi terjadi dengan pohon pisang di sekitar, dikelilingi oleh sawah dengan kelembaban tinggi dan panas dan membuatnya khusus bagi saya sebagai orang barat untuk mendengarkan suara keras dalam kondisi seperti ini. Edisi 2018 berada di klub resmi dalam ruangan dengan AC dan bar mewah. Saya tidak mengharapkan itu dan menikmatinya, tetapi itu membuatnya kurang istimewa, lebih umum secara internasional, tapi tentu saja sangat menyenangkan terutama karena P.A yang luar biasa tetapi juga karena semua orang yang ada di sana, kesempatan yang sempurna untuk berkumpul!

8. Bagaimana menurut Anda JNB akan terlihat dalam 5 tahun ke depan?

Tidak tahu, tapi saya pikir itu tidak boleh terlalu jauh dengan apa yang membuatnya istimewa dan memberinya nama: gerilya Noise bombing! Saya ingin berpartisipasi suatu hari nanti.

9. Apakah ada yang Anda rasakan selama bertahun-tahun yang Anda inginkan dapat dimasukkan / dilakukan untuk acara JNB mendatang? Apakah Anda memiliki saran tentang cara meningkatkan acara JNB mendatang?

Saya pikir yang paling penting adalah memiliki pendekatan umum terhadap budaya dan ide-ide budaya alternatif, tidak hanya melalui musik tetapi juga di domain lain. Sebagai contoh, jika ada pemutaran film, ia harus mempromosikan budaya alternatif juga dan tidak bermain di arus utama, dan seterusnya dengan semua domain yang menciptakan heboh, untuk koherensi. Kita adalah setetes kecil dalam lautan suara dan gambar dan penurunan ini harus tetap jelas dan dekat dengan apa yang membuatnya spesifik.

10. Komentar Tambahan:

EBIH KENCANG !!! CRAZYER !!! LEBIH CEPAT !!!

Tzii

tzii.tk

Music composer, filmmaker, sound artist, DJ, engaged in an endless world tour to spread frequencies all over from Eastern and Western Europe to Australia, passing by USA, Canada, South-East Asia, Japan, Indonesia and Africa. "A mountain of multiple figures" as defined by Nyx... Created my own label NIGHT ON EARTH in 2001, releasing vinyls and tapes, and am a co-founder & active member of the label/collective V-ATAK. Part of several other projects like SOLAR SKELETONS, MS30, 1997EV, VIRIL, AEROBICONOISE and works also for dance companies, living performances, movie soundtracks and any other mediums with sound inside

1. How did you first hear about JNB?

My first connection with Indonesian experimental scene was when I met Kracoon from Jakarta, who I booked in Brussels. That night at Cafe Central the idea of coming to play in Indonesia rose when they proposed me. Then, when you inform yourself about Java you don't have to dig deep to step on the JNB. Also Cedrik Fermont helped to connect, so it is basically from ear to mouth, IRL connections.

2. How does the "myth" of JNB and/or the noise scene in Indonesia add up to your expectations?

To be honest I didn't know about it before so no specific expectations. First time I've heard about Indonesian diy alternative music was mostly through the grindcore/crust network in end of the 90's, beginning of 00's. Then I didn't follow up. It's just when I started to take contact to book the tour that I saw the youtube videos of the street noise bombings, then I instantly wanted to go there meet the guys!

I actually travel quite a lot and never phantasize because reality is always below expectations, but if you don't expect anything in particular and just take things how they are you can be impressed! Which was the case in Jogja.

Tzii (2)

3. What is your impression of JNB?

Honest, human, loud, necessary, brotherhood, strong

4. Is there something about Jogja that made/makes it perfect for JNB? Do you think this could have happened in any other city [or even any other country]?

About noise festivals I think it already happens in other countries since long, festivals with many many acts playing short are happening since long in the rest of the world. But specifically about street noise bombings I think it is specific to this kind of city yes. I mean we don't do this in the western world because we have venues to play noise so no one really thought about doing this, but in Jogja you had the need to do it to be able to play that kind of sounds. Why in Jogja and not also in Venezuela, Vietnam , Salvador or whatever other places without noise venues? I don't know.

5. What is something that makes JNB stand out from other noise scenes?

The human factor is really important in JNB and in the indonesian scene in general, I met true people who are truly united and that is a force! You can feel some knows each other since long even since teenage years at school sometimes. It's one family but with diverse type of people, diverse ages, there is youngsters starting a new noise project since recently and some experienced people with 20 years of music activism but there is this feeling that everyone is equal and everyone is a component of one big strong family. I haven't seen this anywhere else yet. The other scenes I know are more individualistic and single-minded.

6. Do you think there's a 'message' behind JNB? If yes, what? If no, why not?

To me the message of noise music is global, anti-rules and for a world free of restrictions.

« Nothing is true, all is permitted »

Don't know if JNB goes consciously into this as we never really exchanged on this specific topic, but I feel like there is this basic need of creating a space of freedom, where everything is possible for a certain amount of time, and that's a message, even if maybe unconscious and just natural.

Tzii (3)

7. How do you think JNB has grown?

It's difficult for me to say as I know only since January 2017. But about the festival just in one year it's already pretty different!! 2017 edition happened with banana trees around, surrounded by rice fields with high humidity and heat and made it special for me as a westerner to listen to harsh noise in this kind of conditions. 2018 edition was in an indoor official club with air conditioning and fancy bar. I didn't expect that and enjoyed it but it made it less special, more common internationally speaking, but still of course highly enjoyable mostly because of the amazing P.A but also because of all the people who were there, the perfect occasion to gather!

8. What do you think JNB will look like in the next 5 years?

No idea, but I think that it shouldn't take too much distance with what made it special and gave it the name: the guerilla noise bombings! I'd love to participate one day.

9. Is there anything you feel has been lacking over the years that you wish could be included/done for future JNB events? Do you have any suggestion on how to improve the future JNB events?

I think the most important is to have a general approach to the alternative diy culture and ideas, not only through the music but also in other domains. For example if there is screenings it should promote alternative culture as well and not playing mainstream stuffs, and so on with all domains which create a scene, for coherency. We are a tiny drop in a huge ocean of sounds and images and this drop should stay clear and close to what make it specific.

10. Additional Comments:

LOUDER !!! CRAZYER !!! FASTER !!!

Zacharias Szumer (translated)

Terima kasih, Sean telah mengundang saya untuk menyumbangkan sesuatu!
Saya tidak memiliki analisis yang berarti tentang JNB tetapi saya pikir saya hanya menulis sesuatu yang sangat singkat untuk mengucapkan terima kasih kepada orang-orang seperti Indra Menus dan Adit dan Rangga atas sikap mereka yang sangat membantu dan tabah dalam menghadapi orang asing yang bingung dan merasa ber-hak. Mereka benar-benar kebalikan dari rockstar bodoh, dan orang-orang seperti itu adalah batu bata dan mortir dari setiap skena musik bawah tanah yang menyenangkan dan fungsional.
Terima kasih banyak,
Zacharias Szumer

Zacharias Szumer

Thanks Sean for inviting me to contribute something!
I don't have any meaningful analysis of JNB but thought I'd just write something super short to express my gratitude to people like Menus and Adit and Rangga for their extreme helpfulness and stoic demeanour in the face of bewildered and entitled foreigners. They really are the opposite of rockstar jerks, and people like that are the bricks and mortar of any fun and functional underground scene.
Thanks heaps,
Zacharias Szumer